

Siddhayātra

JURNAL ARKEOLOGI

Mengenal Tinggalan Arkeologi Dari Sudut Pandang Kekinian: Tinjauan Keberadaan Koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk

I Putu Karmana

Makam Kuno di Situs Anggareksa, Kecamatan Lombok Timur, Kabupaten Lombok: Bukti Pengaruh Awal Islam di Lombok

Gendro Keling

Tempayan Kubur di Desa Tebat Monok, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu

Kristantina Indriastuti

Pemanfaatan Warisan Kedatuan Sriwijaya Sebagai Sumber Pembelajaran

L.R. Retno Susanti

Laksana Arca Durga Mahisasuramardini pada Beberapa Pura di Bali: Sebuah Tinjauan Variasi dan Makna

Dewa Gede Yadhu Basudewa

Siddhayatra	Vol. 24	No. 2	Hlm. 82-149	November 2019	p-ISSN 0853-9030 e-ISSN 2598-1056
-------------	---------	-------	-------------	---------------	--------------------------------------



Siddhayātra

Jurnal Arkeologi

DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan
Director of Archaeological Service Office of South Sumatera

Ketua Dewan Redaksi (*Editor in Chief*)

Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

Redaksi (*Editors*)

Retno Purwanti (Arkeologi Pemukiman)
M. Ruly Fauzi (Arkeologi Prasejarah Kuartar)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Andri Purnomo, Ph.D. (Arkeologi Prasejarah Kuartar, UKSW Salatiga)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Sejarah, LIPI)
Prof. Dr. I Wayan Ardika (Arkeologi Prasejarah, UNUD)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Arkeologi Islam & Perkotaan, UGM)
Dr. Kartubi (Antropologi Linguistik, LIPI)
Drs. Tjahjono Prasodjo, MA (Epigrafi, UGM)
Dr. Ninny Soesanti Tedjowasono, M. Hum. (Epigrafi, UI)
Dr. Kresno Yulianto Sukardi (Arkeologi Prasejarah. UI)
Amilda Sani (Antropologi, UIN Raden Fatah)

Rekanan Redaksi (*Associate Editors*)

Sondang M. Siregar (Arkeologi Hindu-Buddha)
Aryandini Novita (Arkeologi Sejarah)
Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)
Titet Fauzi Rachmawan (Arkeologi Sejarah)

Asisten Redaksi (*Assistant Editors*)

M. Nofri Fahrozi
Trisna Sari Agustin
Hafidhir Rahman

Siddhayatra Volume 24 Nomor 2 November 2019

Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm

Cetak lepas tersedia (format .pdf) atas permintaan melalui e-mail ke redaksibalar@gmail.com
Offprints of the articles (in .pdf) are available on demand via e-mail to redaksibalar@gmail.com

©Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Alamat Redaksi:

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jln. Kancil Putih,
Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137
Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246
E-mail Redaksi: redaksibalar@gmail.com
www.siddhayatra.kemdikbud.go.id



SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. *Siddhayatra* dalam bahasa sansekerta memiliki makna ‘perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan’. Kata *siddhayatra* seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kerdatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office for South Sumatera. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means ‘accomplished sacred expedition’. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author’s responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.

PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Siddhayatra* Volume 24 (2) 2019 berhasil diterbitkan. Kami kembali mempublikasikan artikel-artikel ilmiah yang mengulas kajian arkeologi dan pengembangannya. Seluruh artikel yang dimuat di dalam terbitan Volume 24 No. 2 bulan November tahun 2019 ini melingkupi kajian arkeologi yang dibahas dari berbagai sudut.

Tulisan dari I Putu Karmana membahas tentang tinjauan keberadaan koleksi museum manusia purba Gilimanuk dari Sudut Pandang kekinian. Penulis menganggap pengembangan sumberdaya pengelola museum juga menjadi hal yang penting, baik dalam perbaikan tampilan maupun perawatan koleksi, sekaligus sebagai mediator dalam promosi museum. Sudut pandang kekinian ini akan lebih bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan, masyarakat umum, pemerintah, maupun bagi peneliti sendiri. Tulisan dari Gendro Keling mengenai makam kuno di Situs Anggareksa, Kecamatan Lombok Timur, Kabupaten Lombok sebagai bukti pengaruh awal Islam di Lombok. Tulisan ini mengkaji lebih jauh mengenai Islam di Lombok, terutama Lombok Timur dikaitkan dengan bukti-bukti adanya temuan makam Bugis di Situs Anggareksa. Dari tulisan ini diketahui bahwa Situs Makam Anggareksa merupakan tipe Makam Bugis dengan ornamen bercorak flora dan tokoh yang di kubur adalah bangsawan laki-laki.

Kristantina Indriastuti pada terbitan kali ini membahas tentang tempayan kubur di Desa Tebat Monok, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Di Situs Tebatmonok ini ditemukan tempayan kubur yang berjumlah 22 buah, beliung dan belincung yang berjumlah 10 buah, dan wadah-wadah dari tanah liat. Terdapat juga batu tegak sebanyak 3 buah yang membentuk formasi melingkar yang kemungkinan merupakan sarana pemujaan sebelum melakukan ritual yang berkaitan dengan penguburan. L.R. Retno Susanti membahas tentang Pemanfaatan Warisan Kedatuan Sriwijaya Sebagai Sumber Pembelajaran. Keberadaan Sriwijaya di Sumatera bersama dengan sumber daya alamnya yang kaya dan posisinya yang vital dalam perdagangan daerah telah memicu tempat itu berubah menjadi kerajaan terkemuka. Tulisan ini membahas bahwa sedikitnya informasi tentang Sriwijaya menjadi hambatan bagi anak dalam menghargai warisan sejarah dari masa lalu. Jadi, pemanfaatan warisan sejarah sebagai sumber belajar di bidang pendidikan menjadi kebutuhan. Oleh karena itu, proses menggali nilai yang besar dari masa lalu dapat digunakan secara lebih tepat dan bermakna untuk keperluan saat ini dan masa depan.

Tulisan Dewa Gede Yadhu Basudewa membahas tinjauan variasi dan makna dari laksana Arca Durga Mahisasuramardini pada beberapa Pura di Bali. Tulisan ini berdasarkan pada keunikan variasi laksana Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali. Jenis-jenis variasi laksana yang dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini adalah cakra, sangkha, sara, gada, pasa, khetaka, khadga, trisula, sakti, pustaka, camara, aksamala, keris, kuncup padma, dan ekor mahisa. Laksana-laksana tersebut sebagai atribut Durga Mahisasuramardini memiliki makna-makna filosofi berdasarkan mitologi dan fungsinya, yaitu sebagai makna kekuatan, kesaktian, kesucian, penghalang, keagungan, dan kesuburan atau kemakmuran alam semesta.

Secara umum tulisan-tulisan yang dimuat dalam terbitan *Siddhayatra* kali ini sangat berpotensi digunakan sebagai referensi dalam penyusunan publikasi ilmiah. Di dalamnya tersaji data-data arkeologi, sejarah, dan antropologi yang relatif lengkap, disertai hasil interpretasi berlatarkan kajian multidisipliner serta sudut pandang yang berbeda. Semoga tulisan-tulisan tersebut dapat menggugah para pembaca dan memperkaya pemahaman akan arkeologi Indonesia dan sejarah kebudayaan bangsa. Akhir kata, kami mewakili segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penerbitan jurnal ini.

Dewan Redaksi

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi

DAFTAR ISI

Pengantar Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Abstract (in English)	vi
Mengenal Tinggalan Arkeologi Dari Sudut Pandang Kekinian: Tinjauan Keberadaan Koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk <i>Knowing The Archeology Point of Views From The Recent Viewpoint: Review Of The Existence Of Human Ancient Museum Gilimanuk Collection</i>	82
I Putu Karmana	
Makam Kuno di Situs Anggareksa, Kecamatan Lombok Timur, Kabupaten Lombok: Bukti Pengaruh Awal Islam di Lombok <i>Ancient Tombs On Anggareksa Site, Lombok Timur Districts, Lombok Regency: Evidence Of Islamic Early Infrence In Lombok</i>	90
Gendro Keling	
Tempayan Kubur di Desa Tebat Monok, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu <i>Burial Jars In Tebat Monok Village, Kepahiang districs, Kepahiang Regency, Bengkulu Province</i>	106
Kristantina Indriastuti	
Pemanfaatan Warisan Kedaduan Sriwijaya Sebagai Sumber Pembelajaran <i>Utilization of Inheritance of Sriwijaya Kedaduan as the Learning Resources Infinite</i>	120
L.R. Retno Susanti	
Laksana Arca Durga Mahisasuramardini pada Beberapa Pura di Bali: Sebuah Tinjauan Variasi dan Makna <i>Arca Mahisasuramardini Atributes In Bali: A Variation And Meaning Review</i>	128
Dewa Gede Yadhu Basudewa	

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak (*copy*) tanpa izin penulis dan redaksi

930.1

**MENGENAL TINGGALAN ARKEOLOGI DARI SUDUT PANDANG KEKINIAN : TINJAUAN
KEBERADAAN KOLEKSI MUSEUM MANUSIA PURBA GILIMANUK**

I Putu Karmana

Keberadaan benda-benda koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk tentu tidak untuk digunakan kembali, namun dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masa kini. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka diangkat penelitian untuk mengenal tinggalan arkeologi dari sudut pandang kekinian dengan benda koleksi museum sebagai objek penelitian. Penelitian ini memanfaatkan data lapangan serta kajian pustaka untuk menjawab permasalahannya. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai asas kemanfaatan serta nilai yang dimiliki oleh benda-benda koleksi museum dalam situasi kekinian, baik sebagai objek kajian budaya maupun untuk menghargai hasil karya nenek moyang kita.

Kata kunci: Tinggalan arkeologi; Koleksi Museum; Sudut Pandang Kekinian.

930.1

**MAKAM KUNO DI SITUS ANGGAREKSA, KECAMATAN LOMBOK TIMUR, KABUPATEN
LOMBOK: BUKTI PENGARUH AWAL ISLAM DI LOMBOK**

Gendro Keling

Islam masuk dan berkembang di Nusantara melalui wilayah pesisir. Demikian juga perkembangan Islam di Lombok, dimulai dari wilayah pesisir menuju ke pedalaman. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi makam di Situs Anggareksa sebagai salah satu bukti awal berkembangnya Islam di melalui pesisir Lombok Timur. Dari beberapa teori mengenai masuknya Islam di Lombok, Situs Makam Anggareksa menjadi salah satu bukti pengaruh Islam dari Sulawesi Selatan yang masuk melalui Lombok Timur. Metode yang digunakan untuk membedah permasalahan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis, dengan arsitektural, komparasi, dan analisis gaya. Penelitian di lapangan didapatkan data kompleks makam di Situs Anggareksa terdapat 13 makam, 5 diantaranya menunjukkan karakteristik makam kuno, dan sisanya adalah makam umum. Setelah dianalisis didapatkan kesimpulan bahwa makam-makam kuno ini adalah type makam bugis. Hal ini menjadi salah satu bukti pengaruh Islam yang menyebar di wilayah timur Lombok adalah dari Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Makam; Bugis; Islam; Lombok.

930.1

**TEMPAYAN KUBUR DI DESA TEBAT MONOK, KECAMATAN KEPAHANG, KABUPATEN
KEPAHIANG. PROVINSI BENGKULU**

Kristantina Indriastuti

Budaya megalitik adalah budaya universal yang dikenal di seluruh dunia. Budaya ini berkembang dari masa prasejarah sampai saat ini. Persebaran budaya megalitik sejatinya merupakan perjalanan peradapan suatu masyarakat. Penguburan dengan tempayan merupakan salah satu bagian dari budaya megalitik yang dikenal dan berkembang di Indonesia selain bentuk-bentuk penguburan lainnya. Penguburan dengan tempayan dapat dilakukan dengan cara penguburan primer, dilakukan dengan cara memasukkan mayat dengan posisi jongkok atau dengan cara memasukkan hanya sebagian anggota tubuh saja atau biasa disebut penguburan sekunder. Setelah dilakukan penelitian di situs Tebatmonok ini telah ditemukan tempayan kubur yang berjumlah 22 buah dengan ukuran yang berbeda beda dan tidak utuh lagi, akibat dari lokasi situs merupakan lokasi penambangan pasir yang masih dikerjakan. Selain tempayan juga ditemukan beliung dan belincung yang berjumlah 10 buah. Selain itu ditemukan juga wadah-wadah dari tanah liat baik polos maupun berhias yang kemungkinan merupakan bekal kubur, karena disertakan dalam penguburan. Di situs Tebatmonok ini juga ditemukan batu tegak sebanyak 3 buah yang membentuk formasi melingkar yang kemungkinan merupakan sarana pemujaan sebelum melakukan ritual yang berkaitan dengan penguburan.

Kata kunci: Tempayan Kubur; Makam; Situs;

400

PEMANFAATAN WARISAN KEDATUAN SRIWIJAYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN

L.R. Retno Susanti

Kadatuan Sriwijaya yang didirikan oleh Dapunta Hyang Sri Janayasa pada 682 telah banyak dikembangkan dan kemudian menjadi salah satu kerajaan maritim yang terkenal dalam sejarah. Sebagian besar orang hidup dari berlayar dan perdagangan. Fakta ini terkait erat dengan tersedianya sumber daya alam yang cukup banyak yang mereka gunakan untuk berdagang komoditas. Sumatera telah menjadi tempat yang terkenal untuk perdagangan barang berdasarkan hutan dan produk pertambangan, serta sumber daya alam lainnya. Memiliki komoditas kaya ini, banyak orang asing dari luar negeri seperti Arab, Persia, India, dan Cina, telah sengaja datang untuk mengunjungi Sriwijaya untuk perdagangan. Keberadaan Sriwijaya di Sumatera bersama dengan sumber daya alamnya yang kaya dan posisinya yang vital dalam perdagangan daerah telah memicu tempat itu berubah menjadi kerajaan terkemuka. Selama 8-12 abad, Kadatuan ini telah menguasai Selat Melaka; jalur utama berlayar dan perdagangan selama periode tersebut. Selain itu, Kadatuan Sriwijaya kemungkinan telah mengambil kendali atas laut Barat Nusantara. Meskipun keberadaan Sriwijaya telah dikenal luas, dalam kenyataannya, sebagian besar orang belum mendapat informasi tentang keunggulan di masa lalu. Hal ini karena sejumlah informasi berharga masih diikat. Kondisi yang sama dalam pengaturan pendidikan, informasi yang tidak memadai mengenai Sriwijaya memiliki dampak pada pemahaman dan persepsi anak atas nilai-nilai yang mulia dan besar bagi bangsa kita di masa lampau. Bahkan jika ada beberapa informasi yang dapat diakses, tetapi mereka hanyalah historiografi yang berlebihan dan asing. Sebagai konsekuensinya, sejumlah aspek penting untuk informasi sejarah telah memudar yang membawa hambatan bagi anak dalam menghargai warisan sejarah dari masa lalu. Mengingat pentingnya mengenali warisan sejarah untuk hidup nasional kita, harus ada pengetahuan yang memadai dan pemahaman tentang warisan sejarah untuk diteruskan kepada anak sejak awal. Jadi, pemanfaatan warisan sejarah sebagai sumber belajar di bidang pendidikan menjadi kebutuhan dan kebutuhan. Oleh karena itu, proses menggali nilai yang besar dari masa lalu dapat digunakan secara lebih tepat dan bermakna untuk keperluan saat ini dan kebutuhan masa depan.

Kata kunci: Kadatuan Sriwijaya; Warisan Sriwijaya; Sumber Belajar

930.1

LAKSANA ARCA DURGA MAHISASURAMARDINI PADA BEBERAPA PURA DI BALI: SEBUAH TINJAUAN VARIASI DAN MAKNA

Dewa Gede Yadhu Basudewa

Penelitian ini dilakukan berdasarkan keunikan variasi laksana Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali, seperti membawa laksana sesuai dengan mitologi terciptanya Dewi Durga dan sesuai dengan keinginan pribadi pemahat (local genius). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis variasi dan makna filosofi laksana arca Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan studi kepustakaan melalui pendekatan kualitatif yang selanjutnya dibahas menggunakan analisis ikonografi dan teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan Durga sebagai sakti Dewa Siwa sangat sesuai dengan tugasnya sebagai penghancur kejahatan (asura) dan memiliki tugas yang sama dengan Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta dari kejahatan (asura). Jenis-jenis variasi laksana yang dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini adalah cakra, sangkha, sara, gada, pasa, khetaka, khadga, trisula, sakti, pustaka, camara, aksamala, keris, kuncup padma, dan ekor mahisa. Laksana-laksana tersebut sebagai atribut Durga Mahisasuramardini memiliki makna-makna filosofi berdasarkan mitologi dan fungsinya, yaitu sebagai makna kekuatan, kesaktian, kesucian, penghalang, keagungan, dan kesuburan atau kemakmuran alam semesta.

Kata kunci: Laksana; Durga Mahisasuramardini; Variasi; Makna

This abstract page(s) may be copied without permission from the authors and publisher

930.1

Knowing The Archeology Point of Views From The Recent Viewpoint: Review Of The Existence Of Human Ancient Museum Gilimanuk Collection

I Putu Karmana

The existence of a collection of objects Manusia Purba Gilimanuk Museum is certainly not to be reused, but can be used for various purposes today. Based on these considerations, the appointed research to identify archaeological remains from the standpoint of the present with the museum's collection of objects as objects of research. This study utilizing field data and literature to address the problem. This study provides an overview of the principles of expediency and values held by objects in the museum's collection of contemporary situations, either as an object of cultural studies as well as to appreciate the work of our ancestors.

Keywords: Remnants of archeology, museum collections and contemporary perspective.

930.1

Ancient Tombs On Anggareksa Site, Lombok Timur Districts, Lombok Regency: Evidence Of Islamic Early Infruence In Lombok

Gendro Keling

Islam influence developed in the Nusantara through coastal areas. The development of Islam in Lombok, starting from the coastal area into hinterland. This study identifies the tomb at the Anggareksa Site as one of the earliest evidences of the development of Islam along the East Lombok coast. From several theories regarding the entry of Islam in Lombok, the Anggareksa Grave Site is one proof of the influence of Islam from South Sulawesi entering through East Lombok. The method used to dissect the problem is observation, interview, and literature study. The collected data then analyzed, with architectural, comparative, and style analysis. Research in the field obtained data that there are 13 tombs at the Anggareksa Site, 5 of them show the characteristics of ancient tombs with decorated gravestones, and the rest are public tombs. After analyzing it is concluded that these ancient tombs are Bugis type tombs. This is one proof of the influence of Islam that spread in the eastern region of Lombok from South Sulawesi.

Keywords: Tomb; gravestones; Bugis; Islam; Lombok.

930.1

Burial Jars In Tebat Monok Village, Kepahiang districts, Kepahiang Regency, Bengkulu Province

Kristantina Indriastusi

Megalithic culture is a universal culture known throughout the world. This culture developed from prehistoric times to the present. The distribution of the megalithic culture is actually the journey of a society. Burial with jars is a part of megalithic culture that is known and developed in Indonesia besides other forms of burial. Burial with jars can be done by means of primary burial, carried out by inserting a body with a squat position (sequatted position) or by entering only part of the body or commonly called secondary burial. In 2016 the South Sumatra Archeology Center team excavated in Tebatmonok Village, Kepahiang District, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. Based on a report from the Jambi Archaeological Heritage Preservation Center (BPCB) in 2015 which stated that there was a tomb jar site in the sand mining area that needed to be scrutinized and saved. After conducting research at the Tebatmonok site, 22 tombs of fruit with different sizes were found and found in a condition that is no longer intact, the result of the site being the location of the sand mining that is still being worked out. In addition to the jars are also found pick axe and belincung amounting to 10 pieces. In addition, also found containers of clay, both plain and ornate, which are the provisions of the tomb, because they were included in the burial. On the Tebatmonok site there were also 3 standing stones which formed a circular formation which was needed as a means of worship before performing rituals related to burial.

Keywords: Burial Jar; Tebat Monok; Site

400

Utilization of Inheritance of Sriwijaya Kedatuan as the Learning Resources Infinite

L.R. Retno Susanti

Sriwijaya Kadatuan founded by Dapunta Hyang Sri Janayasa in 682 had been widely developed and later became as one the famous maritime kingdom in the history. Most of the people lived from sailing and trading. This fact was closely related to the availability of ample natural resources they used for trading commodities. Sumatra had been a well-known place for trading goods based on forest and mining products, as well as other natural resources. Having these wealthy commodities, many foreigners from overseas countries such as Arab, Persian, Indian, and Chinese, had been deliberately come to visit Sriwijaya for trading. The existence of Sriwijaya in Sumatera along with its rich natural resources and its vital position in regional trading had triggered the place turn out into the prominent kingdom. During 8-12 century, this kedatuan had controlled over Melaka strait; a main sailing and trading channels during the period. Moreover, Kadatuan Sriwijaya presumably had taken control over the western sea of archipelago. Although the existence of Sriwijaya have been widely known, in actual fact, most of the people have not yet well informed about its preeminence in the past. This is because a number of valuable information still tied up. The similar circumstances in educational setting, inadequate information about Sriwijaya have an effect on the children's understanding and perception on glorious and great values of our nation in the past. Even if there were some accessible information, but they were only scrappy and extraneous historiographies. As the consequences, a number of important aspects for the historical information have faded away that brought about barriers to the children in appreciating the historical inheritances from the past. Considering the important of recognizing the historical inheritances for our national living, there should be an adequate knowledge and understanding on the historical inheritance to be passed on to children since the early beginning. So, the utilization of historical inheritance as the learning resources in education becomes a need and a necessity. Therefore, the process for digging great values from the past prominent could be used in more appropriate and meaningful for the purpose of nowadays and future needs

Keywords: Kedatuan Sriwijaya; Sriwijaya Legacy; Learning Sources

930.1

Arca Mahisasuramardini Atributes In Bali: A Variation And Meaning Review

Dewa Gede Yadhu Basudewa

This research was conducted based on the uniqueness of variations laksana the Durga Mahisasuramardini in several temples in Bali, such as bringing in accordance with the mythology of Goddess Durga folding and in accordance with the personal desires of the local carver (local genius). The purpose of this study is to find out the types of variations and philosophical meanings like the Durga Mahisasuramardini statue in several temples in Bali. Data collection in this research was carried out by observation and literature study through a qualitative approach whicstudy are chakra, sangkha, sara, gada, pasa, khetaka, khadga, trisula, sakti, pustaka, camara, aksamala, keris, padma bud, and mahisa's tail. Laksana-laksana of Durga Mahisasuramardini have philosophical meanings based on mythology and their functions, namely as meanings of strength, sanctity, holiness, barriers, majesty, and fertility or prosperity of the universe.h was then discussed using iconographic analysis and semiotics theory. The results showed Durga as the sakti of Lord Shiva was very much in accordance with his duty as a destroyer of evil (asura) and had the same task as Lord Vishnu as guardian of the universe from evil (asura). The types of variations laksana brought on by Durga Mahisasuramardini's statues.

Keywords: Laksana; Durga Mahisasuramardini; Variety; Meaning

MENGENAL TINGGALAN ARKEOLOGI DARI SUDUT PANDANG KEKINIAN : TINJAUAN KEBERADAAN KOLEKSI MUSEUM MANUSIA PURBA GILIMANUK

Knowing The Archeology Point of Views From The Recent Viewpoint: Review Of The Existence Of Human Ancient Museum Gilimanuk Collection

I Putu Karmana

Program Studi Arkeologi FIB UNUD. Jl. Pulau Nias No. 13, Denpasar, Indonesia
radenkarma@gmail.com

Abstract

The existence of Gilimanuk Museum of Ancient Human objects is certainly not for reuse, but can be used for various purposes today. Based on these considerations, the research was appointed to recognize archeological remains from a contemporary perspective with museum collection objects as research objects. This study utilizing field data and literature to address the problem. This study provides an overview of the principles of expediency and values held by objects in the museum's collection of contemporary situations, either as an object of cultural studies as well as to appreciate the work of our ancestors.

Keywords: *Remnants of Archeology; Museum Collections; Contemporary Perspective;*

Abstrak. Keberadaan benda-benda koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk tentu tidak untuk digunakan kembali, namun dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masa kini. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka diangkat penelitian untuk mengenal tinggalan arkeologi dari sudut pandang kekinian dengan benda koleksi museum sebagai objek penelitian. Penelitian ini memanfaatkan data lapangan serta kajian pustaka untuk menjawab permasalahannya. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai asas kemanfaatan serta nilai yang dimiliki oleh benda-benda koleksi museum dalam situasi kekinian, baik sebagai objek kajian budaya maupun untuk menghargai hasil karya nenek moyang kita.

Kata kunci: Tinggalan Arkeologi; Koleksi Museum; Sudut Pandang Kekinian;

1. Pendahuluan

Perubahan Gilimanuk adalah situs nekropolis atau situs kuburan prasejarah yang terletak di ujung barat Pulau Bali, yaitu di tepi Teluk Gilimanuk pada ketinggian sekitar 5 meter diatas permukaan laut. Situs ini ditemukan oleh (alm) Prof. Dr. R.P. Soejono, Kepala Dinas Purbakala Bali di Bedulu, Gianyar, pada tahun 1962 ketika sedang melakukan penggalian di Desa Cekik, tidak jauh di sebelah timur Gilimanuk. Berdasarkan kajian terhadap temuan dan sebaran permukaan tanah, Soejono

memperkirakan, bahwa situs Gilimanuk mencapai luas 2 hektar.

Dengan memperhitungkan kelayakan warisan budaya situs Gilimanuk, maka pada tahun 1990 Pemkab Jembrana bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Jakarta), Balai Arkeologi Denpasar, dan Museum Bali, Denpasar, membangun Museum Manusia Purba Gilimanuk di atas situs arkeologi Gilimanuk. Pembangunan museum ini tentu tidak semata-mata hanya untuk menyelamatkan dan melestarikan artefak arkeologis Gilimanuk dengan nilai-nilai so-

sial budaya yang sangat penting. Museum ini akan berfungsi multidimensional yaitu sebagai pusat dokumentasi budaya, pusat penelitian arkeologi serta media pendidikan dan rekreasi. Museum ini dapat dikembangkan menjadi media pariwisata arkeologi bersama dengan lingkungannya atau sebagai pariwisata alam dengan Taman Nasional Bali Barat dan sebagai pendorong dan pemberdayaan masyarakat setempat. (<http://balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id/id/penelitian/situs-prasejarah-gilimanuk>).

Bali memiliki beraneka ragam tinggalan budaya bendawi yang tersebar di seluruh wilayahnya, terutama tinggalan dari zaman perundagian. Termasuk benda koleksi di Museum Manusia Purba Gilimanuk merupakan tinggalan dari masa perundagian (Karmana, 2012 : 1-2). Benda-benda koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk merupakan hasil ekskavasi dari Situs Gilimanuk. Walaupun tidak seluruh hasil ekskavasi ditempatkan di museum, karena daya tampung dan keamanan museum kurang memadai. Ekskavasi di Gilimanuk awalnya dilakukan R.P. Soejono, yang diteruskan Pusat

Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional serta Balai Arkeologi Denpasar (Soejono, 1977 : 170).

Museum Manusia Purba Gilimanuk berada tepat di zona inti Situs Manusia Purba Gilimanuk (lihat Lampiran Foto 1). Secara geografis museum ini terletak di Pantai Gilimanuk sekitar 750 meter ke arah tenggara dari Pelabuhan Gilimanuk. Museum tersebut masuk dalam wilayah Kelurahan Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali. Secara astronomis Situs Gilimanuk terletak antara 8°10' LS dan 114°26' BT (Yuliati, 1997 : 1). Situs Gilimanuk yang mengelilingi museum memiliki luas secara keseluruhan adalah 20 hektar (Sushantyo, 2004 : 76).

Berbagai penelitian telah dilakukan di kawasan Gilimanuk baik berupa kajian ruang mengenai penataan Situs Gilimanuk, selain itu telah diteliti dampak lingkungan sekitar terhadap Situs Gilimanuk serta museum. Penelitian terhadap benda-benda koleksi museum juga sempat dilakukan dengan mengambil sampel untuk penelitian kesejarahannya. Museum dan koleksinya



Gambar 1. Tampak Luar Museum Manusia Purba Gilimanuk (Sumber : Karmana, 2011)

belum tersentuh penelitian yang memfokuskan sudut pandang kekinian. Melihat latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap lebih lanjut tentang koleksi museum dari sudut pandang masa kini yang cenderung memberi asas kemanfaatan.

Tujuan mengungkap keberadaan koleksi museum dari sudut pandang masa kini adalah untuk mengetahui potensi dari benda-benda koleksi yang dahulu sempat digunakan oleh manusia masa perundagian di Situs Gilimanuk dan menggali manfaat di masa kini serta masa yang akan datang. Ruang lingkup yang akan dibahas meliputi keberadaan koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk secara umum. Benda-benda yang menjadi objek tersebut merupakan hasil penggalian dari Situs Gilimanuk, yang dilakukan oleh beberapa instansi yang kemudian disumbangkan sebagai koleksi di Museum Manusia Purba Gilimanuk.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh informasi penting mengenai Museum Manusia Purba Gilimanuk dan koleksinya. Perlu dihimpun data berdasarkan beberapa sumber tertulis baik berupa buku, laporan penelitian, artikel, maupun publikasi lainnya yang relevan dan berkaitan dengan keberadaan koleksi museum. Semua hasil yang didapatkan dari analisis awal tersebut dijadikan dasar untuk mengkaji peran kekinian museum dan koleksi. sehingga menjadi sesuatu yang berimplikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Keberadaan Koleksi Museum

Untuk menjadikan museum dapat berperan sebagai media komunikasi antar budaya, atau antar pemangku kebudayaan, maka metode presentasi museum-museum yang ada harus disesuaikan dan mengawasi renovasi tata penyajian. Museum dapat memerankan peranan penting, karena ia mempunyai media komunikasi visual (pameran) yang dapat dinikmati oleh para cendekiawan, orang awam, bangsa sendiri atau bangsa asing. Untuk mendukung kejelasan cerita riwayat, tata penyajian koleksi dapat berupa diorama, dapat juga dilaksanakan dengan metode evokatif yang berarti dengan menempatkan satu perangkat benda-benda koleksi dengan latar belakang suasana yang relevan dengan latar belakang budaya atau konteks cerita sejarah benda budaya yang bersangkutan. Paling tidak perangkat benda-benda koleksi yang dipamerkan itu didukung dengan sajian foto atau foto-foto dokumentasi dan grafik, yang turut memberikan penjelasan tentang “cerita” atau “riwayat” yang melibatkan benda-benda koleksi tersebut.

Museum dengan tata penyajian seperti yang diuraikan tersebut di atas akan bermanfaat bagi komunikasi antar bangsa atau antar budaya yang sekarang sedang menonjol dengan istilah *cultural tourism* atau wisata budaya (Sutaraarga, 1991 : 37-38). Penataan koleksi museum menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah museum. Karena itu yang akan menarik orang untuk berkunjung ke museum. Penataan baik dari segi keaslian benda koleksi maupun penjelasan yang tercantum. Sehingga tujuan dari

didirikannya museum sebagai media komunikasi dan informasi sejarah bangsa dapat tercapai. Hal tersebut akan berlaku juga untuk koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk yang menjadi temuan penting di wilayah Bali.

Berdasarkan informasi dari I Gede Bagus Ketut Ari Susila selaku Koordinator Museum, Museum Manusia Purba Gilimanuk ini dibangun Pemerintah Jembrana tahun 1993. Bangunan Museum Manusia Purba Gilimanuk terdiri atas tiga lantai. Masing-masing lantai terdapat tinggalan yang berbeda. Lantai satu museum menyimpan koleksi sarkofagus dan kerangka manusia purba. Pada lantai dua tersimpan tajak perunggu, manik-manik, gerabah, dan kapak. Sedangkan di lantai tiga museum terdapat perlengkapan dapur seperti gerabah, piring, kerang, serta aksesoris manik-manik dan anting (lihat Lampiran Foto 2).

Koleksi museum ditempatkan di dalam vitrin yang dilengkapi keterangan. Sebagian benda berbahan logam yang menjadi koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk merupakan hasil cetakan (casting) dari benda aslinya. Benda-benda logam yang asli tidak disimpan di museum karena kondisinya sudah rapuh dan rusak karena proses alam. Kondisi semua koleksi juga cukup parah karena tidak ada metode konservasi yang digunakan dalam pemeliharaan rutin di museum. Benda-benda koleksi museum tersebut merupakan sumbangan dari Puslit Arkenas (sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional), SPSP Bali (sekarang menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah Bali, NTB, & NTT), dan Balai Arkeologi Denpasar.

Hasil identifikasi lapangan mengindikasikan benda-benda itu memiliki fungsi dan bekas pakai yang berbeda-beda. Kondisi benda terutama yang jenis logam sudah



Gambar 2. Tampak Dalam Museum Manusia Purba Gilimanuk (Sumber: Karmana, 2011)

mengalami kerusakan serta korosi. Beberapa benda tanah liat terpecah-pecah karena kondisinya rapuh. Walaupun sebagian besar benda-benda tersebut dalam keadaan yang tidak utuh, namun menunjukkan variasi jenis dan ukuran yang beragam. Fungsi utama dari peralatan adalah sebagai alat penunjang dalam kehidupan sosial ekonomi. Perhiasan memiliki fungsi sebagai alat mempercantik diri dan menunjukkan status sosial pemakaiannya (Karmana, 2012 : 59-65). Sejak awal perkembangannya, benda-benda yang kini menjadi koleksi museum sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gilimanuk. Keberagaman benda-benda koleksi museum juga mengindikasikan kehidupan masyarakat Gilimanuk terdahulu yang memiliki latar belakang dan pola pikir yang berbeda.

3.2 Sudut Pandang Kekinian Koleksi Museum

Menghadirkan sebuah material dan peristiwa di masa silam dalam perhelatan wacana kekinian memang bukan perkara mudah. Perbedaan konteks waktu dan konteks nilai menjadi “penghambat” dalam proses kehadiran masa silam itu. Oleh karena itu diperlukan sebuah rekonstruksi terhadap pola berpikir kekinian agar bisa memahami bahwa masa silam adalah bagian inti dari masa kini. Kehadiran “kekunoan” asing atau kehadiran “kebaruan” yang menggeser kekunoan lokal, tak akan terjadi manakala konstruksi berpikir warganya memahami dengan baik makna penting arkeologi. Menghadirkan arkeologi sebagai bagian dari wacana kekinian masyarakat juga tidak

cukup hanya dengan membangun fisik (material) dari benda kuno itu. Karena yang penting dari sebuah publikasi arkeologi bukan sekedar material bendanya, tetapi nilai yang dikandung dari benda itu. Karenanya, diperlukan strategi pengkomunikasian yang tepat untuk membangun kesadaran publik terhadap makna arkeologi (<http://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/17/mengomunikasikan-makna-arkeologi-bagi-publik-dalam-konteks-kekinian/>).

Sudut pandang kekinian yang ingin ditampilkan dari koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk tidak dapat terlepas dari terjaganya museum dari berbagai gangguan alam maupun manusia. Museum menjadi rumah tempat koleksi-koleksi tersebut dipajang dan memberikan informasi bagi pengunjung. Keberadaan museum di tengah zona inti Situs Gilimanuk terlihat menonjol. Selain menunjukkan adanya museum tertutup, juga dapat melihat langsung museum terbuka. Pengunjung tidak hanya belajar dari buku, tetapi bisa melihat langsung situs yang mengelilingi museum.

Pada kawasan Gilimanuk setelah lewat dari masa perundagian tidak ditemukan bukti keberlanjutan masyarakatnya kemudian. Pada akhir masa kolonial, Gilimanuk sempat dijadikan tempat penyeberangan dari Jawa ke Bali. Keadaan Gilimanuk saat ini, banyak terdapat permukiman penduduk yang merupakan pendatang dari luar wilayah Gilimanuk. Mereka telah hidup menetap di sekitar wilayah Gilimanuk sejak dibukanya Pelabuhan Gilimanuk setelah masa kemerdekaan. Lahan-lahan yang telah dihuni

oleh masyarakat masa kini tersebut sebagian telah menggerogoti kawasan penting dari Situs Gilimanuk yang masih terdapat tinggalan masa perundagian yang terpendam di bawahnya. Maka dari itu, untuk keberlanjutan dan keterpeliharaan dari Situs Gilimanuk akan terganggu dengan adanya permukiman penduduk yang tidak tertata (Karmana, 2012 : 37).

Pemanfaatan benda-benda cagar budaya termasuk koleksi museum adalah bukti sejarah yang dapat digunakan untuk menyusun suatu rekonstruksi kehidupan yang mengandung unsur-unsur local genius yang penting warisan budaya itu dapat juga dimanfaatkan sebagai sarana mendidik nasional dalam rangka mencerdaskan bangsa yang memiliki multikultur dalam kesatuan NKRI. Dengan demikian, warisan budaya yang menjadi ciri dan kebanggaan bangsa akan dapat mengokohkan jati diri dan ketahanan budaya bangsa, terutama pada era globalisasi saat ini (Suarbhawa, 2008 : 188). Keberadaan benda-benda tersebut akan menjadi penopang keberlanjutan museum.

Koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk dari sudut pandang kekinian tidak hanya menjadi gudang barang-barang kuno. Keberadaan koleksi museum memang tidak semuanya bagus, karena selain kondisi lingkungan yang berdebu serta dekat dengan laut. Museum Manusia Purba Gilimanuk termasuk museum yang khusus menyimpan koleksi dari masa perundagian. Pemanfaatan koleksi museum, selain sebagai objek utama di dalam museum juga sebagai media penghubung dengan sejarah yang pernah terjadi di Situs Gilimanuk. Keberadaan Situs

Gilimanuk yang menjadi kawasan penting di wilayah Bali Barat berlangsung juga saat ini, walaupun masyarakat dengan budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sumberdaya manusia museum yang dibutuhkan di masa kini harus mempunyai bekal kewirausahaan (enterpreneurship) yang dipadukan dengan sikap profesional. Hal itu tidak berarti bahwa dibutuhkan pergantian sumberdaya manusia secara besar-besaran. Sebenarnya yang lebih penting adalah memunculkan kesadaran tentang sikap profesional dan kewirausahaan itu di antara para pengelola museum yang ada sekarang. Untuk itu, museum dapat berkejasama dengan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dasar, pelatihan, lokakarya, atau sarana pembinaan lain yang diarahkan pada upaya pencapaian kualitas pengelola museum yang memadai untuk menghadapi tantangan ke depan (Tanudirjo, 2009 : 13). Melihat kondisi tersebut, dapat diartikan bahwa Museum Manusia Purba Gilimanuk masa kini harus memperhatikan baik dari segi koleksi maupun orang yang menangani koleksi museum.

Keberadaan sumberdaya manajemen museum tentu akan memberikan nuansa baru bagi koleksi museum. Orang akan melihat kesejarahan dari berbagai koleksi yang ada di dalam museum, tentu dapat dilihat seberapa besar benda-benda tersebut dapat ditangkap makna budaya perundagian di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Manusia pada saat itu hidup dengan memanfaatkan hasil alam dan sumberdaya manusia yang luar biasa. Mereka hidup di

tengah keganasan alam, sehingga secara tidak langsung memaksa mereka untuk terus mempertahankan diri dan kelompok. Nilai-nilai perjuangan serta benda-benda yang mereka tinggalkan akan menjadi penting. Walaupun tidak bisa kita pergunakan lagi di masa kini, melalui peninggalan itu kita belajar menghargai hidup dan mencontoh pola hidup mereka yang pantang menyerah.

4. Simpulan

Keberadaan benda-benda koleksi di Museum Manusia Purba Gilimanuk, terutama benda logam kondisinya sangat memperhatikan, sehingga perlu dilakukan perawatan yang berkala. Kondisi benda-benda koleksi lainnya juga tidak jauh berbeda, sehingga sulit untuk dilakukan identifikasi bagi peneliti. Koleksi dari museum juga perlu ditambah, karena banyak temuan penting yang tidak ditampilkan, dengan tujuan menarik minat pengunjung. Berbagai hasil penelitian dari Situs Gilimanuk perlu dibuatkan perpustakaan khusus, karena beragam jenis penelitian telah dilakukan disana namun buku ataupun makalahnya tidak satu-pun disumbangkan ke Museum Manusia Purba Gilimanuk. Selain itu dorongan dari organisasi-organisasi sosial-budaya juga penting untuk mengkritisi kondisi situs manusia purba dengan temuan masa perundagian yang sangat kompleks di Bali. Kedepan agar pemerintah bertindak sebelum terjadi kerusakan yang mengancam laboratorium prasejarah ini.

Koleksi yang dimiliki Museum Manusia Purba Gilimanuk berdasarkan analisis yang menunjukkan sudut pandang kekinian.

Pengembangan sumberdaya pengelola museum juga menjadi hal yang penting, baik dalam perbaikan tampilan maupun perawatan koleksi, sekaligus sebagai mediator dalam promosi museum. Sudut pandang kekinian ini akan lebih bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan, masyarakat umum, pemerintah, maupun bagi peneliti sendiri. Manfaat penelitian ini adalah memberikan rekomendasi bagi pengembangan Situs Gilimanuk kepada Pemerintah Kabupaten Jembrana pada umumnya dan Provinsi Bali pada khususnya. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan Situs Gilimanuk. Situs Gilimanuk tidak hanya sebagai objek penelitian, namun dapat menjadi objek wisata budaya masa lalu bagi masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan perekonomian masa perundagian di Situs Gilimanuk.

Daftar Pustaka

- Karmana, I Putu. 2012. Aktivitas Pertukaran (Exchange) Komoditi Ditinjau Berdasarkan Temuan Benda Berbahan Logam Koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk. *Skripsi*. Denpasar Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Soejono, R.P. 1977. Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. *Desertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2008. "Situs Tamblingan, Potensi dan Pemanfaatannya", dalam *Forum Arkeologi No. II Juli 2008. Hal 171-179*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Sushantyo, Adi. 2004. Dampak Pengem-

bangan Tata Ruang Kawasan Gilimanuk Terhadap Potensi Arkeologi di Situs Gilimanuk. *Skrispi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Tanudirjo, Daud Aris. 2009. Menuju Museum yang Peduli Pengunjung, dalam *Musea I/2009*. Denpasar: Himpunan Museum.

Yuliati, Luh Kade Citha. 1997. Ekskavasi Situs Gilimanuk. *Laporan Ekskavasi Situs Gilimanuk, Jembrana, dan Sembiran, Buleleng Bali No. 1*. Denpasar: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bali.

<http://balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id/id/penelitian/situs-prasejarah-gilimanuk>.

Dinduh 28 Oktober 2019.

MAKAM KUNO DI SITUS ANGGAREKSA, KECAMATAN LOMBOK TIMUR, KABUPATEN LOMBOK: BUKTI PENGARUH AWAL ISLAM DI LOMBOK

Ancient Tombs On Anggareksa Site, Lombok Timur Districts, Lombok Regency: Evidence Of Islamic Early Infruence In Lombok

Gendro Keling

Balai Arkeologi Denpasar. Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223.
gendro.keling@gmail.com

Abstract

Islam influence developed in the Nusantara through coastal areas. The development of Islam in Lombok, starting from the coastal area into hinterland. This study identifies the tomb at the Anggareksa Site as one of the earliest evidences of the development of Islam along the East Lombok coast. From several theories regarding the entry of Islam in Lombok, the Anggareksa Grave Site is one proof of the influence of Islam from South Sulawesi entering through East Lombok. The method used to dissect the problem is observation, interview, and literature study. The collected data then analyzed, with architectural, comparative, and style analysis. Research in the field obtained data that there are 13 tombs at the Anggareksa Site, 5 of them show the characteristics of ancient tombs with decorated grave-stones, and the rest are public tombs. After analyzing it is concluded that these ancient tombs are Bugis type tombs. This is one proof of the influence of Islam that spread in the eastern region of Lombok from South Sulawesi.

Keywords: Tomb; Gravestones; Bugis; Islam;

Abstrak. Islam masuk dan berkembang di Nusantara melalui wilayah pesisir. Demikian juga perkembangan Islam di Lombok, dimulai dari wilayah pesisir menuju ke pedalaman. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi makam di Situs Anggareksa sebagai salah satu bukti awal berkembangnya Islam di melalui pesisir Lombok Timur. Dari beberapa teori mengenai masuknya Islam di Lombok, Situs Makam Anggareksa menjadi salah satu bukti pengaruh Islam dari Sulawesi Selatan yang masuk melalui Lombok Timur. Metode yang digunakan untuk membedah permasalahan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis, dengan arsitektural, komparasi, dan analisis gaya. Penelitian di lapangan didapatkan data komplek makam di Situs Anggareksa terdapat 13 makam, 5 diantaranya menunjukkan karakteristik makam kuno, dan sisanya adalah makam umum. Setelah dianalisis didapatkan kesimpulan bahwa makam-makam kuno ini adalah type makam bugis. Hal ini menjadi salah satu bukti pengaruh Islam yang menyebar di wilayah timur Lombok adalah dari Sulawesi Selatan

Kata kunci: Makam; Batu Nisan; Bugis; Islam;

1. Pendahuluan

Nusa Tenggara, Saat ini dibagi menjadi dua bagian, Nusa Tenggara Barat (Pulau Lombok salah satunya) dan Nusa Tenggara Timur secara geografis termasuk gugusan pulau yang tanahnya kering dan tandus. Se-

bagian besar daerah ini berupa tanah keras berbukit dengan sungai-sungai yang kurang air. Hanya sedikit wilayah yang mendapat cukup pasokan air, curah hujan cukup banyak untuk memenuhi garapan areal persawahan yakni di Lombok Barat dan Sumbawa.

Pulau Lombok merupakan pulau kecil yang kurang lebih sama dengan Pulau Bali dan Pulau Sumbawa. Berada di antara Sumbawa dan Bali, masuk dalam wilayah Nusa Tenggara Barat. Luas Pulau Lombok kurang lebih 5000 km², membentang dari utara ke selatan sepanjang 80 km. Dataran yang membentang dari pantai barat ke timur memisahkan daerah pegunungan di bagian utara dan selatan, merupakan daerah paling subur. Lebar daratan subur ini membentang sepanjang 20 km dan paling banyak mendapat air. Wilayah Ampenan dan Cakranegara adalah dua wilayah yang paling subur, sedangkan wilayah Praya ke Timur curah hujannya berkurang. Di sini terdapat gunung yang tertinggi yaitu Gunung Rinjani, dengan ketinggian 3.800 meter, dan di atasnya terdapat danau yang terkenal yaitu Segara Anakan (Parimatha 2016, 27). Pulau Lombok memiliki sungai-sungai yang cukup mengalirkan air, dan hampir seluruh sungainya berhulu pada daerah pegunungan di sebelah utara dan lebih dari separuh sungainya mengalirkan air melalui daerah tengah-tengah pulau. Dalam kaitan ini meskipun sungai yang mengalirkan air di bagian Lombok Barat tidak berbeda dengan sungai di bagian Lombok Timur, namun sungai yang menjadi kering pada musim kemarau di Lombok Timur lebih banyak daripada di Lombok Barat. Dari pegunungan selatan juga mengalir beberapa sungai, tetapi jumlah airnya sangat besar, sehingga digunakan untuk berlabuh kapal-kapal, semisal Ampenan di pantai barat, Labuhan Haji dan Labuhan Piju di pantai timur. Seperti pada umumnya iklim di Indonesia, Pulau Lombok

termasuk dalam lingkungan iklim tropis. Pulau ini mengenal dua musim yaitu musim hujan dan musim panas atau musim kemarau. Musim hujan terjadi antara bulan Desember sampai dengan April, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai dengan November.

Data mengenai Lombok, sebelum abad ke-17 Masehi sama halnya dengan Nusa Tenggara pada umumnya sangat terbatas. Menurut Pires pada abad ke-16 daerah Lombok belum beragama, Pires menyebutnya dengan istilah kaum Pagan, sama dengan istilah untuk penduduk Jawa, Bali, Sumbawa dan Bima (Pires 2015, 281; Rickfels et al 2005, 37). Pagan atau paganism adalah istilah yang pertama kali muncul di antara komunitas Kristen di Eropa bagian selatan selama Abad Kuno Akhir sebagai suatu deskriptor atas agama-agama selain agama mereka sendiri, atau agama Abrahamik yaitu Yudaisme dan Islam. Pagan atau paganism dianut oleh orang-orang zaman dulu dengan konsep kepercayaan bersifat politeisme yaitu paham yang mengenal banyak Tuhan. Lebih singkatnya paganisme adalah kepercayaan ataupun praktek spiritual penyembahan terhadap berhala.

Secara tidak langsung Pires memberi gambaran kepada kita bawah sekitar tahun 1500an ketika ia mengunjungi Lombok wilayah ini belum tersentuh paham Islam. Diduga Pires mengamati kehidupan penduduk Lombok di wilayah pesisir dekat pelabuhan, dengan pertimbangan hal ini tidak akan mengganggu jadwal atau waktu ekspedisi yang dilakukannya dan jika melakukan pengamatan di wilayah pedala-

man, selain memerlukan biaya yang banyak juga membutuhkan waktu dalam mengeksplorasi wilayah pedalaman. Terkait dengan hipotesis perkembangan atau penyebaran Islam dimulai di wilayah pesisir, kemudian menyebar ke daerah pedalaman. Jika memang demikian, sesuai dengan penggambaran Pires bahwa memang Pulau Lombok pada abad ke-16 Masehi belum tersentuh Islam. Kemungkinan Islam menyebar di Lombok setelah abad ke-16 atau awal abad ke-17 Masehi.

Diskursus tentang sejarah masuknya Islam di Lombok, sampai saat ini memang masih diliputi oleh kekaburan sejarah. Penjelasan sejarah yang ada dalam berbagai literatur, masih bersifat spekulatif. Di samping itu, penjelasan tersebut didominasi berbagai pemahaman sejarah dengan dukungan fakta yang masih parsial. Sesungguhnya bila dilihat dari peta persoalan, maka hal terpenting yang masih menjadi wacana sentral adalah berbagai aspek utama berkaitan dengan periode kedatangannya, siapa pembawanya dan dari mana asal mulanya. Kedatangan Islam di Lombok masih menjadi diskursus di kalangan para ahli sejarah dan akademisi. Permasalahan ini merupakan kajian yang belum final bagi mereka yang peduli pada sejarah islamisasi Nusantara, khususnya masuknya Islam di Lombok. Di samping itu, karena sifat formulasi sejarah yang tidak pernah final dalam interaksinya, maka fakta dan data baru akan membawa perspektif yang baru pula (Asnawi 2005, 1-2).

Berbagai teori baru muncul dan berkembang disebabkan adanya beberapa penemuan

arkeologis yang lebih baru dalam membuat kesimpulan di kalangan pengkaji sejarah. Penemuan baru ini menggunakan berbagai pendekatan keilmuan, sehingga bisa digunakan untuk menganalisis sejarah yang berkaitan dengan asal mula Islam dan siapa pembawa yang pertama ke Lombok. Terkait dengan bukti-bukti baru mengenai awal pengaruh Islam di Lombok, dari laporan warga masyarakat di wilayah Hanggareksa ditemukan nisan dengan hiasan motif yang sangat menarik. Menurut informasi dari narasumber, makam ini berasal dari abad ke-16 Masehi dan yang dimakamkan adalah tokoh atau pejabat desa setempat yang bernama Patih Anggareksa, nama lokalnya adalah Amasa Samawa. Secara keseluruhan ada 13 makam yang di kuburkan di situs ini. Tetapi makam yang menunjukkan ciri kekunaan berjumlah 5 makam, sisanya merupakan makam baru dari penduduk di Anggareksa. Berdasarkan uraian latar belakang diatas kemudian disusun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan tipologi makam di Situs Anggareksa dan bagaimana peranannya dalam perkembangan Islam di Lombok.

Secara khusus diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi karakteristik makam Islam di Situs Anggareksa ini. Selain itu, tulisan ini berguna pula untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi awal dalam pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Metode Penelitian

Secara administratif Situs ini terletak di lokasi Desa Anggareksa, Kecamatan Pring-

gabaya, Kabupaten Lombok Timur. Secara astronomis berada di koordinat 8o 36' 13.0" S dan 116o 37' 02.8" E dengan ketinggian

71 meter dari permukaan air laut. Jarak situs ke pelabuhan Lombok sekitar 16km dan dekat dengan lokasi penambangan pasir.



Gambar 1. Peta lokasi Situs Makam Anggareksa
Sumber: Google maps diolah oleh penulis)

Metode dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan guna memperoleh data visual, baik itu berupa data ukuran, keletakan, deskripsi temuan dan lain-lain. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat setempat, tokoh puri, masyarakat sekitar dan pihak-pihak yang dianggap mengetahui mengenai riwayat temuan. Studi pustaka dilakukan guna melengkapi data-data yang sudah diperoleh dari lapangan guna memperkuat kesimpulan yang akan disusun.

Teori pada dasarnya digunakan untuk mengupas suatu permasalahan yang dikemukakan dalam sebuah penelitian. Secara arkeologis artefak merupakan produk kebudayaan yang dapat dijadikan bukti untuk melacak perkembangan suatu peradaban yang pernah berkembang di suatu tempat. Ambary mengatakan makam-makam kuno dapat dijadikan sumber untuk mengetahui perkembangan kebudayaan Islam yang pernah eksis pada masanya. Pada setiap makam sering dijumpai nisan yang berisi

inskripsi nama tokoh yang meninggal, dan hiasan-hiasan tertentu sesuai dengan daerahnya (Ambary dalam Sumerata 1998, 231). Namun sayangnya, nisan-nisan di Situs Makam Anggareksa tidak memiliki inskripsi apapun yang memberikan keterangan mengenai tokoh siapa yang dikubur. Namun demikian bukan berarti kita tidak bisa mengidentifikasi makam melalui nisan. Kita masih dapat melakukan beberapa analisis lain yaitu analisis arsitektural, analisis komparasi, dan analisis gaya. Analisis arsitektural dilakukan untuk mengetahui dimensi temuan baik itu bentuk dan ukuran dari tinggalan tersebut. Analisis komparasi dilakukan dengan cara membandingkan tinggalan yang dikaji dengan tinggalan di wilayah lain dengan dasar kesamaan dan kemiripan

bentuk dan gaya. Analisis gaya digunakan untuk menentukan manusia pendukung budayanya.

3. Pembahasan

Penemuan makam ini berawal dari informasi keluarga Puri di Lendang Nangka mengenai adanya makam berukir di Desa Anggareksa ketika penulis melakukan inventarisasi makam kuno di dekat Puri. Untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut, penulis

awalnya, mengunjungi lokasi di Desa Anggareksa dan menemukan satu kompleks makam yang berjumlah 13 (gambar 2). Untuk memberi gambaran lebih mendalam mengenai makam yang akan dibahas, berikut deskripsi makam secara berurutan:



Gambar 2. Komplek Makam Situs Anggareksa (Sumber: penulis)



Gambar 3. Nisan makam 1 Situs Hanggareksa

3.1. Makam No. 1

Makam ini berada ujung bagian barat dari situs makam Anggareksa. Makam ini merupakan makam yang paling indah diantara makam-makam yang lain. Dipercaya makam ini adalah makam dari Patih Anggareksa. Makam ini memiliki dua buah nisan yaitu di bagian kepala dan di bagian kaki (gambar 3). Nisan kepala memiliki tinggi keseluruhan 52 cm, lebar 27 cm dan tebal 27 cm. Nisan kepala di bagian dasar memiliki ukuran tinggi 10 cm memiliki hiasan flora. Bagian badan pada nisan kepala ini memiliki 2 pelipit, pelipit bagian atas memiliki tebal 3 cm, dan pelipit bagian atas memiliki tebal 10 cm. Bagian badan di nisan ini memiliki hiasan yang sama dengan hiasan di bagian dasar nisan. Pada bagian kepala, tinggi 25 cm, memiliki bentuk kecil di bawah, melebar pada bagian atas. Bagian kepala memiliki motif hiasan buah pinus. Bagian puncak nisan ini aus, sehingga tidak bisa dikenali motifnya. Nisan kaki pada makam ini memiliki ukuran tinggi 45 cm, lebar 25 cm dan tebal

25 cm. Bagian dasar nisan memiliki tinggi 13 cm, lebar 25. Bagian dasar nisan memiliki hiasan flora. Bagian kepala memiliki tinggi 23 cm, memiliki hiasan motif buah pinus. Bagian puncak pada nisan ini memiliki hiasan motif Padma. Bahan nisan dibuat dari batu gamping.

3.2. Makam No. 2

Makam ini terletak di sebelah selatan agak ke timur dari makam 1. Masyarakat percaya makam ini adalah makam dari Patih Genep. Makam ini memiliki dua buah nisan yaitu di bagian kepala dan di bagian kaki. Nisan bagian kepala memiliki ukuran tinggi 15 cm, lebar 18 cm dan tebal 18 cm. Bagian dasar memiliki tebal 5 cm tanpa hiasan. Bagian badan terdapat dua buah pelipit masing-masing berukuran 15x15 cm dengan tebal 2 cm bagian atas dan pelipit bagian bawah ukuran 15x15 cm dengan tebal 5 cm. Pelipit ini polos tanpa hiasan, hanya bentuknya meruncing di bagian ujung. Bagian kepala memiliki tebal 6 cm dengan motif segitiga.

Pada bagian puncak nya pecah sehingga susah untuk diidentifikasi (gambar 4).

Nisan bagian kaki memiliki ukuran tinggi 21 cm, lebar 18 cm dan tebal 18 cm. Bagian dasar dari nisan memiliki tinggi 6 cm. secara

keseluruhan hiasan dan motif dari nisan kaki ini sama dengan hiasan dan motif dari nisan bagian kepala. Bahan nisan dibuat dari batu gamping.



Gambar 4. Nisan makam Hanggareksa 2 (Sumber: penulis)

3.2. Makam No. 3

Makam ini terletak di sebelah timur makam 1 (gambar 5). Seperti dua makam sebelumnya, makam ini juga memiliki dua buah nisan yaitu di bagian kepala dan di bagian kaki. Nisan pada makam ini memiliki bentuk balok dengan ukuran: nisan bagian kepala tinggi 43 cm, lebar 35 cm, dan tebal 21 cm, nisan bagian kaki memiliki ukuran tinggi 29 cm, lebar 36 cm dan lebar 21 cm.

Kedua nisan ini memiliki hiasan dan motif sama. Pada bagian dasar polos tanpa hiasan, tinggi dasar 25 cm. bagian atas memiliki motif garis-garis horizontal, pada bagian tengah garis ini terdapat bunga. Bagian atas nya lagi bermotif segitiga. Bagian atas nya lagi memiliki motif bunga. Bagian puncak nisan mengalami kerusakan (aus) sehingga sulit untuk diidentifikasi. Bahan nisan dibuat dari batu gamping.



Gambar 5. Nisan makam Hanggareksa 3 (Sumber: penulis)

3.2. Makam No. 4

Makam ke-4 ini terletak di sebelah timur makam no 3 (gambar 6). Memiliki dua buah nisan yaitu di bagian kepala dan kaki. Nisan Bagian kepala memiliki ukuran tinggi 26 cm, lebar 26 cm, dan tebal 26 cm. Pada bagian dasar memiliki ukuran tebal 12 cm, lebar dan tebal masing-masing 12 cm. Bagian dasar ini memiliki motif berupa garis-garis yang pada bidang tengahnya terdapat bunga. Pada bagian badan memiliki pelipit dengan tebal 13cm. Bagian kepala memiliki motif bunga, dan pada puncaknya memiliki motif buah pinus. Bahan nisan dibuat dari batu gamping.

terletak di sebelah timur makam 1 (gambar 5). Seperti dua makam sebelumnya,

makam ini juga memiliki dua buah nisan yaitu di bagian kepala dan di bagian kaki. Nisan pada makam ini memiliki bentuk balok dengan ukuran: nisan bagian kepala tinggi 43 cm, lebar 35 cm, dan tebal 21 cm, nisan bagian kaki memiliki ukuran tinggi 29 cm, lebar 36 cm dan lebar 21 cm. Kedua nisan ini memiliki hiasan dan motif sama. Pada bagian dasar polos tanpa hiasan, tinggi dasar 25 cm. bagian atas memiliki motif garis-garis horizontal, pada bagian tengah garis ini terdapat bunga. Bagian atas nya lagi bermotif segitiga. Bagian atas nya lagi memiliki motif bunga. Bagian puncak nisan mengalami kerusakan (aus) sehingga sulit untuk diidentifikasi. Bahan nisan dibuat dari batu gamping.



Gambar 6. Nisan makam Hanggareksa 4

3.2. Makam No. 5

Makam ini berada di sebelah timur makam no 4. Memiliki dua buah nisan yaitu bagian kepala dan bagian kaki. Nisan di bagian kepala memiliki ukuran tinggi 43cm, tebal 17cm dan lebar 24,5cm. Pada bagian dasar nisan kepala ini polos tanpa hiasan

dengan tinggi 19cm. Bagian atasnya memiliki pelipit kecil, dengan tebal 4cm. Bagian atasnya memiliki tinggi 14cm, memiliki hiasan bunga. Sedangkan pada bagian puncaknya aus, namun dari sisa-sisa hiasan yg aus itu memperlihatkan bentuk motif buah pinus. Nisan pada bagian kaki memiliki uku-

ran tinggi 30cm, lebar 24,5cm dan tebal 17cm. Bentuk dan hiasan nisan bagian kaki ini sama dengan bentuk dan hiasan pada ni-

san bagian kepala. Bahan nisan dibuat dari batu gamping (gambar 7).



Gambar 7. Nisan makam Hanggareksa 5

Hanya sedikit informasi yang dapat diketahui mengenai kontak awal kelompok pedagang asing dengan penduduk lokal nusantara. Diduga orang Kunlun atau orang dari Cina adalah kelompok awal yang melakukan interaksi dengan penduduk lokal, yaitu pada akhir abad ke-3 M (Lombard 2000, 14). Demikian pula dengan teori masuknya Islam di Lombok. Ada dua kelompok atau pendapat yang menyatakan teori kedatangan Islam di Lombok. Namun, sebelum membahas mengenai kedatangan Islam di Lombok, akan lebih baik jika kita mendiskusikan kondisi Lombok sebelum masuknya Islam.

Sebagian besar wilayah pulau Lombok dihuni oleh masyarakat asli yaitu Suku Sasak. Jumlah Suku Sasak sekitar 90% dari keseluruhan jumlah penduduk di Lombok Muhidin dalam (Kurnianingsih

2005, 20). Suku lain yang mendiami Lombok umumnya pendatang dari Bali, Sumbawa (Bima dan Sumbawa), Jawa, Arab dan Cina. Dalam naskah lontar dan kitab-kitab lama, Lombok memiliki beberapa sebutan, Lombok Mirah, Lombok Adi, Selapawais, dan *Gumi Selaparang* (sebutan untuk Pulau Lombok yang berarti Bumi Selaparang). Kata Sasak yang kemudian menjadi nama Suku yang mayoritas mendiami pulau ini, menurut Goris berasal dari kata *sah* dan *saka*, *sah* berarti pergi dan *saka* berarti leluhur, jika diterjemahkan menjadi kembali ke tanah leluhur orang sasak yaitu Lombok. Leluhur orang sasak sekarang diturunkan oleh orang Jawa (Muhidin dalam Kurnianingsih 2005, 20). Hal ini dapat dilihat dari beberapa pengaruh budaya Jawa seperti bahasa, seni dan toponim. Pengaruh Bahasa ditunjukkan

dengan adanya tulisan Sasak yang disebut *jejawan*, yaitu tulisan yang menggunakan aksara Jawa. Bahasa pengantar wayang kulit sasak pun sampai sekarang adalah Bahasa Jawa Kuno. Dalam bidang seni, pengaruh budaya Jawa terlihat pada pertunjukan wayang yang mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana, serta cerita lokal seperti cerita *serat menak* yang mengajarkan nilai moral. Dari toponimi daerah, beberapa desa di Lombok banyak yang menggunakan nama-nama desa atau tempat yang ada di Jawa seperti Kuripan, Tegal, Gondang, Mataram dan Kediri (Yaningsih 1981, 20). Tak sedikit pula naskah-naskah atau manuskrip dari Lombok yang ditulis menggunakan tulisan arab pegon berbahasa Jawa atau naskah dan manuskrip yang ditulis menggunakan aksara *jejawan* berbahasa campuran Sasak/Lombok dan Jawa sebagai contoh naskah Babad Lombok dan Naskah Megantaka (Aswandikari, 2007: 33; Haerazi 2010, 2-3). Hal ini menjadi bukti yang mendukung indikasi adanya pengaruh Jawa di Lombok.

Lombok seolah menjadi satu wilayah yang terpinggirkan karena menjadi salah satu wilayah taklukan Kerajaan Karangasem. Demikian pula beberapa hal berkenaan dengan adat, budaya serta tatanan politiknya sedikit banyak mengadopsi sistem yang sudah berlaku di Bali. Sebagai contoh adalah hukum atau aturan politik yang berlaku di Lombok adalah tawan karang. Namun dengan adanya kontak dengan Eropa, dalam hal ini Pemerintahan Kolonial Belanda lewat kontrak-kontrak politiknya, hukum tawan karang di Lombok mulai diha-

puskan. Hal yang sama terjadi pula di wilayah induknya yaitu di Bali.

Kehidupan sosial termasuk juga cara berpakaian berserta aksesorinya dan arsitektur bangunan rumah masyarakat Lombok, sampai abad ke-19 masih mengadopsi gaya sosial di Bali. Cara berpakaian pemuda Sasak tidak jauh berbeda dengan pemuda-pemuda di Bali. Mereka memakai sehelai kain linen putih sebagai pengikat kepala. Daun telinga mereka tidak ditindik, namun aksesoris keris yang mereka pakai berbeda dengan keris yang dipakai di Bali. Keris yang dipakai di sasak lebih panjang, dan bentuk gagangnya pun berbeda. Kaum wanita di Sasak memakai pakaian yang lebih tertutup daripada di Bali. Wanita Suku Sasak mengenakan baju atasan berwarna biru tua atau hitam yang dikancingkan hingga ke bagian leher. Pakaian ini memiliki lengan yang pendek dan cenderung tembus pandang.

Selama abad 16-17 M, Lombok dibawah pengaruh kerajaan Gowa dan Ternate. Pengaruh Islam yang dibawa dari Gowa ke Lombok pada pertengahan abad 17 M membawa pengaruh besar pada kehidupan sosial di Lombok. Bidang perdagangan, Lombok memegang peranan dalam kancah aktifitas maritim Nusantara dengan pedagang Eropa. Perdagangan yang cukup ramai di Lombok terjadi pada abad ke-18 M, terutama dengan wilayah pulau lain. Tahun 1766 kapal Inggris berlabuh di Tanjung Karang pantai di sebelah Barat Lombok. Disusul kemudian pada tahun 1770 kapal Inggris juga bersandar di Teluk Dalem wilayah barat laut Lombok. Tahun-tahun tersebut adalah tahun ramainya pedagang dari Inggris yang datang

ke Lombok (Parimarta 2016, 97-98; Agung 2009, 50-51) Pelabuhan-pelabuhan di Lombok antara lain Ampenan, Tanjung Karang, Teluk Delem dan Labuhan Tering di pantai barat, Labuhan Haji dan Piju di pantai timur. Labuhan Haji menjadi salah satu pintu masuk sebelah timur Lombok. Dari pelabuhan ini Lombok mengimpor barang-barang berupa kain tekstil, uang kepeng, dan keramik. Labuhan Haji menjadi simpul aktifitas dan interaksi pedagang lokal dan pedagang nusantara lain, serta pedagang dari Eropa. Dengan demikian Labuhan Haji secara tidak langsung menjadi pintu masuk dan berkembangnya kebudayaan baru, termasuk Islam dari wilayah timur Indonesia yaitu Sulawesi Selatan.

Sebelum kedatangan pengaruh asing di Lombok, Boda merupakan kepercayaan asli orang Sasak. Masyarakat Suku Sasak pada masa lalu memeluk kepercayaan ini dengan sebutan Sasak-Boda. Istilah penyebutan kepercayaan ini sepintas mirip dengan Budhisme. Pada kenyataannya sama sekali berbeda karena Boda tidak mengakui Siddharta Gautama atau Sang Buddha, baik figur utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya. Pemujaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang (animism) dan berbagai dewa lokal lainnya (panteisme) merupakan prioritas utama dari praktek keagamaan Sasak-Boda (Budiwanti dalam Kurnianingsih 2005, 20-21).

Pengaruh Hindu dan Buddha dari Majapahit memberi warna baru pada kehidupan keagamaan di Lombok. Menurut Budiwanti, Islam pertama kali masuk Lombok di bawa oleh orang Jawa, tapi penyebara-

rannya ke wilayah Lombok dilakukan oleh ulama-ulama dari Makasar (Budiwanti 2000, 9). Merunut teori ini, kemungkinan Islam menyebar dari wilayah pesisir Lombok Timur salah satunya melalui Labuhan Haji. Seperti umumnya proses Islamisasi di daerah lain di Nusantara, proses Islamisasi di Lombok di mulai dari pesisir-pesisir pantai. Pulau Lombok memang memiliki banyak pesisir pantai yang memungkinkan pelaut dari wilayah lain di luar Lombok membuang sauh di pantai di wilayah Lombok. Teori lain menyatakan bahwa Islam di Lombok disebarkan melalui daerah Bayan oleh Sunan Prapen dari Jawa. Sunan Prapen melakukan pelayaran dalam upaya penyebaran Islam ke wilayah timur nusantara dari Gresik lewat pantai utara Jawa. Dia tidak berlabuh ke Pulau Bali, tapi langsung ke Bayan. Dari letak geografisnya, Bayan berada di tepi pantai utara Lombok sehingga sangat mungkin Sunan Prapen melempar sauh di sini.

Lebih lanjut, Anggun Zamzani (2009) dalam penelitiannya mengenai "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Abad XVI-XVIII" menemukan bahwa agama Islam masuk ke Pulau Lombok pada abad XVI melalui misi yang dipimpin oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri. Mengenai bukti-bukti berkembangnya Islam di Lombok dapat dilihat dari adanya peninggalan masjid kuno yang ada di Bayan, Lombok Utara, yang disebut dengan Masjid Bayan Beleq dan masjid kuno yang ada di Pujut dan Rembitan Lombok Tengah. Selain itu, juga terdapat makam raja-raja Selaparang yang ada di Lombok Timur. Jejak menjadi

bukti penyebaran Islam di Lombok melalui Bayan adalah terbentuknya komunitas/masyarakat adat Islam wetu telu di sana. Ini adalah komunitas Islam tua yang sampai sekarang masih ada di Lombok dengan pusatnya di Bayan. Mereka menjalani Islam dengan tidak meninggalkan ritual adat leluhurnya. Dari Bayan kemudian penyebaran itu menuju ke Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur. Di Lombok Barat, mereka ada di Narmada dan Sekotong, Di Lombok Tengah, komunitas ini ada di Pegadangan, Pujut, dan Rambitan, Sedangkan di Lombok Timur tidak begitu banyak yang menganut Islam ini. Tidak banyaknya komunitas wetu telu di Lombok Timur karena terdapat teori yang menyatakan bahwa penyebaran Islam melalui Sulawesi. Penyebaran ini dibawa oleh para pedagang dan nelayan Sulawesi Selatan melalui Labuhan Kayangan, Lombok Timur pada abad ke-14. Jejaknya adalah banyaknya komunitas nenek moyang berasal dari Makassar di sepanjang pantai di Lombok Timur

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah Indonesia berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama tersebut, baik sebagai doktrin maupun unsur-unsur budaya muslim. Proses ini melalui berbagai alur kedatangan, bentang waktu dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran penyebaran. Di Indonesia, fenomena tersebut bisa dilihat misalnya dari sebaran angka-angka tahun bukti-bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam di beberapa daerah yang menunjukkan variasi waktu dari abad XI-XVII M. Penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara terjadi

melalui serangkaian peristiwa prosesusual yang tidak sama. Secara umum, urutan proses tersebut digambarkan: (1) kontak komunitas nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir Arab, Persia, India, Asia Tenggara, Cina dan lain-lain sebelum mereka masuk Islam; (2) kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir yang telah menjadi muslim; (3) tumbuhnya komunitas Islam di Nusantara, di wilayah pesisir dan pedalaman; (4) tumbuhnya kekuasaan politik kerajaan atau kesultanan Islam, yang mengalami puncak perkembangan berkoinidensi dengan masuk dan berkuasanya pengaruh militer dan ekonomi bangsa Eropa; (5) surutnya kekuasaan dan kharisma kekuasaan dan kesultanan Islam sekaligus dimulainya hegemoni dan dominasi militer, politik, dan ekonomi kolonial di Nusantara (Ambary 1998, 35-36). Dari urutan peristiwa proses diatas, hal penting untuk ditekankan adalah bahwa penguatan kerajaan atau kesultanan Islam Nusantara berlangsung antara abad ke-15 atau akhir abad ke-14 sampai abad ke-18 Masehi. Masa berikutnya, kerajaan atau kesultanan Islam ini telah surut.

Jika dikaitkan dengan adanya makam yang ditemukan di Situs Hanggareksa maka dapat dipastikan bahwa makam-makam tersebut merupakan makam yang sudah mendapat pengaruh agama Islam. Hal ini sejalan dengan kepercayaan dalam agama Islam tentang adanya dua alam yaitu alam dunia dan alam akhirat. Islam juga mengajarkan mengenai tatacara dan perlakuan kepada manusia atau individu yang sudah meninggal, diantaranya adalah dengan

cara menguburkannya. Penguburan dilakukan di tanah kuburan umum atau tanah kuburan keluarga yang disebut dengan makam. Makam berasal bahasa arab maqam yang berarti tempat berdiri, kemudian arti makam berkembang menjadi bangunan kecil dan sebuah kuburan yang keramat. Pengertian makam dalam Bahasa Indonesia adalah tempat tinggal atau tempat bersemayam. Secara garis besar kata makam mengandung arti sebagai tempat bersemayam orang yang telah meninggal (arkenas 2008, 95). Secara umum, makam biasanya didirikan di sebuah lahan datar, lereng gunung, puncak bukit atau lahan yang sengaja ditinggikan. Ada kalanya makam didirikan di sekitar masjid. Posisi mayat dibaringkan miring dan menghadap ke kiblat, sedangkan orientasinya utara-selatan. Posisi kepala berada di sebelah utara menghadap ke kiblat, dan kaki di sebelah selatan. Kiblat disini merujuk ke arah ka'bah, dimana wilayah Indonesia berada di sebelah timur Mekkah, maka dari itu kiblat di Indonesia identik dengan arah barat. Setelah lubang kuburan diurug penuh dengan tanah, kemudian ditandai dengan sepasang penanda, dibuat dari kayu, batu, atau batu karang tergantung dari ketersediaan bahan baku di daerah setempat. Dalam bahasa arab penanda kuburan disebut nisan. Secara sempit nisan diartikan sebagai tanda atau pendanda sebuah makam, dan secara luas, nisan mempunyai arti sebagai perlambang atau identitas dari si mati (Keling 2015, 191).

Jika dilihat lebih cermat lagi makam di Situs Anggareksa, seperti yang sudah diuraikan dalam deskripsi makam diatas, ke-

lompok makam di Situs Anggareksa ini berada di lahan atau gundukan tinggi. Patut diduga bahwa orang-orang atau tokoh yang dikuburkan disini merupakan tokoh-tokoh penting bangsawan kerajaan. Makam yang ditemukan di Hanggareksa memiliki hiasan dekoratif yang cukup indah. Walaupun beberapa diantaranya sudah aus atau rusak termakan usia, namun beberapa motif hiasan masih bisa dilihat dengan jelas. Seni mempercantik nisan dan motif yang dipahatkan pada nisan ini mengingatkan kita dengan beberapa nisan sejenis yang mirip antara lain di Situs makam Bugis di Serangan Bali, Situs makam Bugis di Geliting Sikka, Situs makam raja di Bima. Kesamaan dari semua situs makam diatas adanya letak makam-makam itu berada di pesisir atau paling tidak dekat dengan pantai. Kuat dugaan makam di Situs Hanggareksa ini adalah makam Bugis dan tokoh yang dikebumikan disitu adalah orang Bugis atau mempunyai darah Bugis. Lebih lanjut lagi mengenai teori kedua masuknya Islam di Lombok lewat jalur pesisir Timur oleh pedagang atau pelaut dari Makasar, dengan adanya temuan makam ini maka sangat relevan.

Jika diperhatikan lebih seksama, makam-makam di Situs Anggareksa ini memiliki dua tipe nisan yaitu bentuk yang cenderung silindrik dan persegi. Di dalam agama Islam, nisan diartikan sebagai tanda atau penanda sebuah makam dan perlambang atau identitas dari pemilik makam atau kuburan. Dorongan untuk memberi perlakuan istimewa dalam memberi pesan-pesan simbolik religius atau artistik juga tampak pada bentuk-bentuk yang benar-benar rumit pada

desain nisan kubur. Contoh kasus pada makam Bugis tampak dengan banyaknya unsur seni pahat dan motif hias. Kebiasaan Bugis yang menandai jenis kelamin pemilik makam atau kuburan dengan bentuk nisan ditemukan pada kompleks makam di beberapa daerah di Bali, Sulawesi Selatan, Pesisir Kalimantan, Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Makam seorang laki-laki ditandai dengan nisan berbentuk silindrik dan segi empat panjang atau yang digayakan menjadi segi delapan. Bentuk dasar nisan ini berkembang dalam varian-variannya. Makam seorang perempuan ditandai dengan nisan berbentuk pipih (flat) dengan varian-variannya yang nampak pada modifikasi sisi kiri dan kanan badan nisan. Sebaran nisan-nisan Bugis di Indonesia cukup luas, mencakup di Seluruh Sulawesi Selatan pada kompleks-kompleks makam raja, dari Mamuju dan Mandar di utara sampai ke selatan, mulai dari Ujung Pandang di barat dan Bone di sebelah timur Semenanjung Sulawesi Selatan. Di luar Sulawesi Selatan, kita menemukan nisan sejenis di bekas-bekas kota dagang atau pelabuhan di pesisir Kalimantan, Sumatera, Kalimantan, Malaysia, Patani dan Brunei. Di bagian barat Indonesia nisan-nisan Bugis ditemukan mulai dari Buton, Bima, Sumbawa sampai ke Bali dan Lombok. Luasnya sebaran tipe nisan Bugis tidak sulit dipahami karena pedagang dari Bugis dan Makasar banyak melakukan hubungan dagang jarak jauh sekurangnya sejak abad XVI kemudian meningkat pada abad XVII dan XVIII dan membangun pemukiman-pemukiman permanen di tanah perantuan, sambil melanjutkan

kan tradisi-tradisi ritual dan bentuk-bentuk seni yang telah lama dikenal di negeri asalnya (Fadillah 1999, 48-49). Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait makam di Anggareksa bahwa diduga makam ini adalah makam bugis dengan tokoh yang dikubur adalah bangsawan dengan jenis kelamin laki-laki dengan beberapa kerabat lain atau bawahan dari tokoh tersebut.

4. Simpulan

Sangat menarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Islam di Lombok, terutama Lombok Timur dikaitkan dengan bukti-bukti adanya temuan makam Bugis di Situs Anggareksa ini. Temuan makam di Hanggareksa menambah bukti-bukti arkeologis mengenai interaksi Pelaut dari Sulawesi Selatan dan awal penyebaran Islam ke Pulau Lombok. Kesimpulan yang dapat ditarik dari artikel ini yaitu bahwa Situs Makam Anggareksa merupakan tipe makam Bugis dengan ornamen hiasan yang menarik dengan corak flora. Lokasi makam di bukit kecil dengan bentuk nisan cenderung silindrik dan persegi menandakan tokoh yang di kubur adalah bangsawan laki-laki. Makam-makam ini menjadi salah satu bukti masa awal masuknya pengaruh Islam dari Sulawesi Selatan ke Lombok melalui pesisir sebelah Timur.

4.1 Saran

Situs Anggareksa adalah situs makam Islam yang terletak diatas bukit dengan ketinggian 71 m di atas permukaan laut (dpl), dan perlu diketahui bahwa makam ini dekat dengan lokasi penambangan pasir

yang dilakukan oleh sebuah perusahaan swasta. Jarak antara makam dan lokasi penambangan kurang dari 1km. Menurut informasi dari narasumber, sudah banyak keluhan dari masyarakat sekitar bahwa suatu saat aktifitas penambangan pasir ini akan menggerus bukit tempat makam kuno ini berada. Bahkan ada wacana pemindahan makam dari lokasi sekarang ke lokasi lain yang dianggap aman dari gangguan penambangan. Oleh sebab itu perlu kiranya perhatian dari pemerintah yang berwenang untuk mengantisipasi hal ini, mengingat pentingnya situs ini sebagai salah satu bukti berkembangnya pengaruh awal Islam di Lombok. Dari bukti-bukti ini pula diharapkan muncul ide-ide penelitian selanjutnya baik itu mengangkat tema Islam, maritim, ataupun penelusuran naskah-naskah kuno dan prasasti-prasasti yang terkait dengan sejarah Lombok. Dengan demikian penyusunan data-data sejarah dan kebudayaan di Lombok akan semakin komprehensif.

Daftar Pustaka

- Agung, A.A. Gede Putra. 2009. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional Ke Kolonial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Nusantara*. Puslit Arkenas. Jakarta.
- Arkenas, Puslit. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat penelitian dan pengembangan arkeologi nasional. Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Aswandikari. 2007. *Konsep Tasawuf Naskah Indarjaya Sasak Kajian Filologi dan Semiotik*. Mataram: Arga Puji Press.
- Asnawi. "Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam." *Jurnal Ulumuna IX Edisi 15 No. 1 (2005): 1-19*.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Waktu Telu Versus Waktu Lima*. Penerbit LKiS. Yogyakarta.
- Fadillah, Moh. Ali. 1999. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar: Nuanansa Sejarah Islam di Bali*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Haerazi. 2010. *Analisis Wacana Naskah Lontar Megantaka dan Kontribusinya Terhadap Kearifan Budaya Lokal*. Tesis. Program Pascasarjana Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keling, Gendro. "Makam Kuno Situs Geliting, Kabupaten Maumere, Nusa Tenggara Timur." *Forum Arkeologi 28 No. 3 (2015): 187-196*.
- Kurnianingsih, Nur Wahyu. 2005. *Kajian Etnoarkeologi terhadap Peremukiman Masyarakat Dusun Segenter, Lombok Barat*. Skripsi. UGM. Yogyakarta.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parimarta, I Gde. 2016. *Perdagangan dan Politik Nusa Tenggara 1815-1915*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Pires, Tom. 2015. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Ed. Armando Cortesao. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Rickfels, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 edisi terjemahan*.

- Penerbit Serambi. Jakarta.
- Sumerata, I Wayan. "Jejak Peradaban Islam di Situs Dorobata, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat." *Forum Arkeologi* 27 No. 3 (2014): 229-238.
- Yaningsih, Sri. 1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zamzani, Anggun. 2009. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Abad XVI-XVIII (Sebuah Kajian Sejarah Lokal dan Pembelajaran dalam IPS Sejarah)*. Skripsi. Jurusan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

TEMPAYAN KUBUR DI DESA TEBAT MONOK, KECAMATAN KEPAHIANG, KABUPATEN KEPAHIANG, PROVINSI BENGKULU
Burial Jars In Tebat Monok Village, Kepahiang districts, Kepahiang Regency, Bengkulu Province

Kristantina Indriastuti

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang, Indonesia.
kriss_ind@yahoo.com

Abstract

Megalithic culture is a universal culture known throughout the world. This culture developed from prehistoric times to the present. The distribution of the megalithic culture is actually the journey of a society. Burial with jars is a part of megalithic culture that is known and developed in Indonesia besides other forms of burial. Burial with jars can be done by means of primary burial, carried out by inserting a body with a squat position or by entering only part of the body or commonly called secondary burial. After conducting research at the Tebatmonok site, 22 pieces tombs with different sizes were found and no longer intact, the result of the site being the location of the sand mining that is still being worked out. In addition to the jars are also found pick axe and belincung amounting to 10 pieces. In addition, also found containers of clay, both plain and ornate, which are the provisions of the tomb, because they were included in the burial. On the Tebatmonok site there were also 3 standing stones which formed a circular formation which was needed as a means of worship before performing rituals related to burial.

Keywords: *Burial Jar; Tombs; Site*

Abstrak. Budaya megalitik adalah budaya universal yang dikenal di seluruh dunia. Budaya ini berkembang dari masa prasejarah sampai saat ini. Persebaran budaya megalitik sejatinya merupakan perjalanan peradapan suatu masyarakat. Penguburan dengan tempayan merupakan salah satu bagian dari budaya megalitik yang dikenal dan berkembang di Indonesia selain bentuk-bentuk penguburan lainnya. Penguburan dengan tempayan dapat dilakukan dengan cara penguburan primer, dilakukan dengan cara memasukkan mayat dengan posisi jongkok atau dengan cara memasukkan hanya sebagian anggota tubuh saja atau biasa disebut penguburan sekunder. Setelah dilakukan penelitian di situs Tebatmonok ini telah ditemukan tempayan kubur yang berjumlah 22 buah dengan ukuran yang berbeda beda dan tidak utuh lagi, akibat dari lokasi situs merupakan lokasi penambangan pasir yang masih dikerjakan. Selain tempayan juga ditemukan beliung dan belincung yang berjumlah 10 buah. Selain itu ditemukan juga wadah-wadah dari tanah liat baik polos maupun berhias yang kemungkinan merupakan bekal kubur, karena disertakan dalam penguburan. Di situs Tebatmonok ini juga ditemukan batu tegak sebanyak 3 buah yang membentuk formasi melingkar yang kemungkinan merupakan sarana pemujaan sebelum melakukan ritual yang berkaitan dengan penguburan.

Kata kunci: Tempayan Kubur; Makam; Situs;

1. Pendahuluan

gasan pendirian objek megalitik selalu dikaitkan dengan menggunakan wadah sakral, yaitu pemujaan sangat dominan dalam budaya megalitik. Terhadap arwah nenek moyang. (Wagner,

1959:23-25). Berdasarkan hal tersebut diatas terlihat bahwa konsep megalitik mengacu pada hal-hal yang bersifat religi. Bentuk-bentuk penguburan dengan menggunakan wadah di Indonesia banyak ragamnya. Salah satunya dengan menggunakan tempayan.

Di Sumatera bagian selatan penelitian kubur tempayan pertama kali dilakukan oleh Soeroso M.P. pada tahun 1996 di situs Kunduran dan Muarabetung, kecamatan Ulumu-si, Kabupaten Empatlawang, pada tahun 1997 Retno Purwanti, mengadakan ekskavasi lanjutan di situs kubur tempayan desa Muarabetung dengan menemukan 19 buah tempayan yang terdiri dari 14 buah tempayan sepasang yang terdiri dari wadah dan tutup, serta 5 buah tempayan tunggal, selain ditemukan tempayan di situs tersebut juga didapatkan sebuah dolmen yang berada di tengah-tengah keberadaan tempayan. Diantara temuan tempayan yang diameternya besar di dalamnya di temukan gigi-gigi manusia dan tengkorak manusia, rangka manusia juga ditemukan sebanyak 5 buah kerangka yang dikubur secara primer.

Kemudian penelitian kubur tempayan juga dilakukan di Situs Muarapayang, Kabupaten Lahat menemukan 32 tempayan 1 buah kerangka manusia. (Kristantina, 2002), kubur tempayan juga ditemukan di Situs Padangsepan di Bengkulu (Kristantina, 2003). Di Jambi kubur tempayan ditemukan di Lebak Bandung, Kota Jambi (Widiatmoko, 1997), Renahkemumu, Merangin (Bonatz, 2005; dan Lologedang, Kerinci (Budisantosa, 2006), serta di Lubukmentilin, Merangin (Budisantosa, 2007). Dari semua temuan kubur tempayan ini posisi keletakan

penemuan semuanya berada di daerah dataran tinggi yang termasuk daerah dataran tinggi Bukit Barisan, namun dari hasil penemuan terakhir telah ditemukan situs tempayan kubur yang berada di daerah lahan basah yaitu di dusun Sentang, desa Medak di daerah Kec. Bayung lincir, kab. Musi Banyuasin, Sumatera Selatan lokasi kubur tempayan berada tidak jauh dari garis pantai timur Sumatera yaitu di situs Sentang. (Nurhadi Rangkuti, 2008).

Di wilayah Provinsi Bengkulu, salah satu lokasi kubur tempayan ditemukan di situs Padangsepan. Situs ini secara intensif telah dilakukan penelitian pada tahun 2002, 2003 dan 2012. Di situs tersebut ditemukan sebaran gundukan tanah yang diatasnya terdapat nisan atau batu tegak yang merupakan tanda kubur. Penelitian tahun 2002, 2003, dan 2012 menemukan kerangka manusia dari sembilan individu, lima individu ditemukan di sekitar tempayan dan empat individu ditemukan tanpa tempayan. Cara penguburan di situs Padangsepan merupakan penguburan primer yaitu mayat diletakkan secara langsung di tanah, tetapi ada indikasi penguburan sekunder yang terbukti dengan ditemukannya tempayan tunggal dan selain itu, juga disertakan pemberian bekal kubur berupa periuk dan wadah berkaki, dan kepala manusia. (Indriastuti, Kristantina 2013).

Selanjutnya Pada tahun 2015 Balai Arkeologi Palembang melakukan survey di desa Tebatmonok, kecamatan Kepahiang, kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, Tim menemukan sekitar 5 buah tempayan dengan ukuran yang berbeda diantaranya

mempunyai diameter 56 cm, dan tebal tepian sekitar 2 cm, adapun tepian tempayan ada yang mempunyai hiasan berbentuk meander. Selain itu diantara tempayan-tempayan ini ada juga yang berisi belincung dan beliung persegi, dengan ukuran panjang 6 cm - 11 cm. Di lokasi sekitar juga ditemukan menhir yang terbuat dari batu vulkanis, berukuran tinggi 112 cm, lebar bagian bawah 23 cm, lebar bagian atas 10 cm dan tebal 17 cm, pada menhir ini juga terdapat hiasan berupa pahatan ikan. (Rizky, Wahyu Andhifani. 2015). Pada tahun yang sama situs kubur tempayan ini juga telah dilakukan survey dan penggalian oleh tim penelitian kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi, dengan menemukan 19 buah tempayan yang sebagian besar dalam kondisi fragmentaris dan termuan beliung serta belincung persegi yang telah disimpan berjumlah 9 buah. (Tim penelitian BPCB. 2015).

Memperhatikan persebaran tempayan kubur yang ada di wilayah Bengkulu menimbulkan permasalahan tentang potensi tinggalan tempayan kubur dan adanya praktek penguburan dengan menggunakan tempayan di daerah perbukitan. Dengan adanya temuan tempayan kubur di daerah Kepahiang menimbulkan permasalahan bagaimanakah sistem penguburan masa megalitik yang ada di situs Tebatmonok selain itu bisa diteliti lebih jauh apakah tempayan kubur di desa Tebatmonok ini menunjukkan adanya persamaan atau adakah perbedaan pola penguburannya dengan temuan tempayan kubur sejenis di situs Padang sepan, kabupaten Bengkulu Utara.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi in situ. Dengan ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antartemuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, tingkah laku manusia pendukungnya serta aktivitas, alam dan manusia setelah terdepositkan. Sebelum ekskavasi dilaksanakan, dilakukan beberapa tahapan kerja 1), membuat peta wilayah yang akan diteliti, 2) membuat peta situs yang akan diteliti atau digali, 3) menetapkan keletakan kotak yang akan digali.

- a. Pemilihan dan pengumpulan sampel melalui beberapa cara, yaitu pemberian nomor tiap tiap kubur, pemilihan dan pendiskripsian data kubur atas satuan komponen analisis yang terdiri dari:
 1. bekal kubur
 2. bangunan adalah susunan atau konstruksi yang dibuat pada permukaan lubang kubur
 3. metrik adalah satuan ukuran yang mencakup baik atribut rangka, bekal kubur, dan bangunan.
- b. Pengolahan dan analisis data kubur dengan melakukan klasifikasi satuan komponen analisis kubur baik secara kualitatif maupun kuantitatif, hubungan antar variabel bentuk, ruang dan waktu. (Metode Penelitian Arkeologi 1999 ; 190-191).

3. Pembahasan

3.1. Hasil Pengumpulan Data

3.1.1. Geologi dan Geomorfologi

Kabupaten Kepahiang terletak di wilayah perbukitan dengan iklim tropis, curah hujan tertinggi pada bulan Januari sebesar 480 mm³ dan terendah pada bulan September sebesar 69 mm³ (BPS Kabupaten Kepahiang 2015). Suhu udara maksimum mencapai 33,2°C sampai dengan 25,9°C, sedangkan kelembaban sebesar 82% - 89%. Berdasarkan ketinggiannya, wilayah Kabupaten Kepahiang sebagian besar terletak pada ketinggian 500 – 1.000 m diatas permukaan laut (dpl) sebesar 75,01% dari luas wilayah. Sebagian lainnya berada pada ketinggian 100 – 500 m dpl sebesar 12,86% dan 12,13% berada pada ketinggian lebih dari 1.000 m dpl. Sedangkan menurut kemiringan tanah, Kabupaten Kepahiang sebagian besar terletak pada lereng-lereng perbukitan dengan kemiringan lebih dari 40° sebanyak 37,68%, kemiringan 15° - 40° sebanyak 31,03%, kemiringan 2° - 15°

sebanyak 24,78% dan kemiringan 0° - 2° sebanyak 6,51% (Kabupaten Kepahiang 2015).

3.3. Situasi Lingkungan

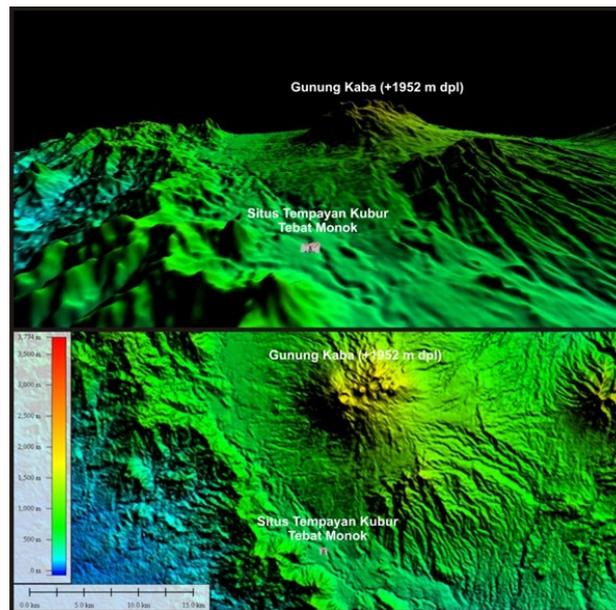
Situs tempayan kubur terletak di desa Tebatmonok, Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu dengan ketinggian antara 490 – 500 m di atas permukaan laut (dpl). Situs ini berada di sebelah barat aliran Sungai Musi yang mengalir ke arah selatan. Situs ini berada di lokasi tambang pasir rakyat milik Bapak Arbi (46 tahun).

3.3.1. Kotak Galian

Sistem ekskavasi yang dilakukan pada situs ini adalah sistem kuadran, dengan penamaan distributif melingkar agar memudahkan dalam melakukan penomoran kotak ekskavasi. Test pit (TP) atau kotak tes dibuka dengan ukuran 2 x 2 meter untuk tiap kotak. Ekskavasi dilakukan dengan sistem layer, hitungan per layer adalah 25 cm. Datum Point (DP) 0 diambil dari sudut selatan TP 7, sebagai sudut tertinggi di situs.



Gambar 1. Lanskap lingkungan situs tempayan kubur (arah barat) (sumber: Balar Sumsel)



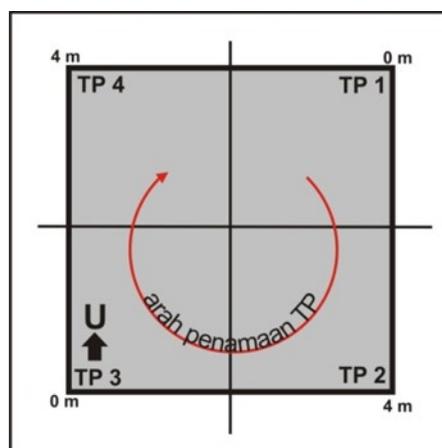
Gambar 2. Peta 3D posisi Situs Tempayan Kubur dan Gunung Kaba (Sumber: Balar Sumsel)

Dari total 26 kotak Test Pit yang dicatat saat melakukan ekskavasi situs, tidak semua kotak TP di lakukan ekskavasi. Ada 5 TP yang tidak dilakukan proses ekskavasi, yaitu TP 1, TP 4, TP 16, TP 17 dan TP 18, adapun tidak dilakukannya proses ekskavasi dengan pertimbangan TP yang berada di dekatnya yang telah dilakukan ekskavasi tidak didapatkan temuan artefak.

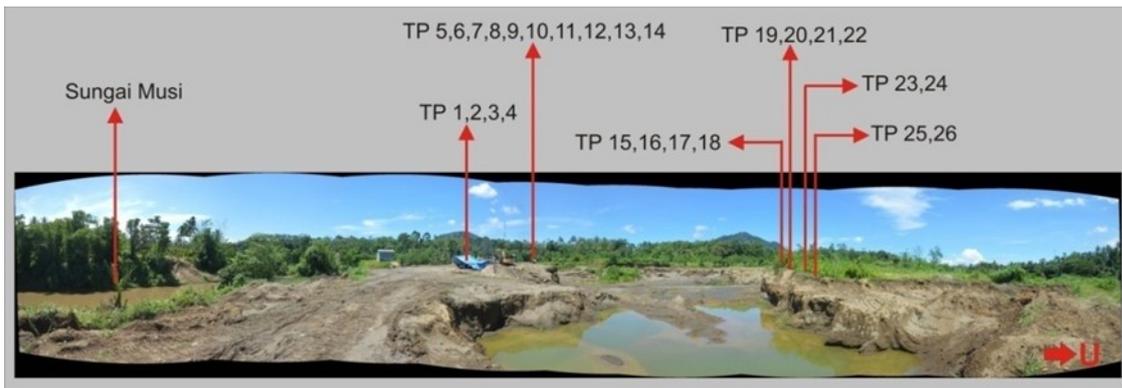
Lokasi TP 1 – TP14 berada di bukit pasir

yang sudah di gali eskavator, sedangkan TP 15 – TP 26 berada di bukit pasir yang belum di gali eskavator yang berdampingan dengan kebun jeruk penduduk (lihat gambar dan foto 2). Jarak antar tebing bukit adalah 46,5 m dengan ketinggian antara 5 – 7 m dari sisi tebing.

- TP 1 – 4 berada tidak jauh dari Sungai Musi, berada di sisi bukit yang telah dilakukan penggalian pasir. Kotak TP



Gambar 3. Kotak galian (Sumber: Balar Sumsel)

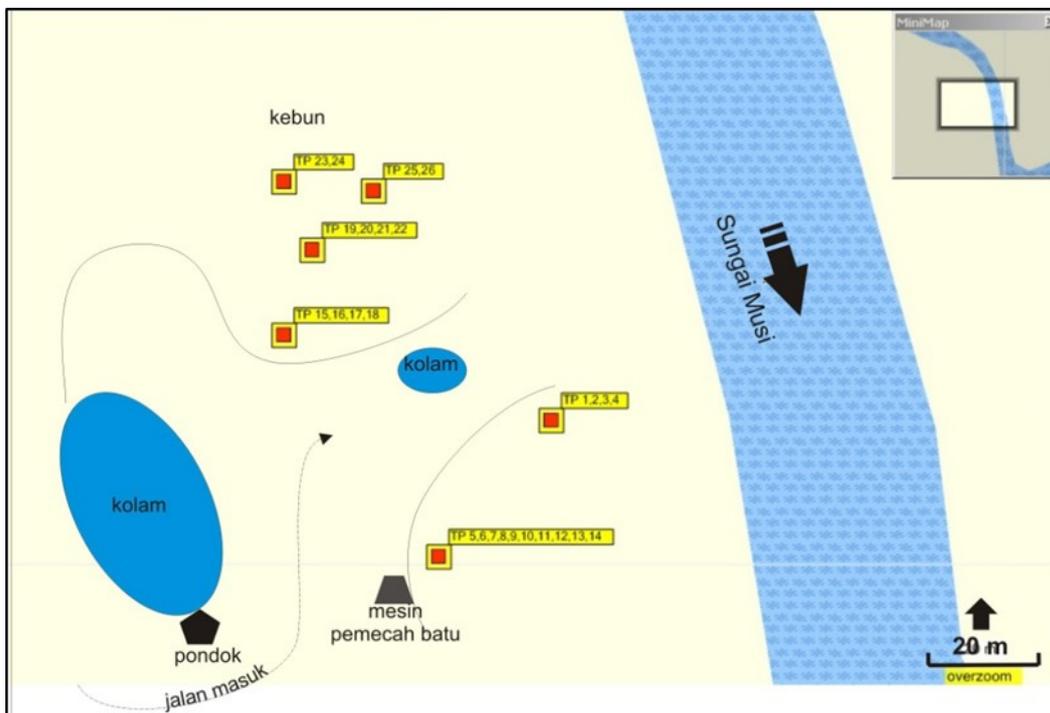


Gambar 4. Photo lansekap situs (arah barat)
(sumber: Balar sumsel)

1 – 4 dibuka dengan 2 x 2 m untuk tiap TP, namun ekskavasi hanya dilakukan pada TP 2 dan TP 3, karena tidak ditemukannya indikasi artefak. Berada di koordinat S 3° 39' 15.3" dengan ketinggian 492 m dpl

- TP 5 – TP 8 berada di dekat kotak ekskavasi yang dilakukan oleh BPCB

Jambi tahun 2015. TP 5 – TP 8 dibuka dengan 2 x 2 m untuk tiap TP, ekskavasi dilakukan di tiap TP. Pada TP 6, TP 7 dan TP 8 ditemukan tempayan kubur. Koordinat S 3° 39' 16.1" E 102° 35' 01.5" dengan ketinggian 501 m dpl. TP 9 – TP 14 berada di utara TP 5 – TP 8 dan berada dekat kotak



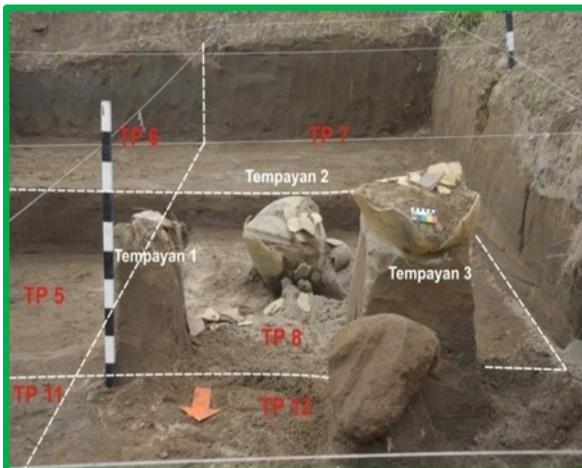
Gambar 5. Peta situasi situs tempayan kubur Tebatmonok
(sumber: Balar Sumsel)

ekskavasi yang dilakukan oleh BPCB Jambi tahun 2015. Kotak TP 9 – TP 14 dibuka dengan 2 x 2 m untuk tiap TP, ekskavasi di lakukan di tiap TP. Koordinat S 3° 39' 16.1" E 102° 35' 01.5" dengan ketinggian 501 m dpl.

- TP 9 – TP 14 berada di utara TP 5 – TP 8 dan berada dekat kotak ekskavasi yang dilakukan oleh BPCB Jambi tahun 2015. Kotak TP 9 – TP 14 dibuka dengan 2 x 2 m untuk tiap TP, ekskavasi di lakukan di tiap TP. Koordinat S 3° 39' 16.1" E 102° 35' 01.5"

dengan ketinggian 501 m dpl.

- TP 15, 16, 17 dan 18 terletak di utara dari TP 1 – TP 14 dan di bukit sebelah utara bukit TP 1 – TP 14. Kotak yang di lakukan ekskavasi hanya kotak TP 15. Koordinat S 3° 39' 14.8" E 102° 35' 00.4" dengan ketinggian 504 m dpl
- Kotak TP 19, 20, 21, 22 berada di sebelah utara kotak TP 15 – TP 18. Koordinat S 3° 39' 14.3" E 102° 35' 00.6" dengan ketinggian 502 m dpl. Di kotak TP 20 ditemukan fr gerabah pa-



Gambar 6. Posisi tempayan 1, 2 dan 3 (Sumber: Balar sumsel)



Gambar 7. kotak galian TP 5, TP 6, TP 7, TP 8, TP 11 dan TP 1 (Sumber: Balar sumsel)

da spit 2 yang berslip merah berukuran panjang 4 cm x lebar 3 cm dan tebal 0,8 cm. Di kotak TP 21 ditemukan fragmen batu asahm tebal 26 cm, lebar 6 cm, panjang 10 cm, dan fragmen tempayan panjang 9 cm, lebar 7 cm dan tebal 2 cm. Selain itu ditemukan fragmen periuk bagian badan berukuran panjang 8,5 cm, lebar 5 cm, tebal

0,8 cm. Sedangkan di kotak TP-22 ditemukan fragmen gerabah panjang 8 cm lebar 8 cm, dan tebal 0,8 cm juga ditemukan fragmen tempayan, fr periuk, fr periuk berhias.

- Kotak TP 23 dan TP 24 berada di sebelah utara kotak TP 19 – TP 22. Koordinat S 3° 39' 13.9" E 102° 35' 00.4" dengan ketinggian 503 m dpl.



Gambar 8 dan 9. Tempayan kubur dengan diameter badan 50 cm-60 cm (sumber; BPCB Jambi)

- Kotak TP 25 dan TP 26 berada di sebelah timur kotak TP 23 dan TP 24. Koordinat S 3° 39' 14.0" E 102° 35' 00.8" dengan ketinggian 502 m dpl.

3.3.3. Temuan beliung dan belincung persegi, koleksi bapak Arbi

Belincung dan Beliung persegi ditemukan di tempayan kubur berjumlah 10 buah dan disimpan di rumah Bapak Arbi, S.IP., MM selaku pemilik lahan. Kesepuluhnya memiliki bentuk dan ukuran berbeda-beda, seperti berikut ini:

- Belincung memiliki ukuran panjang 11,5 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 5 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 6,5 cm, tebal (profil samping) 1,7 cm, beliung ini berwarna coklat muda
- Belincung 2 memiliki ukuran panjang 13,7 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 5,5 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 5,2 cm, beliung ini berwarna coklat muda

- Belincung 3 memiliki ukuran panjang 10 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 3,5 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 6 cm, beliung berwarna coklat kehitaman
- Beliung Persegi 4 memiliki ukuran panjang 6,2 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 2,5 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 4,5 cm, tebal (profil samping) 1 cm, beliung ini berwarna coklat muda
- Beliung Persegi 5 memiliki ukuran panjang 6,5 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 3,2 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 4 cm, beliung ini berwarna coklat kemerahan.
- Beliung Persegi 6 memiliki ukuran panjang 9 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 3,5 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 5,2 cm, tebal (profil samping) 1,5 cm, beliung ini berwarna kuning kecoklatan
- Beliung Persegi 7 memiliki ukuran pan-



Gambar 10 dan 11. Beliung persegi (Sumber: Balar Sumsel)

- Beliung Persegi 7 memiliki ukuran panjang 12 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 5,1 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 5,4 cm, tebal (profil samping) 2 cm, beliung ini berwarna kuning
- Beliung Persegi 8 memiliki ukuran panjang 6,5 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 3,7 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 5 cm, tebal (profil samping) 1 cm, beliung ini berwarna putih
- Beliung Persegi 9 memiliki ukuran panjang 7,7 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 4 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 5,4 cm, tebal (profil samping) 1 cm, beliung ini berwarna kuning bening
- Beliung Persegi 10 memiliki ukuran panjang 6,5 cm, lebar bagian pangkal (proximal) 4 cm, lebar bagian bidang tajaman (distal) 5 cm, tebal (profil

samping) 1 cm, beliung ini berwarna coklat.

3.3.4. Batu Tegak

Batu ini ditemukan di lokasi areal tambang galian milik Bapak Arbi berjumlah 3 buah, dan disimpan di pondok, dulunya batu ini terletak diantara kubur tempayan, kemungkinan batu ini dulunya digunakan sebagai sarana pemujaan yang berkaitan dengan upacara penguburan. Batu terletak secara mengelompok dan membentuk kesatuan batu ini memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda.

Batu 1

Berbentuk lancip, berwarna coklat, memiliki panjang 55 cm, lebar atas 6 cm dan bawah 11 cm, tebal 15 cm, dan terbagi dua.

Batu 2

Berupa sebuah batu berwarna coklat, mengalami pangkasan pada kedua sisinya memiliki ukuran panjang 116 cm, lebar 20 cm, tebal 5 cm.



Gambar 12, 13, dan 14. Batu tegak 1, 2 dan 3 yang sebelumnya membentuk formasi 3, namun sudah tidak in situ lagi. (sumber: Balar Sumsel)

Batu 3

Berupa batu tegak berwarna coklat ukuran panjang 110 cm, lebar 12-23 cm, tebal 7 cm.

3.4. Budaya Penguburan di Tebak Monok

Salah satu kegiatan sosial manusia yang berhubungan dengan kematian adalah penguburan. Penguburan dengan menggunakan wadah sangat dominan dalam budaya megalitik, penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup dan pelaksanaannya dilakukan secara berpola sesuai dengan prana-ta yang berlaku dan bersumber kepada kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian suatu kegiatan penguburan memerlukan pengelolaan dan pembagian kerja, serta melibatkan kerabat terdekat atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

(Binford, 1972: 400 dalam Soejono 1977:9-10).Upacara memberi penghormatan pada roh orang yang meninggal merupakan bagian dari upacara religius pada masyarakat prasejarah. Secara umum upacara religius pada masyarakat terdiri dari 4 kom-

ponen yaitu: tempat upacara, saat upacara, benda-benda atau alat-alat upacara dan pelaksana upacara (Koentjaraningrat 1987:230-231).

Salah satu perlengkapan penguburan yang banyak ditemukan di situs prasejarah adalah yang terbuat dari tanah liat yang biasa dikenal dengan nama gerabah. Gerabah-gerabah dari situs-situs prasejarah tersebut banyak yang ditemukan dalam konteks kubur manusia. Baik di Indonesia maupun di luar Indonesia kubur manusia itu memakai berbagai macam perlengkapan kubur, diantaranya benda yang terbuat dari tanah liat atau gerabah salah satunya adalah tempayan. Pada masa lalu fungsi tempayan selain digunakan sebagai wadah barang keperluan sehari-hari juga digunakan sebagai sarana dalam satu penguburan, bisa difungsikan sebagai wadah kubur maupun bekal kubur, sebagian besar situs tempayan kubur memiliki karakteristik khusus, baik dalam cara menempatkan rangka, cara menempatkan bekal kubur, dan cara menempatkan tempayan.

Pada beberapa situs tempayan kubur ditemukan bersama-sama dengan kubur tanpa wadah, bahkan ada pula letaknya

berdampingan dengan kubur-kubur lainnya. Pemberian bekal kubur diberikan dengan maksud agar di dalam perjalanan menuju alam arwah, roh orang yang meninggal memiliki bekal yang cukup, sedangkan wadah tempayan mengandung maksud agar arwah yang meninggal mempunyai tempat tinggal yang tetap setelah berada di alam arwah dan tidak mengganggu orang yang masih hidup. Kehidupan setelah kematian juga menjadi bahan pemikiran masyarakat pada masa megalitik Keberadaan tempayan kubur yang ditemukan di situs Tebat Monok merupakan penerapan dari konsep dasar yang dianut oleh masyarakat pada saat itu, yang bertumpu pada kepercayaan tentang adanya kekuatan supranatural yang terdapat pada kekuatan yang ada pada arwah nenek moyang mereka dan kekuatan roh akan terus hidup dalam lingkungannya setelah manusia tersebut mati dan roh yang meninggalkan jasad tersebut akan selalu berada pada sekeliling tempat kediamannya, sehingga perlu adanya pemberian bekal kubur dan perlengkapan kubur.

Berdasarkan hasil penelitian tempayan kubur yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di situs Tebatmonok, dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh kantor BPCB Jambi, maka dapat diketahui bahwa di situs Tebat Monok ini telah ditemukan tempayan kubur yang berjumlah 22 buah dengan ukuran yang berbeda beda dan ditemukan dalam keadaan yang tidak utuh lagi, akibat dari lokasi situs merupakan lokasi penambangan pasir yang masih dikerjakan.

Diantara temuan tempayan ini ternyata

ada yang mempunyai tutup, selain tempayan juga ditemukan beliung dan belincung yang berjumlah 10 buah, tampaknya beliung dan belincung ini masih utuh dan tidak ada tanda-tanda jejak pemakaian, kemungkinan merupakan bekal kubur yang disertakan dalam penguburan karena ditemukan dalam tempayan, selain itu ditemukan wadah-wadah tanah liat berupa periuk baik berhias maupun polos juga botol tanah liat. Melihat temuan – temuan dari situs ini nampaknya menunjukkan kemiripan dengan temuan yang sejenis di situs Padangsepan, dan situs Muarabetung, sama-sama memiliki tutup, sama-sama menyertakan bekal kubur berupa kapak kapak batu dan wadah-wadah gerabah. Selain itu motif hias pada salah satu botol gerabah yang berslip merah yang ditemukan di situs ini menunjukkan persamaan dengan botol tanah liat yang berasal dari situs Muarapayang dan Muarabetung, ada kemungkinan botol ini dibawa atau bersumber dari tempat yang sama dan kebetulan juga lokasi situs berdekatan dengan aliran sungai Musi yang memanjang dari arah Curup menuju kabupaten Lahat.

Bicara mengenai 3 buah batu yang berukuran 1 meter yang ditemukan di situs ini kemungkinan merupakan tempat ritual yang ada kaitannya dengan penguburan, karena letaknya di lokasi kubur, dan batu yang ada di situs ini membentuk formasi melingkar. Hal ini berbeda dengan batu-batu tegak yang ada di situs Padangsepan, Bengkulu. Di situs Padangsepan juga ditemukan batu-batu tegak, tetapi batu-batu tersebut diletakkan di atas kubur dan kemungkinan merupakan tanda kubur. Di situs Padangsepan

selain batu tegak juga ditemukan tetralith yaitu batu tegak bersusun empat yang membentuk posisi 4 sudut, batu tetralith ini menunjukkan kemiripan dengan situs Tebatmonok, namun di situs Tebatmonok susunan batu tegak ini berjumlah 3 buah, susunan batu tegak ini banyak ditemukan di situs megalitik wilayah Pasemah kabupaten Lahat, kabupaten Empat Lawang dan kabupaten Muara enim.

Pemberian bekal kubur berupa wadah-wadah kecil baik yang berhias maupun polos nampaknya menunjukkan kemiripan dengan situs-situs kubur yang sejenis, seperti yang ditemukan di Situs Muarabetung di Kabupaten Empat Lawang, Situs Muarapayang dan Situs Gunungkaya Kabupaten Lahat. Bekal kubur yang berupa belincung dan belincung yang ditemukan di situs Tebatmonok ini menunjukkan persamaan dengan yang ditemukan di situs Padangsepan kabupaten Arga makmur sama-sama berukuran besar juga dari bahan batuan yang bervariasi. Untuk jenis belincung yang berpunggung tinggi ini nampaknya hanya ditemukan pada penguburan di wilayah provinsi Bengkulu saja, karena di wilayah Sumatera Selatan belum pernah dijumpai kapak batu yang berupa belincung.

4. Penutup

4.1. Simpulan

Penelitian tempayan kubur di lokasi situs Tebatmonok, Kab. Kepahiang telah memberikan beberapa data arkeologi yang cukup penting bagi keberadaan kubur – kubur tempayan di wilayah prov. Bengkulu. Hasil temuan pada tiap-tiap lokasi penelitian

memberikan gambaran bahwa kawasan ini pernah dijadikan tempat permukiman pada masa lalu. Salah satu variabel permukiman tersebut adalah tempat penguburannya, selain hal itu beberapa data artefaktual telah ditemukan batu susun tiga, yang biasanya dikaitkan dengan sarana pemujaan tapi karena letaknya di areal tempayan kubur maka ada kemungkinan sarana pemujaan ini dapat dikaitkan dengan penguburan.

Keberadaan tempayan dan wadah-wadah gerabah dalam penguburan prasejarah adalah sebagai perlengkapan upacara yang berkaitan dengan penguburan orang mati. Sebagai perlengkapan upacara penguburan orang mati, gerabah ada yang digunakan sebagai bekal kubur dan ada yang digunakan sebagai wadah kubur. Sebagai bekal kubur berfungsi sebagai harta benda orang yang mati untuk bekal melanjutkan kehidupan di alam arwah. Gerabah sebagai wadah kubur berfungsi sebagai wadah mayat agar arwah orang yang mati tidak kembali lagi ke dunia.

Pemberian bekal kubur gerabah di situs Tebatmonok ini ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan situs-situs sejenis bahkan ada kecenderungan adanya persamaan seperti di situs Muarapayang, Kunduran, Muarabetung, di situs Bayung lincir dan situs di kabupaten Merangin. Namun dengan ditemukannya kerangka pada penelitian ini dengan posisi rangka menghadap ke arah Utara-Selatan dan posisi kepala menghadap ke arah Barat dan pada bagian permukaan tanah di areal kubur terdapat batu tegak sebagai nisan, hal ini menunjukkan adanya akulturasi budaya antara penguburan masa prasejarah dan masa

Islam. Berangkat dari data-data yang telah terkumpul di atas menunjukkan bahwa keberadaan tempayan kubur di situs Tebat-monok menunjukkan komunitas masyarakat yang menempati wilayah ini dulunya ber-cara tradisi megalitik

4.2. Saran

Menggali kebudayaan masa lalu merupakan salah satu cara untuk mengetahui potensi kearkeologian di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang. Hasil-hasil penelitian arkeologi di wilayah provinsi Bengkulu, khususnya budaya prasejarah memberikan informasi bahwa telah ada kehidupan manusia yang mempunyai kebudayaan lokal tersendiri.

Jejak - jejak penguburan pada masa megalitik di wilayah Bengkulu merupakan salah satu warisan sejarah tentang adanya dinamika budaya penguburan di daerah ini. Warisan ini tentunya mempunyai nilai dan makna budaya yang cukup tinggi baik di bidang pengembangan ilmu pengetahuan maupun sejarah.

Di wilayah Bengkulu sendiri sudah ditemukan jejak-jejak penguburan masa megalitik antara lain di situs Padangsepan, dan situs Tebatmonok, sehingga untuk tahun-tahun yang akan datang kiranya masih terbuka luas untuk melakukan penelitian sejenis tentang penguburan masyarakat megalitik di wilayah Bengkulu seperti di situs Kelilik dan situs Airmuncar kabupaten Kepahiang

5. Ucapan Terima Kasih

Ayahanda H. Alimin. Dpt yang telah mendukung penelitian ini sepenuhnya, Tuo

Tanganai, Depati dan Ninik Mamak luhah dan Kaum di Kerinci, yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, telah bersedia menunjukkan pusaka Incung untuk penelitian ini, dan semua pihak yang terlibat.

4.3 Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Arbi S.IP.MM sebagai anggota DPRD Kabupten Kepahiang sekaligus yang merupakan pemilik lahan di Lokasi Tambang pasir desa tebat monok, selanjutnya kepada instansi Dinas Perhubungan, Kominfo, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepahiang yang banyak membantu kelancaran tim dalam melakukan penelitian, dan juga seluruh anggota tim penelitian situs Tebat-monok

Daftar Pustaka

- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2006. Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik di Dataran Pola Permukiman Semi-Mikro Situs-situs Megalitik Di Dataran Tinggi Jambi. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra . Volume.11 nomor 2 November*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2007. Pola Permukiman Semi-Mikro Situs-situs Megalitik Di Dataran Tinggi Jambi. Kabupaten Merangin. Provinsi Jambi. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Indriastuti, Kristantina. 2002. Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Arkeologi dan Keruangan. *Berita Penelitian Arkeologi No 8*. Palembang: Balai Arkeologi.

- Indriastuti, Kristantina. 2003. Tempayan Kubur, Budaya Prasejarah Situs Padang Sepan, Kabupaten Bengkulu Utara (Kajian Awal). *Siddhayatra* 7 (2):50—64. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Indriastuti, Kristantina, 2013. *Kubur Tempayan di Situs Padang Sepan. Peradaban Pantai Barat Sumatera*. Palembang. Balai Arkeologi Palembang.
- Metode Penelitian Arkeologi. 1999. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rangkuti, Nurhadi. 2008 : Pola Hidup komunitas Pra – Sriwijaya di Daerah Rawa tahap II : Studi Etnoarkeologi di Dusun Sentang, Desa Medak, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Rizky, Wahyu Andhifani. 2015. Survei Prasasti dan Naskah Ulu. Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Bengkulu Utara. Provinsi Bengkulu. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Soeroso, M.P. 1996. Kubur Tempayan di Wilayah Sumatera Selatan dalam Kaitannya dengan praktek penguburan tempayan di asia tenggara, suatu informasi awal, *Seminar prasejarah Indonesia I. Yogyakarta: 1-3 agustus*
- Soejono, RP. 1977. Sistem – Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Sasta Universitas Indonesia.
- Wagner, Fritz. 1995. *Indonesia: Kesenian Suatu Daerah Kepulauan*. Tranlated by Hildawati Sidharta. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

<https://kepahiang.kab.bps.go.id>

**PEMANFAATAN WARISAN KEDATUAN SRIWIJAYA
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN
UTILIZATION OF INHERITANCE OF SRIWIJAYA KEDATUAN
AS THE LEARNING RESOURCES**

L.R. Retno Susanti

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Sriwijaya University
retno_susanti@fkip.unsri.ac.id

Abstract

Sriwijaya Kadatuan founded by Dapunta Hiyang Sri Janayasa in 682 had been widely developed and later became as one the famous maritime kingdom in the history. Most of the people lived from sailing and trading. This fact was closely related to the availability of ample natural resources they used for trading commodities. Sumatra had been a well-known place for trading goods based on forest and mining products, as well as other natural resources. Having these wealthy commodities, many foreigners from overseas countries such as Arab, Persian, Indian, and Chinese, had been deliberately come to visit Sriwijaya for trading. The existence of Sriwijaya in Sumatera along with its rich natural resources and its vital position in regional trading had triggered the place turn out into the prominent kingdom. During 8-12 century, this kedatuan had controlled over Melaka strait; a main sailing and trading channels during the period. Moreover, Kadatuan Sriwijaya presumably had taken control over the western sea of archipelago. Although the existence of Sriwijaya have been widely known, in actual fact, most of the people have not yet well informed about its preeminence in the past. This is because a number of valuable information still tied up. The similar circumstances in educational setting, inadequate information about Sriwijaya have an effect on the children's understanding and perception on glorious and great values of our nation in the past. Even if there were some accessible information, but they were only scrappy and extraneous historiographies. As the consequences, a number of important aspects for the historical information have faded away that brought about barriers to the children in appreciating the historical inheritances from the past. Considering the important of recognizing the historical inheritances for our national living, there should be an adequate knowledge and understanding on the historical inheritance to be passed on to children since the early beginning. So, the utilization of historical inheritance as the learning resources in education becomes a need and a necessity. Therefore, the process for digging great values from the past prominent could be used in more appropriate and meaningful for the purpose of nowadays and future needs

Keywords: *Kedatuan Sriwijaya; Sriwijaya Legacy; Learning Sources*

Abstrak. Kadatuan Sriwijaya yang didirikan oleh Dapunta Hiyang Sri Janayasa pada 682 telah banyak dikembangkan dan kemudian menjadi salah satu kerajaan maritim yang terkenal dalam sejarah. Sebagian besar orang hidup dari berlayar dan perdagangan. Fakta ini terkait erat dengan tersedianya sumber daya alam yang cukup banyak yang mereka gunakan untuk berdagang komoditas. Sumatera telah menjadi tempat yang terkenal untuk perdagangan barang berdasarkan hutan dan produk pertambangan, serta sumber daya alam lainnya. Memiliki komoditas kaya ini, banyak orang asing dari luar negeri seperti Arab, Persia, India, dan Cina, telah sengaja datang untuk mengunjungi Sriwijaya untuk perdagangan. Keberadaan Sriwijaya di Sumatera bersama dengan sumber daya alamnya yang kaya dan posisinya yang vital dalam perdagangan daerah telah memicu tempat itu

berubah menjadi kerajaan terkemuka. Selama 8-12 abad, Kadatuan ini telah menguasai Selat Melaka; jalur utama berlayar dan perdagangan selama periode tersebut. Selain itu, Kadatuan Sriwijaya kemungkinan telah mengambil kendali atas laut Barat Nusantara. Meskipun keberadaan Sriwijaya telah dikenal luas, dalam kenyataannya, sebagian besar orang belum mendapat informasi tentang keunggulan di masa lalu. Hal ini karena sejumlah informasi berharga masih diikat. Kondisi yang sama dalam pengaturan pendidikan, informasi yang tidak memadai mengenai Sriwijaya memiliki dampak pada pemahaman dan persepsi anak atas nilai-nilai yang mulia dan besar bagi bangsa kita di masa lampau. Bahkan jika ada beberapa informasi yang dapat diakses, tetapi mereka hanyalah historiografi yang berlebihan dan asing. Sebagai konsekuensinya, sejumlah aspek penting untuk informasi sejarah telah memudar yang membawa hambatan bagi anak dalam menghargai warisan sejarah dari masa lalu. Mengingat pentingnya mengenali warisan sejarah untuk hidup nasional kita, harus ada pengetahuan yang memadai dan pemahaman tentang warisan sejarah untuk diteruskan kepada anak sejak awal. Jadi, pemanfaatan warisan sejarah sebagai sumber belajar di bidang pendidikan menjadi kebutuhan dan kebutuhan. Oleh karena itu, proses menggali nilai yang besar dari masa lalu dapat digunakan secara lebih tepat dan bermakna untuk keperluan saat ini dan kebutuhan masa depan

Kata kunci: Kedatuan Sriwijaya; Warisan Sriwijaya; Sumber belajar

1. Introduction

Hubungan

*... with happiness. On the fifth day of
Asadha moon*

*quickly and joyfully came to make wanua
Sriwijaya. win, success journey and be-
come prosperous always*

That's a part of the content in Prasasti Kedukan Bukit that found in the village of Kedukan Bukit, Palembang in 1920. Inscription Kedukan Bukit is the oldest inscription ever found in Indonesia. Even in this inscription is existed three dates in one angka in 682 Masehi. Although the inscription is a short one, but it presented a solid and important information for history. The inscription depicted a journey of Dapunta Hiyang Sri Jayanasa who founded a wanua (village) called Sriwijaya. The village developed fast and became a big empire in form of Kadatuan, that is Kadatuan Sriwijaya. Based on documents written by Chinese merchants and voyagers, Sriwijaya is located in Palembang

area known by the name of Shih-li-fo-tsi, San-fo-tsi, or Po-lin-fong. Meanwhile from the Arabic documents, Sriwijaya is known as Zabag/Zabay or Sribuza (Boechari, 1989).

Palembang is located in a plain aluvial of Musi river sediment, surrounded by a dense tropical rain forest. Some of the area consisted of marshes with some small rivers flow to Musi, for example Sungai Lambidaro, Keduk Riveran, Sekanak River, Bajas River, Lawang River Kidul, Buah River, and Sungai Tengkuruk. Despitefully, Palembang is also flowed by big rivers that come from Mountain range hinterland, that is Sungai Komering, Ogan River and Sungai Kramasan. Third great river is referred [as] have the estuary in Sungai Musi and is of vital importance water traffic-lane to [go] to hinterland (Utomo, 2008).

The location that strategic at intersection of sea transport traffic-lane and commerce, has made Palembang as one of like fun trad-

ing port in a period of Sriwijaya. As (the) life country from commerce of course not get out of nature resources that can become commerce commodity. As the same manner as known that Sumatera is since long time recognized rich in its nature resources that overflow as [the] commerce commodity, that is have the shape of forest result, mining products, and land product. Because noted for its trade commodity then foreign merchantmen from outside Nusantara a lot come to Swarnabhumi to trade, for example merchantmen from Arab, Persian, India, and China. Trading Activity that growing multitude has made Kadatuan Sriwijaya growing larger and strong. At this Masehi Kadatuan 8-12th century range of time even had succeeded controlled Selat Melaka which at that moment is band of sea transport traffic and commerce that multitude (Marsden, 1966).

2. Writing Method

The research method that authors use is a qualitative research method. As for the phase of qualitative research method The authors do this includes methods of collecting data both through the study of the literature and the results of the research from the area of Palembang Archaeological Hall as a learning resource. Furthermore, analysis, and interpretation of data, then from the valid data is made learning media to be used as a learning in the classroom.

3. Discussion

3.1. Palembang: Commercial city and Buddhism Centre of Studies

Founding Kadatuan Sriwijaya in Palembang

area that layed in strategic position, that is at daerah meeting Sungai Musi with Kramasan and Ogan, seems is one of factor that push Kadatuan is referred [as] then become a big empire. On the way its history, dwelling that bernama Sriwijaya that old too long grow and expand become a river port city. According to some river port experts referred [as] even have the pattern international, already for centuries the duration people with nation background and culture, color of leather and religion confidence that different each other bermeeting in this port. Base history note that till to us and also cultural remains, noted trader from Arab, Parsi, India, Chinese, Japan, and last Europe (UK and Netherlands) come trade in Palembang. Base that then it is not a wonder if at situs-situs archaeology in Palembang area found objects that come from various of regions, either from Asian area, Mid-east, and also Europe (Utomo, 2008).

As a port city that have the pattern international it is of course trade commodity not only come from in, however also various of trade commodities that come from outside. Trade Commodity that come from outside Sriwijaya for example have the shape of ceramic, parfume, bead, etc. Whereas trade commodity that come from Sriwiglorious for example have the shape of incense, camphor, resin, peppercorn, gold, silver, etc. Some trade commodities are referred [as] not all come from Palembang area, however among others delivered from other area, for example camphor is delivered from area Barus in north sumatra, gold is delivered from Bengkulu area, etc.

Beside known as trade city, at era Sriwijaya Palembang is also known as instruction center agama Buddha for Asian area. That thing for example relied on behow much/many China source that mention that in Sriwijaya existed religion college Buddha. Source from China referred [as] for example loaded in its book I-tsing that entitle *T'ang si-yu-ku-fa-kao-sheng-chuan* (= Biography of glory priests from T'ang that mengteach in India) that written in 688-695 report on (Takakusu, 1896):

"In capital of Sriwijaya that encircled fortress, there is more a thousand people bhiksu Buddha; altogether assiduous men-pour its attention to pengetahuan religion and practice teaching Buddha. Mereka conducts research and study existing science/knowledge at that time, not differ from in Madhyadesa in India. Ceremony and religion regulation in both that place same. By karena that bhiksu-bhiksu China that want to go to India to study religion and memread genuiness texts, better stay in Sriwijaya ahead during two or three month. There menexperience practice before go to India. Moreover there there is bhiksu Buddha that celebrated and has explored five countries in India to add its science/knowledge, called Sakyakirti"

Existence wihara and dormitory of priests Buddha in city Sriwijaya maybe can be traced the rest at situs-situs archaeology that existed beside east Palembang city. That Guideline is found in Situs Lemahelder brother and Situs Gedingsuro. In both this location found a large amount of arca Buddha and Bodhisattwa in size that small (8-10

cm). Arca bronze and sometime endued this gold, usual ditempatkan in a wihara or residence [of] dormitory priests. In other hand found also stupika that made of clay materials that in its interior existed clay tablet with supertitous formulas article Buddha. Ekskavation that conducted in 1973 in Situs Lemahabang succeed find more than 400 units stupika clay, beside an arca Bodhisattwa Awalokiteswara (Bronson & Jan Wiseman, 1976). Clay tablets is referred [as] there is that show articles in letter pre-Nagari that its contents in general show about teachings of Buddha (dharmma text). Based of Langgam art arca and article form at clay tablet show pertanggalan about/around Masehi 7-10th century. This objects usual placed in komplek wihara and dormitory. With what materials building wihara and this dormitory are made, have not yet can be known categorically. If that buildings is made of brick, of course still leave remainsits. Brick Finding in Situs Lamahabang there is no. With tobecoming can be anticipated that wihara or dormitory that exist in area of around Lemahabang that made of wood materials that not leave the rest. Some tingsgalan related to culture religion Buddha in Palembang for example is found in Bukit Siguntang forceps, Sarangwaty, and Gedingsuro (Utomo, 2013:74—76) .

3.2. Sriwijaya Legacy as Learning Sources

Sriwijaya was first built on a marshy area at the aluvial plain of Musi river, eventhough it is very strategic because it is located in the intersection of three great riv-

ers. With its rich natural resources and environment, Sriwijaya then developed into a big empire with an international trading port and have ever become the center for Buddhist study in Asia (Utomo, 2008) .

It was not easy to build a city on marshy area. Although rich in forest goods, in marshy area some raw materials are rarely found, such as stone to make building foundation etc. But it did not become a constraint for Dapunta Hyang Sri Jayanasa to build Sriwijaya wanua (village). More over, choosing sea transport and trade as its main activity have brought Sriwijaya into a big trading city. It showed us that in the past our ancestors have wisely exploited the environment for their needs.

Some informations about Sriwijaya seem have not been comprehended properly by younger generation nowadays. It is partly because the dissemination of information on Sriwijaya have not yet reached the society and academic communities. Many important aspects of the past often considered merely as story passed from generation to generation. There are many relics inherited by the Kingdom of Sriwijaya, among others, inscriptions, temples, statues, etc. To give meaning and to utilize the remains of the past, the information about the past should be processed to become learning sources, in order to be understood and easy to be comprehended by the society. Furthermore, the learning sources could be passed in the form of various learning media, for academic importance as well as the society. Those learning sources are expected to be able to sharpen the knowledge and understanding of im-

portant aspects from the past legacy to be used in the present and the future (Kulke, 1985) .

Learning as a process is a system compatible with other components that interacts within it. One of those components is the learning sources. Learning sources is none other than the resources that could be exploited to be used for learning importance, directly or indirectly, a part or as a whole (Sanjaya, 2013: 228) .

Learning sources in narrow context, in example are: books or other printed materials. That context is still in use by most of teachers at present. For example, the component of learning sources within the teaching programme compiled by teachers in general will be filled with textbook or other suggested books. In broader context, Edgar Dale stated that experiences are learning sources as well. Learning sources in this context have a very wide meaning, as wide as life itself, because everything we have experienced could be considered as learning source as long as it brings an experience that made us learn something. Basically, learning is a process of changing behaviour towards a more perfect direction according to a certain goal formulated before. Experience that become learning source could be classified into certain stages in the form of experience pyramid, from the concrete to the abstract stages (Sanjaya, 2013:230).

3.3. Implementation The history of Sriwijaya Legacy Learning as a learning Resource

The implementation of historical learning

in the 2013 curriculum with the use of the historical relics of Sriwijaya Kingdom as a learning resource in the curriculum 2013 must be adjusted with core competencies and basic competencies contained in the syllabus. 2013 curriculum compiled systematically in the Learning implementation plan (Helmawati, 2019:32—33).

The implementation of the learning with the use of the historical relics of Sriwijaya Kingdom is conducted observations directly in the X class of social sciences at the time of the historical study carried out by the history teacher with the material "analyzing the characteristics of people's life, government and culture in the time of Hindu-Buddhist kingdoms in Indonesia and showing examples of evidence that is still valid in people's lives" (Sanjaya, 2013: 118).

The teacher starting the class with greetings, ask the students to arrange the room according to the groups that have been shared before, teachers grant the student according to the absence at the teacher's desk, read the prayer before opening Lessons, convey the learning objectives, convey material coverage and description of the activity in accordance with the Learning Plan, prepare the teaching materials and each student in the group in regard to the explanation Teacher's initial delivered. After the classroom management preparation, the teacher begins the lesson by showing a theme structured with learning objectives (Yaumi, 2013: 241-242).

The preparation of the theme of learning in historical subjects in accordance with the basic competencies, "analyzing the charac-

teristics of people's lives, governments and cultures in the era of Hindu-Buddhist kingdoms in Indonesia and show examples Evidence that still applies to the lives of today's Indonesian society. "Using the theme of the teacher brought students in the reception to try to analyze the development of Hindu-Buddhist religion in Nusantara (Yaumi, 2013: 118—119).

After the initial activity was carried out, then entered into core activities. The core activity of the teacher divides the learning materials that have been compiled systematically by the teachers about the benefits and usefulness of the historical relics of Sriwijaya kingdom in the 2013 curriculum. In this activity the teacher asked to observe the benefits and usefulness of the history of Sriwijaya kingdom in social life in the society today. The student observing activities observe the historical relics of Sriwijaya kingdom which are stored in Sriwijaya Kingdom Museum and Balaputeradewa Museum Helmawati, 2019: 94—99).

In the learning activity, the students are very active in asking and expressed his opinion on "the benefits and uses of the relics of the history of Sriwijaya kingdom for its social life"

After the Questions and Answers activity, proceed with the trying activity. In this activity, students try to ask information about the Legacy of Sriwijaya Kingdom and also students expressed his opinion (Helmawati, 2019: 215).

The concluding activities, teacher gave the student reflections also several questions to remind back of learning materials. After

that some learners give his opinion to conclude and make a good reflection.

4. Closing

In its development, learning sources consisted of: First, Learning resources by design that is the learning resources made to help the learning process, such as book, brochures, film, video, tape, slides, OHP, etc. Second, learning more easy to someone, in the form of various things around us, such as market place, shops, museums, prominent persons, experts, etc.

Various learning sources then would be changed into learning media inside a class or within a learning activity. Yusufhadi Miarso stated that learning media is everything that could be used to disseminate message and could drive the mind, feeling, as well as the attention and willingness of a student that could cause a designed learning process, with a goal as well as controlled.

In the era of global information system nowadays, and the limited space and time, teachers are expected to bring up various learning sources through media. In example, it is impossible to bring a temple or monument into a class, but it could be visualized through a temple miniature, film, picture, or photograph.

The utilization of archaeological remains as a learning sources could increase the society appreciation towards the archaeological remains itself. A better understanding towards the the experience of the past could be used and practised in the present as well as the future through the learning process.

Bibliography

- Bronson, Bennet & Jan Wisseman. 1976. *Palembang ace Srivijaya: The lateness of early cities in Southern Southeast Asia*, *Asian Perspective* 19 (2). The University Press of Hawaii. hlm. 220-239.
- Boechari. 1989. "Anniversary Palembang City base Prasasti Kedukan Bukit". *Paper in Seminar Anniversary Kota Palembang that 1307th. Palembang, 17 June 1989*.
- Bronson, Bennet & Jan Wisseman, 1976, "Palembang Ace Srivijaya: The Lateness of Early Cities in Southern Southeast Asia", *Asian Perspective* 19 (2). *The University Press of Hawaii, hlm. 220-239*.
- Helmawati. 2019. *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kulke, Hermann. 1985, "Kedatuan Sriwijaya: Kraton or Empire of Srivijaya", *makalah pada Seminar on the Asian City and State*.
- Marsden, William. 1966. *History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Takakusu, J., 1896, *A Record of Buddhist Religion ace Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695) by Itsing*, Oxford, hlm. 38.
- Utomo, Bambang Budi 2008. "Learn from Datu Sriwijaya: Bangun Kembali Bangsa Bahari", *Makalah Kuliah Umum* in Jakarta State University on 19 May 2008.
- Utomo, Bambang Budi dkk. 2013. *Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya Pa-*

lembang. Yogyakarta: KEPEL Press.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip
Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada
Media

LAKSANA ARCA DURGA MAHISASURAMARDINI DI BALI: SEBUAH TINJAUAN VARIASI DAN MAKNA

Arca Mahisasuramardini Atributes In Bali: A Variation And Meaning Review

Dewa Gede Yadhu Basudewa

Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, Bali. Jl. Hayam Wuruk No. 69 Denpasar
yadhu_basudewa@yahoo.com

Abstract

This research was conducted based on the uniqueness of variations laksana the Durga Mahisasuramardini in several temples in Bali, such as bringing in accordance with the mythology of Goddess Durga folding and in accordance with the personal desires of the local carver (local genius). The purpose of this study is to find out the types of variations and philosophical meanings like the Durga Mahisasuramardini statue in several temples in Bali. Data collection in this research was carried out by observation and literature study through a qualitative approach which was then discussed using iconographic analysis and semiotics theory. The results showed Durga as the sakti of Lord Shiva was very much in accordance with his duty as a destroyer of evil (asura) and had the same task as Lord Vishnu as guardian of the universe from evil (asura). The types of variations laksana brought on by Durga Mahisasuramardini's statues in this study are chakra, sangkha, sara, gada, pasa, khetaka, khadga, trisula, sakti, pustaka, camara, aksamala, keris, padma bud, and mahisa's tail. Laksana-laksana of Durga Mahisasuramardini have philosophical meanings based on mythology and their functions, namely as meanings of strength, sanctity, holiness, barriers, majesty, and fertility or prosperity of the universe.

Keywords: *Laksana; Durga Mahisasuramardini; Variety; Meaning*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan berdasarkan keunikan variasi laksana Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali, seperti membawa laksana sesuai dengan mitologi terciptanya Dewi Durga dan sesuai dengan keinginan pribadi pemahat (local genius). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis variasi dan makna filosofi laksana arca Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan studi kepustakaan melalui pendekatan kualitatif yang selanjutnya dibahas menggunakan analisis ikonografi dan teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan Durga sebagai sakti Dewa Siwa sangat sesuai dengan tugasnya sebagai penghancur kejahatan (asura) dan memiliki tugas yang sama dengan Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta dari kejahatan (asura). Jenis-jenis variasi laksana yang dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini adalah cakra, sangkha, sara, gada, pasa, khetaka, khadga, trisula, sakti, pustaka, camara, aksamala, keris, kuncup padma, dan ekor mahisa. Laksana-laksana tersebut sebagai atribut Durga Mahisasuramardini memiliki makna-makna filosofi berdasarkan mitologi dan fungsinya, yaitu sebagai makna kekuatan, kesaktian, kesucian, penghalang, keagungan, dan kesuburan atau kemakmuran alam semesta.

Keywords: Laksana; Durga Mahisasuramardini; Variasi; Makna

1. Pendahuluan

Penelitian mengenai seni arca di Bali jumlahnya sudah cukup banyak dan berkembang secara pesat. Seni arca yang banyak

tersebar di Bali dapat membantu dalam upaya merekonstruksi kehidupan manusia lampau, sehingga dapat diketahui latar belakang diciptakannya seni arca tersebut. Arca Durga Mahisasuramardini merupakan salah satu dari sebagai tinggalan arkeologi yang masih disakralkan oleh masyarakat pendukungnya di Bali. Arca Durga Mahisasuramardini sebagai arca yang digambarkan dalam wujud dewi menyeramkan.

Durga Mahisasuramardini dalam pantheon Hindu dianggap sebagai tokoh dewi atau sakti Dewa Siwa. Nama Mahisasuramardini diperoleh berkat keberhasilannya menumbuhkan Mahisasura. Kata mahisasuramardini berasal dari kata mahisa yang berarti kerbau, asura berarti raksasa, dan mardini yang berasal dari kata mard berarti membunuh. Jadi Durga Mahisasuramardini berarti sakti Dewa Siwa yang bernama Dewi Durga yang berhasil membunuh kerbau jelmaan raksasa. Arca Durga Mahisasuramardini dalam penggambarannya digambarkan selalu berdiri di atas punggung kerbau, bertangan dua hingga 10 dengan masing-masing tangannya memegang ekor mahisa, memegang rambut asura yang keluar dari leher mahisa, serta membawa berbagai macam senjata seperti cakra, sangkha, khadga, busur, anak panah, dan lain sebagainya yang diperoleh dari para dewa.

Tokoh Dewi Durga yang diarcakan sebagai Mahisasuramardini di Bali sangat populer, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ditemukan arca-arca Durga Mahisasuramardini tersimpan pada purapura atau bangunan suci. Menurut Bagus dan Rema (2017), Arca Durga dalam wujud Mahisasuramardini pada masa Bali Kuna

digunakan sebagai media pemujaan sekte Bhairawa (Bagus dan Rema 2017, 72). Mengenai penelitian keberadaan arca Durga Mahisasuramardini sudah cukup banyak di Bali bahkan di Indonesia, tetapi penelitian mengenai variasi dan makna laksana sebagai atribut yang dibawa arca Durga Mahisasuramardini belum ada secara khusus. Laksana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah benda atau atribut yang dipegang dan menjadi tanda khusus pada sebuah arca, dalam hal ini adalah laksana yang dibawa oleh arca Dewi Durga Mahisasuramardini.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat diketahui bahwa Durga Mahisasuramardini memiliki laksana utama yaitu cakra dan sangkha, tetapi kedua laksana ini tidak lazim ditemukan pada pengarcaan Durga di India, karena Durga sebagai pendamping Dewa Siwa selaku membawa trisula, sakti, dan khadga. Mengenai laksana tersebut di India ada pengecualian pada jaman Cola dan Pallawa yang menjadi laksana utamanya adalah cakra dan sangkha dengan sebutan sebagai Dewi Durga-Laksmi (Santiko 1985, 291).

Secara sepintas pengamatan terhadap arca Durga Mahisasuramardini di Bali paling banyak ditemukan di Kabupaten Gianyar yang umumnya bertangan delapan. Masing-masing tangannya bisaanya memegang cakra, sangkha, prisai, busur, anak panah, pasa, khadga, tombak, ekor mahisa, aksamala, serta yang paling unik adalah Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Panglan Pejeng Gianyar membawa keris, di Pura Samuan Tiga dan Pura Pejaksan Bedulu Gianyar membawa pustaka, serta di Pura

Dalem Kahyangan Alas Kedaton Tabanan membawa kuncup padma.

Keunikan variasi laksana arca Durga Mahisasuramardini tersebut di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pembahasan mengenai apa sajakah jenis-jenis variasi dan makna filosofi laksana arca Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis variasi dan makna filosofi laksana arca Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan data bagi penelitian mengenai laksana seni arca Durga Mahisasuramardini di masa datang yang berhubungan dengan jenis variasi laksana dan pemaknaannya. Permasalahan yang telah dirumuskan di atas dalam analisisnya menggunakan analisis ikonografi dan teori semiotika. Analisis ikonografi bertujuan untuk menjelaskan identitas arca, yaitu dengan melakukan pemerincian ciri-ciri ikonografi arca berkaitan dengan atribut yang menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu, antara lain laksana yang dipegang di tangan, bentuk mahkota, kelengkapan pakaian, kelengkapan perhiasan, sikap (tubuh, tangan, kaki), wahana dan para pengiring (pariwara), apabila hadir selain arca utama (Sukendar 1999, 106-107). Analisis ikonografi dilakukan dengan cara hanya memerinci variasi jenis laksana yang dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini. Sedangkan teori semiotika merupakan sebuah pengakajian tanda dan segala sesuatu berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi

penggunaan tanda. Pierce menyatakan setiap tanda ditentukan oleh objeknya, seperti tanda sebagai ikon maka tanda mengikuti sifat objeknya, tanda sebagai indeks maka kenyataan ataupun kebenaran tanda itu berkaitan dengan objek individual, dan tanda sebagai simbol maka dapat diinterpretasikan sebagai objek denotatif lantaran ada kebiasaan (Pierce dalam Berger 2010, 17). Tanda-tanda yang digunakan dalam penelitian ini adalah laksana atau atribut yang dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali yang mengandung sebuah simbol atau makna filosofi tertentu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa pura di Bali yang menyimpan arca Durga Mahisasuramardini dengan keadaan laksana yang masih agak utuh dan masih bisa diamati bentuk dan variasinya. Arca Durga Mahisasuramardini yang dipilih menjadi objek penelitian berdasarkan hasil pengamatan adalah:

- Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Dharma Kutri Gianyar;
- Arca Durga Mahisasuramardini pada Palinggih Ratu Sedahan Atma di Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar;
- Arca Durga Mahisasuramardini pada Palinggih Bhatara Gangga di Pura Samuan Tiga Gianyar;
- Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Pajaksan Bedulu Gianyar;
- Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Panglan Pejeng Gianyar;
- Arca Durga Mahisasuramardini di Pura

Sibi Agung Kesian Gianyar;

- Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Belusung Pejeng Kaja Gianyar; dan
- Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton Tabanan.

Delapan arca Durga Mahisasuramardini di atas selain keadaan laksana masih utuh, ditemukan juga variasi jenis laksana unik dan berifat local genius yang tidak umum dibawa oleh Durga Mahisasuramardini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pencatatan secara teliti segala fenomena yang dilihat dan dibaca melalui observasi dan studi kepustakaan yang diungkapkan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata (Bungin 2003, 56). Setelah data yang dikumpulkan menggunakan teknik-teknik di atas terhimpun, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis ikonografi yang menghasilkan jenis-jenis variasi laksana arca Durga Mahisasuramardini dan teori semiotika untuk mengetahui makna filosofi yang terkandung pada laksana-laksana tersebut. Melalui metode penelitian di atas diharapkan penyusunan hasil penelitian yang dilakukan dapat mencapai suatu sasaran yang positif sesuai dengan yang diharapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Mitologi dan Ciri Umum Arca Durga Mahisasuramardini

Durga Mahisasuramardini dalam wujudnya sebagai arca digambarkan berwujud dewi dalam keadaan *kroda/ugra* membunuh

kerbau jelmaan raksasa, satu kakinya berpijak di punggung singa (*sardula*) sebagai wahananya, dan satunya lagi dipunggung Mahisasura. Jumlah tangannya delapan atau sepuluh dengan membawa *laksana: angkusa, cakra, danda, darpana, danus, dhvaja, gada, ganta, ghoda, kamandalu, khetaka, mudgara, parasu, pasa, sakti, sangkha, trenayan, trisula, dan vajra* (Liebert 1976, 164-165).

Penyebutan Durga Mahisasuramardini memiliki latar belakang cerita mitologi penyerangan para *asura* terhadap para dewa di sorga. Para dewa dipimpin oleh oleh Dewa Brahma yang mengalami kekalahan dan melaporkan kejadian tersebut kepada Dewa Siwa dan Wisnu. Mendengar keadaan tersebut membuat Siwa dan Wisnu sangat marah, sehingga wajah kedua dewa tersebut memancarkan cahaya yang sangat panas. Hal serupa juga terjadi pada muka para dewa lainnya yang hadir saat itu. Cahaya-cahaya tersebut terkumpul menyerupai sebuah gunung yang panasnya bergemerlapan. Tiba-tiba cahaya panas tersebut berubah menjadi dewi cantik yang diberi nama Durga, serta dikenal dengan nama Candi atau Candika. Durga inilah *saktinya* para dewa untuk mengalahkan para *asura*. Para dewa yang hadir dalam penciptaan itu masing-masing memberikan hadiah senjata ataupun perhiasan kepada dewi seperti Siwa memberikan hadiah *trisula*, Wisnu memberikan *cakra*, Brahma memberikan *kamandalu* (kendi), Baruna memberikan *sangkha* (rumah siput), Agni memberikan *sakti* (tombak), Bayu memberikan *dhanus* (busur) dan *sara* (anak

panah), Indra memberikan *wajra* (petir) dan *genta*, Yama memberikan hadiah *kaladanda* (gada kecil) dan *pasa*, Prajapati-Brahma memberikan *aksamala* (tasbih), Surya memberikan sinarnya yang tembus (masuk) ke dalam pori-pori kulit dewi, Kala memberikan *khetaka* (perisai), Ksairnawa memberikan sebuah kalung bercahaya, pakaian yang tidak aus, anting-anting, dan kalung *ardhacandra* (bulan sabit), Himalaya memberikan seekor singa untuk kendaraan (*wahana*), Wiswakarma memberikan *parasu* (kapak), Kuwera memberikan hadiah minuman anggur, Lautan besar memberikan hadiah bunga teratai untuk penghias dada dan setangkai teratai berwarna biru, serta Ular Sesa memberikan kalung mutiara hitam yang disebut *sesahara*.

Setelah menerima senjata dan perhiasan tersebut, Dewi Durga pergi berperang melawan bala tentara *asura*. Ketika Durga berhadapan dengan *asura* bernama Raktawija, jika *asura* ini mengeluarkan darah dan menetes ke tanah seketika darah tersebut berubah menjadi *asura* baru. Kesaktian *asura* inilah membuat ia disebut Raktawija yang artinya lahir dari darah. Asura Raktawija berkali-kali berubah wujud menjadi seekor kerbau, singa, gajah dan pada akhirnya berubah lagi menjadi kerbau yang dikenal dengan sebutan Mahisasura. Raktawija berubah menjadi *mahisa* bermaksud untuk menyamar dan membaur dengan kerbau-kerbau liar yang sedang makan di padang rumput. Dewi Durga tetap mengetahui hal tersebut langsung loncat kepongung Mahi-

sasura dan menyembelih leher *mahisa*. Raktawijaya dalam bentuk aslinya keluar dari leher *mahisa* dan seketika Dewi Durga menggenggam rambut *asura* dengan erat-erat. Demikian juga ekor *mahisa* dipegang oleh tangannya yang lain. Posisi ini membuat Mahisasura tidak dapat berkutik dan Dewi sehingga Durga dengan mudah dapat membunuhnya. Menghindari agar darah *asura* tidak menetes ke tanah, Dewi Durga minta bantuan kepada Camunda untuk meminum darahnya, dengan demikian berakhirilah riwayat Raktawija. (Santiko 1985, 286-287). Camunda yang menolong Dewi Durga tersebut sesungguhnya wujud lain Dewi Durga itu sendiri, tetapi dalam aspek yang disebut *sapta-matrka* sebagai bentuk kekuatan Durga Mahisasuramardini.

Kitab Gatotkacāsraya juga menyebutkan secara lengkap ciri-ciri Durga dan penyebutan Mahisasura pada pupuh XXXI, bai 5 baris 2. Kitab ini pada intinya menceritakan raja raksasa yang dikalahkan oleh Durga berwujud menakutkan, bertangan delapan, berkepala tiga, berdada belang, bermata melotot, bertaring, berhidung yang lobangnya besar, dan rambutnya berombak (Wirjosuparto 1960, 48-49).

Arca Durga Mahisasuramardini di Indonesia dapat ditemukan terbesar di berbagai tempat, terutama di Jawa dan Bali. Arca-arca tersebut kebanyakan tidak insitu lagi (tidak ditempat semula), seperti ada yang menjadi koleksi museum atau terkumpul di suatu tempat untuk sebagai media pemujaan. Penempatannya yang insitu ada banyak con-

toh yang dapat dijelaskan seperti Arca Durga Mahesuramardini di Candi Siwa Prambanan. Arca tersebut terletak di ruang utara bilik candi, demikian juga dalam candi-candi Siwa lainnya yang arah hadapnya ke barat maupun ke timur, arca Durga Mahesuramardini senantiasa ditempatkan di ruang utara.

Ciri-ciri arca ini sangat mudah dikenal, yaitu dewi yang dalam keadaan membunuh Mahisasura, bertangan dua dan bahkan lebih. Pengarcaan Durga Mahesuramardini jika diamati secara teliti, ternyata tidak ada yang sama dan selalu berbeda seperti jumlah tangannya, jenis dan bentuk *lak-sana* yang dibawa, serta susunan *laksana* yang berbeda. Hal ini sangat menarik jika dikaitkan dengan penelitiannya Sobroto (1977) dengan menjelaskan memang variasi yang menyimpang dari ciri-ciri umumnya seperti jumlah tangan yang umumnya genap, tetapi ada juga ganjil. Bertangan ganjil tersebut ditemukan di Magelang dan Yogyakarta, ada juga mengenai *laksana* yang dibawa berupa *vajra* seperti arca dari Gunung Sari (Jakarta), ada yang memegang ujung selem-pang seperti arca dari Yogyakarta, ada memegang bunga teratai yaitu arca dari Semarang, dan bahkan ada yang membawa *keris* yaitu arca di Jombang Jawa Timur dan di Bali terdapat di Pura Penataran Panglan Penjeng Gianyar.

Variasi lainnya lebih lanjut dijelaskan oleh Subroto (1977), ialah adanya perbedaan mengenai posisi *asura* ada yang jongkok dan ada yang berdiri. Beberapa arca juga ada

yang tanpa ada *asuranya*, seperti arca Durga dari Merak, Sidiwayan (Malang). Kemudian mengenai penempatan *mahisa*, kebanyakan terletak di sebelah kiri Durga, hanya beberapa yang terletak di sebelah kanannya seperti arca Durga di Kediri dan Magelang (Subroto 1977, 159). Mengenai wujud *asura* yang keluar dari leher *mahisa* di Bali belum pernah ditemukan dan serta mengenai penempatan *mahisa* di Bali juga bervariasi, ada yang menghadap ke kiri dan ada juga menghadap ke kanan.

Bagaimanapun variasi wujud arcanya, yang jelas identitasnya sebagai Mahesuramardini dengan mudah dapat dikenal karena senantiasa wujudnya digambarkan dalam situasi berperang melawan Mahisasura. Mahesuramardini berasal dari kata *mahisa* yang berarti kerbau, *asura* berarti raksasa, dan *mardini* yang berasal dari kata *mard* berarti membunuh. Jadi Durga Mahesuramardini berarti *sakti* Dewa Siwa yang bernama Dewi Durga yang berhasil membunuh kerbau jelmaan raksasa.

3.2. Mitologi Deskripsi Arca Durga Mahesuramardini dan Laksananya

Pendeskripsian arca Durga Mahesuramardini pada beberapa pura di Bali ini sebanyak sembilan buah, yaitu sebagai berikut:

a. Arca Durga Mahesuramardini di Pura Bukit Dharma Kutri Gianyar

Arca terbuat dari batu padas dipahatkan berdiri dengan sikap *tribhanga* di atas punggung *mahisa* yang terbaring menghadap ke kanan. Mahkota maupun kepala arca su-

dah pecah, pada masing-masing tangan arca menggunakan hiasan gelang bersusun dua, sedangkan gelang yang menghiasi kakinya tidak nampak, kain yang digunakan sangat tipis, menggunakan upawita, dan menggunakan wiron yang ujungnya menyentuh punggung mahisa.

Badan arca digambarkan ramping dan bertangan delapan masing-masing membawa laksana seperti:

Kanan atas : *Cakra*, berbentuk bulat tanpa hiasan, memiliki empat jari-jari, dan pada bagian atasnya dihiasi dengan lidah api.

Kanan tengah : Patah (tidak bisa diidentifikasi).

Kanan bawah : *Sakti*, merupakan tombak yang bentuknya kecil memanjang dengan tangkai berbentuk selinder, ujung mata tombak mengarah ke bawah, berhiaskan untaian manik-manik, serta memiliki hiasan gelang bersusun enam pada sambungan tangkai dan ujung mata tombak.

Kanan depan : *Sara*, merupakan anak panah yang ujungnya mengarah ke punggung *mahisa* dan tangkainya memakai hiasan gelang.

Kiri atas : *Sangkha*, berbentuk kerucut dihiasi sayap dan pada bagian atasnya kerucut mengeluarkan isinya atau lidah api.

Kiri tengah : *Dhanus*, merupakan busur

yang memiliki bentuk melengkung ke dalam, bagian atas sudah pecah, dihiasi untaian manik-manik, dan pada bagian tengahnya dihiasi gelang bersusun tiga.

Kiri bawah : *Khetaka*, berupa sebuah perisai lonjong polos dan dibawa dengan memegang pada bagian tengahnya.

Kiri depan : Patah (tidak bisa diidentifikasi).



Gambar 1. Arca Durga Mahisasuramardi di Pura Bukit Dharma Kutri (Sumber: Dokumen pribadi)

b. Arca Durga Mahisasuramardini pada Palinggih Ratu Sedahan Atma di Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar

Arca terbuat dari batu padas dipahatkan berdiri dengan sikap *tribhanga* di atas punggung *mahisa* yang terbaring

menghadap ke kiri. Lapik arca polos tanpa hiasan berbentuk setengah lingkaran, menggunakan mahkota *jatamakuta* berhiaskan *kapala* (tengkorak), pada masing-masing tangan arca dihiasi dengan gelang bersusun satu, sedangkan kakinya menggunakan gelang bersusun dua, menggunakan *upawita*, kain yang digunakan sampai di atas lutut arca, dan menggunakan *wiron* pada ujungnya terbelah dua menyentuh punggung *mahisa*.

Badan arca digambarkan ramping, gaya arca seolah-olah menari, dan bertangan delapan masing-masing membawa *laksana* seperti:

- Kanan atas : *Cakra*, berbentuk bulat tanpa hiasan.
- Kanan tengah : Gada, berbentuk selinder polos tanpa hiasan.
- Kanan bawah : Pecah (tidak bisa diidentifikasi).
- Kanan depan : Ekor *mahisa* yang ujungnya lurus ke atas.
- Kiri atas : *Sangkha*, berbentuk polos dan lengkap dengan penghuninya
- Kiri tengah : Pecah (tidak bisa diidentifikasi).
- Kiri bawah : *Khetaka*, berbentuk polos dan sebagiannya patah.
- Kiri depan : *Pasa*, berupa sebuah tali jerat dengan simpul terikat di leher *mahisa*.

c. Arca Durga Mahisasuramardini pada Palinggih Bhatara Gangga di Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar

Arca terbuat dari batu padas dipahatkan berdiri dengan sikap *tribhanga* di atas



Gambar 2. Arca Durga Mahisasuramardini pada Palinggih Ratu Sedahan Atma di Pura Samuan Tiga Bedulu (Sumber: Dokumen pribadi)

punggung *mahisa* yang terbaring menghadap ke kiri. Lapik arca polos tanpa hiasan berbentuk setengah lingkaran, menggunakan mahkota *jatamakuta* berhiaskan *kapala* (tengkorak) dengan ujung rambut terurai di belakang, buah dada digambarkan bulat penuh, *prabhamandala* berupa lingkaran polos, pada masing-masing tangan maupun kaki arca dihiasi dengan gelang bersusun satu, kain yang digunakan sangat tipis seperti tidak menggunakan kain, menggunakan *upawita*, dan menggunakan *wiron* pada ujungnya terbelah dua.

Badan arca digambarkan ramping, mulut terbuka menggambarkan raut wajah kele-

lahan, dan arca dipahatkan bertangan 10 masing-masing membawa *laksana* seperti:

Kanan atas : *Pustaka*, berbentuk persegi panjang polos.

Kanan tengah atas : *Sara*, merupakan sebuah anak panah dengan ujungnya mengarah ke atas.

Kanan tengah bawah: *Khadga*, berupa sebuah pedang tanpa ada lancipan pada ujungnya mengarah ke atas.

Kanan bawah : *Khadga*, berupa sebuah pedang dengan lancipan pada ujungnya mengarah ke bawah.

Kanan depan : Ekor *mahisa*, yang ujungnya terjantai ke dalam.

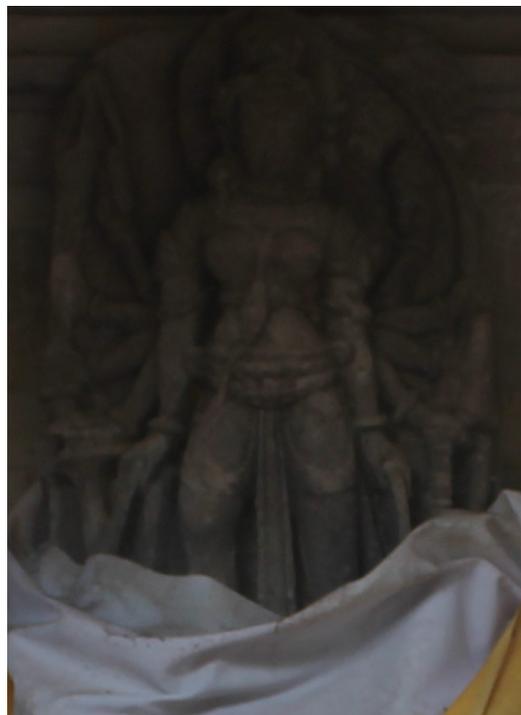
Kiri atas : *Sangkha*, berbentuk polos.

Kiri tengah atas : *Dhanus*, merupakan busur yang memiliki bentuk polos melengkung ke dalam, bagian ujung bawahnya sudah pecah.

Kiri tengah bawah : *Khetaka* berbentuk polos dan beberapa bagiannya patah.

Kiri bawah : *Pasa*, berupa sebuah tali terjantai dengan susunan bulatan kecil dan besar.

Kiri depan : *Pasa*, berupa sebuah tali jerat dengan simpul terikat di leher *mahisa*.



Gambar 3. Arca Durga Mahisasuramardini pada Palinggih Bhatara Gangga di Pura Samuan Tiga Bedulu (Sumber: Dokumen pribadi)

d. Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Pajaksan Bedulu Gianyar

Arca terbuat dari batu padas berwarna kemerahan dipahatkan berdiri dengan sikap *tribhanga* di atas punggung *mahisa* yang terbaring menghadap ke kiri. Lapik arca berbentuk *padma ganda*, menggunakan mahkota berupa kelopak bunga bersusun tiga, pada masing-masing tangan maupun kaki arca dihiasi dengan gelang bersusun tiga, kain yang digunakan sangat tipis, dan menggunakan *wiron* pada ujungnya terbelah dua menyentuh punggung *mahisa*.

Badan arca digambarkan ramping, gaya arca seolah-olah menari, dan bertangan

delapan masing-masing membawa *laksana* seperti:

- Kanan atas : *Cakra*, berbentuk bulatan hanya tersisa sebagian.
- Kanan tengah : *Khadga*, berupa pedang yang sudah patah.
- Kanan bawah : *Sara*, berupa anak panah yang ujungnya mengarah ke bawah menyentuh punggung *mahisa*.
- Kanan depan : Ekor *mahisa* yang ujungnya terjantai ke luar.
- Kiri atas : *Pustaka*, berbentuk polos persegi panjang.
- Kiri tengah : *Khetaka*, berbentuk polos dan sebagiannya patah.
- Kiri bawah : *Dhanus*, berupa busur polos yang melengkung ke luar.
- Kiri depan : *Pasa*, berupa sebuah untai lilitan tali menjulu ke leher *mahisa*.

e. Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Panglan Pejeng Gianyar

Arca terbuat dari batu padas dipahatkan berdiri dengan sikap *tribhanga* di atas punggung *mahisa* yang terbaring menghadap ke kiri menjulurkan lidah. Lapik arca berbentuk *padma ganda*, mahkota maupun kepala arca sudah pecah, pada masing-masing tangan arca menggunakan hiasan gelang bersusun tiga, sedangkan gelang yang menghiasi kaki hanya satu susun, kain yang digunakan sampai di atas lutut, menggunakan *upawita*, dan menggunakan *wiron* pada ujungnya terbelah dua menyentuh punggung *mahisa*.

Badan arca digambarkan ramping dan



Gambar 4. Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Pajaksan Bedulu (Sumber: Dokumen pribadi)

bertangan delapan masing-masing membawa *laksana* seperti:

- Kanan atas : *Cakra*, berbentuk bulat dengan empat jari-jari dan pada setiap ujung jari-jarinya dihiasi gerigi dengan tiga lancipan.
- Kanan tengah : *Keris*, bentuknya berliku-liku dengan tiga *luk* pada bagian ujungnya patah.
- Kanan bawah : *Trisula*, merupakan tombak yang ujungnya bercabang tiga, tangkainya berbentuk selinder dan ujungnya

- mengarah ke atas di samping *keris*.
- Kanan depan : *Sara*, berupa anak panah yang ujungnya mengarah ke bawah menyentuh punggung *mahisa*.
- Kiri atas : *Sangkha*, berbentuk kerucut bulat dan bersayap.
- Kiri tengah : *Khetaka*, berbentuk bulat lonjong besar.
- Kiri bawah : *Dhanus*, berupa busur polos yang melengkung ke dalam dan ujung bawahnya menyentuh leher *mahisa*.
- Kiri depan : *Pasa*, berupa sebuah untaian tali berbentuk bulat-blat tergantung di atas leher *mahisa*.

f. Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Sibi Agung Kesian Gianyar

Arca terbuat dari batu padas dipahatkan dengan sikap *pratyalida* yaitu kaki kanan ditekuk ke atas menginjak punggung dan kaki kiri diluruskan menginjak kepala *mahisa* yang terbaring menghadap ke kiri. Lapisan arca berbentuk *padma tunggal*, menggunakan mahkota yang tidak jelas bentuknya karena sudah pecah, pada masing-masing tangan dihiasi dengan gelang ber-susun dua, sedangkan kaki dihiasi gelang satu susun, serta kain yang digunakan sangat tipis sampai di atas lutut. Bagian belakang stela arca dipahatkan inskripsi prasasti sebanyak dua baris sebagai berikut.

śaka 984 masura (?) wana (phalguna masa?)



Gambar 5. Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran *si* Panglan Pejeng (Sumber: Dokumen pribadi)

regas psar wijayamanggala tatkala... (Stutterheim 1929 dalam Bagus 2007, 66).

Artinya:

tahun 948 śaka (1026 masehi) bulan kedelapan

bertepatan dengan hari pasaran di wijayamanggala ketika... (Bagus 2007, 6)

Badan arca digambarkan tambun, gaya arca seolah-olah menari, dan bertangan delapan masing-masing membawa *laksana* seperti:

Kanan atas : *Sangkha*, berbentuk kerucut bulat polos

- dengan penghuninya.
- Kanan tengah : Pecah (tidak bisa diidentifikasi)
- Kanan depan : Ekor *mahisa* yang ujungnya terjantai ke dalam.
- Kiri atas : *Pasa*, berupa tali jerat bersimpul.
- Kiri tengah : *Dhanus*, berupa busur polos yang melengkung ke dalam.
- Kiri depan : *Aksamala*, atau tasbih berupa susunan manik-manik bulat berjumlah 15 butir.

g. Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Belusung Pejeng Kaja Gianyar

Arca terbuat dari batu padas dipahatkan berdiri dengan sikap *tribhanga* di atas punggung *mahisa* yang terbaring menghadap ke kanan. Mahkota maupun kepala arca sudah pecah, pada masing-masing tangan arca menggunakan hiasan gelang bersusun dua, sedangkan gelang yang menghiasi kakinya tidak nampak, kain yang digunakan sangat tipis, menggunakan *upawita*, dan menggunakan *wiron* yang ujungnya menyentuh punggung *mahisa*.

Badan arca digambarkan ramping dan bertangan delapan masing-masing membawa *laksana* seperti:

- Kanan atas : *Cakra*, berbentuk bulat polos dilengkapi dengan empat jari-jari.
- Kanan tengah : Pecah (tidak bisa diidentifikasi).
- Kanan bawah : *Khadga?*, berbentuk lurus

- mengarah keatas
- Kanan depan : *pasa*, berupa tali jerat yang menyentuh leher *mahisa*.
- Kiri atas : Pecah (tidak bisa diidentifikasi).
- Kiri tengah : *Camara*, berupa pengusir lalat yang ujungnya sudah pecah.
- Kiri bawah : *Dhanus*, berupa busur polos yang melengkung ke dalam.
- Kiri depan : Ekor *mahisa*, yang ditarik ke atas.

h. Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton Tabanan

Arca terbuat dari batu padas dipahatkan berdiri dengan sikap *abhangga* di atas punggung *mahisa* yang terbaring menghadap ke kiri. Lapik arca berbentuk persegi polos, wujud arca sangat kaku dan sederhana, mahkota arca berupa kelopak bunga bersusun tiga semakin ke atas semakin kecil, belakang telinga dihiasi reronan menyerupai sayap, pada masing-masing tangan arca menggunakan hiasan gelang bersusun satu, kain yang digunakan sampai di atas lutut, dan menggunakan *wiron* tebal sampai menyentuh punggung *mahisa*.

Badan arca digambarkan ramping, seperti penggarapan yang belum selesai, dan bertangan delapan masing-masing membawa *laksana* seperti:

- Kanan atas : *Camara?*, merupakan alat pengusir lalat yang umum menjadi *laksana* Siwa dalam ikonografi,

- tetapi dalam hal ini bentuk benda yang diperkirakan *camara* sangat sederhana dan kaku.
- Kanan tengah : *khadga*, merupakan pedang yang memiliki bentuk lengkung dan tajamannya di arahkan ke bawah.
- Kanan bawah : Kuncup *padma*, berupa bunga padma yang belum mekar di arahkan ke bawah.
- Kanan depan : Ekor *mahisa*, berbentuk kaku dan kasar penggarapannya.
- Kiri atas : *Sara?*, merupakan anak panah yang memiliki mata panah dan tangkainya, tetapi dalam hal ini hanya berupa mata panahnya saja.
- Kiri tengah : *Dhanus*, berupa busur polos yang melengkung ke luar dan lengkap dengan talinya.
- Kiri bawah : *Trisula*, merupakan tombak yang ujungnya bercabang tiga, tangkainya berbentuk selinder dan ketiga ujungnya penggarapannya sangat kasar mengarah ke bawah.
- Kiri depan : Gada, merupakan alat pukul berbentuk selinder bergaris-garis.

3.3. Variasi Laksana Arca Durga Mahisasuramardini

Pengarcean Durga Mahisasuramardini digambarkan membawa berbagai jenis *laksana*, yang tergantung dari jumlah tangannya. Melalui analisis ikonografi yang secara khusus menelisik identitas arca, yaitu dengan melakukan pemerincian ciri-ciri ikonografi berupa atribut yang menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu dalam penelitian ini ditemukan enam sampai 10 *laksana* yang dibawa pada masing-masing arca Durga Mahisasuramardini. *Laksana* tersebut dalam penelitian ini ada yang berupa senjata dan bukan senjata seperti *cakra*, *sangkha*, *dhanus*, *sara*, *khetaka*, *khadga*, *pasa* (tali jerat dan untaian tali), gada, *trisula*, *sakti*, ekor *mahisa*, *pustaka*, *camara*, kuncup *padma*, dan *aksamala*.

Durga Mahisasuramardini membawa berbagai jenis *laksana* dikarenakan tugas dan tujuannya diciptakan. Durga memiliki arti tidak dapat masuk atau tidak dapat dicapai, Durga juga ditafsirkan sebagai sesuatu yang tidak dapat disangkal atau tidak dapat dikalahkan, Durga juga sebagai simbol kedahsyatan, sebagai kekuatan (*sakti*) Dewa Siwa. Durga memiliki tugas sebagai pelindung dari kesulitan yang ditimbulkan oleh serangan musuh atau kejahatan. Tugas tersebut tercermin pada nama Durga yang berarti benteng atau dia yang memusnahkan halangan atau kesulitan (Santiko 1992 dalam Sumerata dan Basudewa 2016, 98). Durga merupakan tokoh dewi perang yang dalam pengercaanya selalu membawa *laksana* berupa senajata perang, karena dalam

mitologi penciptaannya para Dewa memberikan kekuatan berupa senjata kepada Durga Mahisasuramardini untuk berperang.

Delapan arca Durga Mahisasuramardini yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini satu buah arca bertangan enam, enam buah arca bertangan delapan, dan satu buah arca bertangan 10. *Laksana sangkha, sara, gada, pustaka, trisula, ekor mahisa, dan camara* merupakan jenis laksana yang dibawa pada tangan kanan maupun kiri arca. *Laksana cakra, sakti, khadga, padma, dan keris* hanya dibawa pada tangan kanan, sedangkan *pasa, dhanus, khetaka, dan aksamala* hanya dibawa pada tangan kiri. Mengenai *laksana pasa* dan *ekor mahisa* pada arca Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Belusung Pejeng Kaja Gianyar posisinya berbeda dengan tujuh arca lainnya, karena arah hadap *mahisanya* ke kanan.

Laksana cakra dibawa oleh empat arca yang semuanya diposisikan pada tangan kanan atas. Enam buah arca membawa ekor *mahisa*, sedangkan lagi dua yaitu arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Dharma Kutri dan Pura Penataran Panglan Pejeng ekor *mahisanya* terjuntai. Lima ekor *mahisa* tersebut dibawa pada tangan kanan depan dan satu ekor *mahisa* dibawa pada tangan kiri depan arca, karena posisi ekor *mahisa* ini erat hubungannya dengan arah hadapnya. *Laksana sara* dibawa oleh lima arca, empat diantaranya dibawa pada tangan kanan dan satu dibawa pada tangan kiri. *Laksana sangkha* dibawa pada tangan kiri atas sebanyak empat arca, dan satu arca membawa *sangkha* pada tangan kiri atas. *Dhanus* yang dibawa kedelapan arca

semuanya dibawa pada tangan kiri, hanya *dhanus* arca di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton lengkap berisi tali dan di Pura Bukit Dharma Kutri hiasan *dhanusnya* sangat raya.

Laksana arca Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini posisi dan jenisnya sangat bervariasi, ada beberapa *laksana* yang umum dibawa oleh arca Durga maupun disebutkan dalam mitologinya dan ada juga yang tidak umum sebagai *local genius* seperti *keris, kuncup padma, dan pustaka*. *Laksana keris* dibawa oleh arca di Pura Penataran Panglan Pejeng, kuncup *padma* dibawa oleh arca di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton, serta *pustaka* dibawa oleh arca di Pelinggih Bhatara Gangga Pura Samuan Tiga Bedulu dan arca di Pura Pejaksan Bedulu. Banyaknya jenis *laksana* yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini yang tentunya sangat bervariasi. Mengingat bentuk, jenis, dan posisi penempatan *laksana* yang berbeda pada masing-masing arca, maka dibuatkan tebal variasi *laksana* arca Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali sebagai berikut.

3.4. Makna *Laksana* Arca Durga Mahisasuramardini

Laksana dalam penelitian ini merupakan sebuah ciri khusus yang dimiliki oleh arca Durga dalam wujud Mahisasuramardini. Menelisik makna filosofi yang terkandung dalam sebuah *laksana* atau atribut dilakukan menggunakan teori semiotika yang merupakan sebuah pengakajian tanda dan segala sesuatu berhubungan dengan tanda yang menghasilkan arti-arti tertentu.

a. Cakra

Laksana cakra dalam penelitian ini ditemukan pada empat arca, yaitu arca di

Pura Bukit Dharma Kutri, Pura Penataran Panglan Pejeng, arca pada Pelinggih Sedahan Ratu Atma di Pura Samuan Tiga Bedu-

Tabel 1. Variasi Laksana Arca Durga Mahisasuramardini pada Beberapa Pura di Bali (Sumber: Dokumen pribadi melalui studi observasi dan studi pustaka)

NO	LOKASI ARCA	JUMLAH TANGAN	VARIASI DAN POSISI LAKSANA		ARAH HADAP MAHISA
			TANGAN KANAN	TANGAN KIRI	
1	Pura Bukit Dharma Kutri Gianyar	8	<i>Cakra</i> - <i>Sakti</i> <i>Sara</i>	<i>Sangkha</i> <i>Dhanus</i> <i>Khetaka</i> -	Ke kiri
2	Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar (di <i>peinggih Sedahan Ratu Atma</i>)	8	<i>Cakra</i> Gada - Ekor <i>Mahisa</i>	<i>Sangkha</i> - <i>Khetaka</i> <i>Pasa</i> (tali jerat)	Ke kiri
3	Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar (di <i>peinggih Bhatara Gangga</i>)	10	<i>Pustaka</i> <i>Sara</i> <i>Kadgha</i> (tumpul) <i>Kadgha</i> (lancip) Ekor <i>Mahisa</i>	<i>Sangkha</i> <i>Dhanus</i> <i>Khetaka</i> <i>Pasa</i> (untaian tali) <i>Pasa</i> (tali jerat)	Ke kiri
4	Pura Pajaksan Bedulu Gianyar	8	<i>Cakra</i> <i>Kadgha</i> <i>Sara</i> Ekor <i>Mahisa</i>	<i>Pustaka</i> <i>Khetaka</i> <i>Dhanus</i> <i>Pasa</i> (untaian tali)	Ke kiri
5	Pura Penataran Panglan Pejeng Gianyar	8	<i>Cakra</i> <i>Keris</i> <i>Trisula</i> <i>Sara</i>	<i>Sangkha</i> <i>Khetaka</i> <i>Dhanus</i> <i>Pasa</i> (untaian tali)	Ke kiri
6	Pura Sibi Agung Kesian Gianyar	8	<i>Sangkha</i> - Ekor <i>Mahisa</i>	<i>Pasa</i> (tali jerat) <i>Dhanus</i> <i>Aksamala</i>	Ke kiri
7	Pura Penataran Belusung Pejeng Kaja Gianyar	8	<i>Cakra</i> - <i>Khadga?</i> <i>Pasa</i>	- <i>Camara</i> <i>Dhanus</i> Ekor <i>Mahisa</i>	Ke kanan
8	Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton Tabanan	8	<i>Camara?</i> <i>Kadgha</i> Kuncup <i>Padma</i> Ekor <i>Mahisa</i>	<i>Sara?</i> <i>Dhanus</i> <i>Trisula</i> Gada	Ke kiri

lu, Pura Penataran Belusung, dan Pura Pajaksan Bedulu. *Cakra* disebut juga roda sebagai lambang kekuatan dan merupakan simbol matahari (Liebert 1976, 52). *Cakra* merupakan *laksana* utama Dewa Wisnu yang dilengkapi dengan nyala api (*cutar*) dan memiliki delapan jari-jari yang bernama *sudarsana* (*vajranabha*). *Cakra* yang dibawa Durga dalam mitologinya diberikan oleh Dewa Wisnu dan *cakra* disimbolkan

sama dengan matahari yang merupakan sumber energi kehidupan. Durga Mahisasuramardini memperoleh *cakra* dari Dewa Wisnu dimaksudkan karena Durga diciptakan sebagai dewi perang yang mampu memerangi kejahatan dan menegakkan kebenaran, sama halnya dengan Dewa Wisnu yang memiliki tugas pemelihara alam semesta beserta isinya.

Cakra dalam penelitian ini sebagai lak-

sana Durga hanya satu buah yang dilengkapi dengan lidah api (*cutar*), yaitu arca di Pura Bukit Dharma Kutri. *Cutar* yang melambangkan kesaktian ini mungkin memang dipahatkan oleh pemahatnya untuk menunjukkan Durga yang diarcakan ini sangat sakti.

b. *Sangkha*

Arca Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini ditemukan yang membawa *sangkha* berjumlah lima arca, yaitu arca di Pura Bukit Dharma Kutri, Pura Penataran Panglan Pejeng, Pura Sibi Agung Kesian, dan dua arca di Pura Samuan Tiga Bedulu. *Sangkha* memiliki simbol keselamatan, kesadaran hakiki, alam raya, kekuatan hukum, dan *sangkha* juga sering ditafsirkan mempunyai tiga atau empat lidah api (*cutar*) (Liebert 1976, 252-256). *Sangkha* juga merupakan *laksana* Dewa Wisnu yang disebut dengan *panchajanya* yang diperoleh dari keberhasilannya membunuh raksasa yang bernama Panchajannya. Kitab *Atarwaweda* menyebutkan *sangkha* sebagai wujud perlindungan manusia dari kesulitan yang dipergunakan oleh Krishna, sedangkan dalam Ramayana *sangkha* dipergunakan sebagai alat tiup dalam berperangan (Ferdinandus 1985, 246).

Diketahui dalam penelitian ini ada *sangkha* yang masih menunjukkan penghuninya menjalar keluar, yaitu *sangkha* pada arca di Pura Sibi Agung Kesian dan Pelinggih Sedahan Ratu Atma Pura Samuan Tiga Bedulu. *Sangkha* yang masih menunjukkan penghuni menjalar keluar memiliki simbol pembebasan atau *pangruatan*. *Sangkha* dengan sayap maupun lidah api sebagai simbol kesaktian juga ditemukan

dalam penelitian ini, yaitu *sangkha* yang dibawa oleh arca di Pura Bukit Dharma Kutri dan dan Pura Penataran Panglan Pejeng. Mitologi Durga Mahisasuramardini menyebutkan *sangkha* merupakan pemberian dari Dewa Varuna yang fungsinya sebagai alat tiup yang menghasilkan suara menyerupai Guntur, sehingga dapat membuat takut para musuh.

Sangkha sebagai *laksana* Durga Mahisasuramardini jika dikaitkan dengan mitologi dan fungsinya maka dapat dimaknai sebagai kemenangan dan kesaktian. Hal tersebut dapat diperhatikan dari penyebab terciptanya Durga sebagai penegak kebenaran dalam membunuh *asura*.

c. *Dhanus dan Sara*

Arca Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini yang membawa *dhanus* adalah arca di Pura Penataran Panglan, Pura Bukit Dharma Kutri, Pura Samuan Tiga (pelinggih Bhatara Gangga), Pura Pejaksan, Pura Penataran Belusung, Pura Sibi Agung, dan Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton. Busur (*dhanus*) sebagai simbol dari kerajaan dan aspek pengancur dari keinginan kesadaran hakiki setiap individu. *Dhanus* jika dilengkapi dengan anak panah (*sara*) merupakan simbol dari kemauan atau keinginan dan *dhanus* biasanya dipakai sebagai tanda pada kening bagi pemuja Rama/Candra (Liebert 1976, 73). *Sara* atau *bana* dalam penelitian ini dibawa oleh arca di Pura Bukit Dharma Kutri, Pura Penataran Panglan, Pura Samuan Tiga (pelinggih Bhatara Gangga), Pura Pejaksan, dan Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton. *Sara* merupakan senjata berbatang panjang yang tajam pada ujungnya dan

diberi bulu pada pangkalnya. *Sara* dalam mitologi Durga diberikan oleh Dewa Maruta lengkap dengan *dhanus* (Maulana, 1979: 5). *Dhanus* dan *sara* biasanya sebagai lambang keperkasaan karena biasa digunakan oleh *ksatria* pada saat berperang.

Berbicara mengenai Durga Mahisasuramardini membawa *dhanus* dan *sara* itu karena sesuai dengan mitologinya sebagai dewi perang melawan *asura*. Selain itu karena *dhanus* dan *sara* sebagai simbol kekuatan keinginan (*manah*), maka dapat dimaknai sebagai kemenangan dengan wujud segala keinginan dapat tercapai.

d. Sakti

Sakti dalam penelitian ini hanya dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Dharma Kutri. *Sakti* merupakan sebuah tombak atau lembing berasal dari kata *sakoti* yang berarti kuat, bertenaga, dan energi (Liebert 1976, 246). Durga Mahisasuramardini memperoleh *laksana sakti* dari Dewa Agni yang berfungsi sebagai senjata tikam jarak jauh. Tombak (*sakti*) di Bali selain digunakan sebagai senjata perang, juga digunakan sebagai alat upacara yang disakralkan. Berdasarkan pengertian *sakti* di atas sebagai senjata perang, dapat dimaknai sebagai kekuatan yang dalam penelitian ini hanya dibawa oleh arca di Pura Bukit Dharma Kutri. Hal tersebut memungkinkan pemahat ingin menunjukkan kekuatan dari tokoh yang diarcakan, yaitu seorang permaisuri Raja Udayana yang bernama Sri Gunapriyadharmapatni (mahendradatta). Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Dharma Kutri banyak ahli menyatakan sebagai perwujudan dari Sri Gunapriyadharmapatni

(mahendradatta) sebagai inkarnasi dewa (Astawa 1995-1996, 4).

e. Khetaka

Arca Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini yang membawa *laksana khetaka* adalah yang ditemukan di Pura Bukit Dharma Kutri, Pura Penataran Panglan, Pura Samuan Tiga (pelinggih Sedahan Ratu Atma dan pelinggih Bhatara Gangga), dan Pura Pejaksan. Perisai (*khetaka*) merupakan senjata perang yang biasanya berbentuk bulat, persegi, dan lonjong selalu dibawa bersamaan dengan senjata *khadga* ataupun gada (Liebert 1976 136). *Khetaka* merupakan senjata untuk menangkis senjata lawan yang memiliki makna pelindung atau mengayomi. Mitologi Durga Mahisasuramardini sebagai dewi perang sangat pantas membawa *khetaka* untuk menangkis serangan *asura* dan memiliki makna filosofi sebagai pelindung dari marabahaya.

f. Gada

Laksana Gada dalam penelitian ini dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini di Pura Samuan Tiga (pelinggih Sedahan Ratu Atma) dan Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton. Gada merupakan tongkat kebesaran berupa pentung yang menyimbolkan kekuatan atau tenaga (Liebert 1976, 86). Durga memperoleh *laksana gada* dari Dewa Yama (Maulana 1979, 5). Gada sebagai *laksana* juga sering dibawa oleh arca *dwarapala* yang bertugas menjaga pintu masuk bangunan suci yang berfungsi menjaga atau menetralkan kekuatan jahat. Berdasarkan fungsi gada sebagai *laksana* pemukul dan simbol penghancuran, maka dewi Durga sangat pantas membawanya, meng-

ingat Durga sebagai dewi perang bertugas menghancurkan kekuatan jahat (*asura*)

g. *Trisula*

Laksana trisula dalam penelitian ini dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Panglan dan Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton. *Trisula* memiliki simbol penghancur kekuatan jahat, kekuatan gaib, *tri murti* (pencipta, pemelihara, pelebur), dan sebagai penjaga segala aktivitas perputaran jagat raya. Cerita tantra menyebutkan *trisula* sebagai senjata pengusir kekuatan jahat, yaitu tombak berujung tiga bernama *sula pinaka* untuk melawan setan dibawa oleh Dewa Siwa (Liebert 1976, 305). *Trisula* dalam mitologi penciptaan Durga diberikan oleh Dewa Siwa sebagai lambang penghancur/pelebur, maka Durga sebagai dewi perang membawa *trisula* sebagai simbol penghancur dapat dengan mudah mengalahkan kejahatan (*asura*).

h. *Khadga*

Laksana khadga dalam penelitian ini dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini di Pura Samuan Tiga (pelinggih Bhatara Gangga), Pura Pejaksan, Pura Penataran Belusung, dan Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton. Pedang (*khadga*) memiliki simbol kekuatan penghancur, ilmu pengetahuan (*jnana*), kebijaksanaan (*widya*), dan simbol kerajaan (Liebert 1976, 134). Durga membawa laksana khadga dalam mitologinya sebagai dewi perang sangat cocok dan bahkan ada arca Durga Mahisasuramardini membawa dua *khadga* sekaligus, yaitu di Pura Samuan Tiga (pelinggih Bhatara Gangga). *Khadga* pada arca tersebut dipahatkan

ujungnya mengarah ke atas dan mengarah ke bawah. Cerita pewayangan sering menampilkan adegan peperangan yang senjatanya dalam menyerang biasanya meleset, maka ujung senjata tersebut sering digoreskan di tanah untuk memperoleh anugrah penguasa bumi (*partiwi*). Durga Mahisasuramardini juga ketika berperang melawan asura senjatanya banyak tidak mengenai sasaran (meleset), jadi mungkin *khadga* yang ujungnya mengarah ke bawah tersebut dimaksudkan oleh pemahat seperti cerita di atas, yaitu simbol dari memohon anugrah kepada *partiwi*.

i. *Pasa*

Pasa merupakan tali/jerat/belunggu yang dalam penelitian ini ditemukan tiga *laksana* berupa untaian tali dan empat *laksana* berupa jerat bersimpul. Arca-arca yang membawa *pasa* dalam penelitian ini adalah Durga di Pura Penataran Panglan, Pura Samuan Tiga, Pura Sibi Agung, dan Pura Penataran Belusung. Tali jerat (*pasa*) digunakan oleh Durga untuk menjerat leher *mahisa* yang biasanya dilengkapi dengan lidah api (*cutar*) (Liebert 1976, 216). Kegunaan *pasa* mengikat leher *mahisa* dalam mitologi Durga sebagai dewi perang menunjukkan sebuah makna kejahatan (*asura*) dapat dikuasai oleh kebaikan (Durga ciptaan para dewa)

j. *Pustaka*

Pustaka dalam penelitian ini ditemukan dibawa oleh dua arca, yaitu di Pura Samuan Tiga (pelinggih Bhatara Gangga) dan Pura Pejaksan. Buku (*pustaka*) sebagai *laksana* biasanya berbentuk lembaran naskah lontar yang memiliki simbol ilmu pengetahuan (*weda*) sebagai kitab suci agama Hindu.

Durga membawa *laksana pustaka* dalam mitologinya sebagai pemberian dari Dewa Brahma yang diharapkan mampu memberikan kekuatan untuk menangkalkan kejahatan/kebodohan atau ketidaktahuan.

k. Aksamala

Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini yang ditemukan membawa *laksana aksamala* hanya di Pura Sibi Agung. *Aksamala (malika)* disebut juga tasbih yang biasanya dibawa pada satu tangan atau dua tangan dalam sikap *anjalimudra*. *Aksamala* biasanya terbentuk dari susunan mutiara, kayu, tulang, dan atau tengkorak. *Aksamala* yang terbuat dari buah rudraksa adalah ciri dari aliran Siwa, sedangkan yang terbuat dari buah tulasi adalah aliran Wisnu (Liebert 1976, 9). Mitologi Durga menyebutkan *aksamala* diperolehnya dari lautan susu yang merupakan perlengkapan perang sebagai simbol kebesaran dewa (Maulana 1979, 5).

l. Camara

Laksana camara merupakan atribut yang biasa dibawa oleh Dewa Siwa yang berbentuk ikatan bulu digunakan sebagai kipas pengusir lalat (Liebert 1976, 53). Arca Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini ditemukan hanya satu, yaitu di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton. *Camara* memiliki simbol pengusir atau penangkal yang mengganggu, dalam hal ini adalah kejahatan (*asura*).

m. Keris

Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini yang membawa *laksana keris* hanya satu, yaitu arca di Pura Penataran

Panglan. *Keris* sebagai *laksana* pada arca-arca sangat jarang ditemukan di Indonesia, khususnya di Bali. *Keris* sebagai *laksana* di Bali ditemukan dibawa oleh arca Ganesha di Pura Telangu Bedulu, sedangkan arca Durga Mahisasuramardini di daerah Jawa ditemukan di Jombang. *Keris* merupakan senjata lokal Nusantara yang hampir digunakan diseluruh pelosok wilayah Indonesia sebagai simbol senjata kesatuan budaya dan dapat dikatakan sebagai lambang kepahlawanan bangsa Indonesia (Moebirman 1980, 5). Penyebutan *keris* pada masing-masing daerah berbeda, seperti halnya di Bali *keris* dapat disebut sebagai *duwung*, *curiga*, *tosan aji*, *kadutan*, dan *saselet*. *Keris* di Bali sangat disakralkan serta sering dianggap sebagai benda pusaka atau *pajenengan* keluarga dengan cara selalu dipuja oleh pemiliknya, sehingga dapat melindungi dirinya dari kekuatan jahat. *Keris* di Bali setiap 210 hari sekali selalu diupacarai, tepatnya pada hari Sabtu Kliwon Wuku Landep (*tumpek landep*).

Keris jika dihubungkan dengan arca Durga Mahisasuramardini yang dalam hal ini digunakan sebagai *laksana*, dalam mitologinya tidak pernah ada disebutkan dewa memberikan senjata *keris*. Hal tersebut kemungkinan adanya kepercayaan dari pemahat yang begitu besar terhadap nilai magis yang terkandung dalam senjata *keris* dan *keris* digunakan sebagai *laksana* arca Durga di Pura Penataran Panglan merupakan sebuah *local genius* yang berkembang di Indonesia, khususnya Bali. Berdasarkan hal tersebut di atas, *keris* dipahatkan sebagai *laksana* pada arca Durga Mahisasura-

mardini diharapkan agar Durga sebagai dewi perang dapat lebih berhasil dalam menghancurkan musuhnya (asura), seperti makna simbolisnya sebagai penjaga, pelindung, dan kekuatan yang sempurna.

n. Kuncup Padma

Laksana padma dalam penelitian ini dibawa oleh arca di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton. Arca Durga Mahisasuramardini yang membawa *laksana padma* juga ditemukan di Taman Dieng, Candirejo, dan Kediri Jawa Timur (Santiko 1985, 292). *Padma* di India selalu dikaitkan sebagai pintu kelahiran (Zimmer 1962, 91). *Padma* (teratai) adalah simbol dari penciptaan, tempat berstananya para dewa, keberuntungan, simbol matahari (dibawa oleh Dewa Surya), simbol kesuburan (dibawa oleh Dewa Wisnu). *Padma* selain sebagai simbol kelahiran, juga dalam agama Buddha disimbolkan sebagai keselamatan dan menyimbolkan alat kelamin wanita (kesuburan) (Liebert 1976, 202).

Dewi yang sering dihubungkan dengan *padma* adalah Sri-Laksmi. Reg Weda menyebutkan Laksmi lahir dari teratai (*padmasambhawa*) dan mempunyai mata menyerupai kelopak teratai (*padmawarna/padmaksi*) (Zimmer 1962, 91). Ditemukannya arca-arca Durga membawa *laksana padma* yang dihubungkan dengan Dewi Laksmi timbul sebuah asumsi munculnya sebuah konsep Durga-Laksmi. Durga dan Laksmi memiliki hubungan seperti dalam Kitab Mahabrata pada Purwa IV dan VI disebutkan Durga adalah putri dari anak Mandagopa yang merupakan orang tua angkat Krishna (Santiko 1985, 292).

Berdasarkan penjelasan tersebut sangat mendukung sekali adanya pengaruh pembauran konsep Durga-Laksmi di Bali, sehingga terciptanya arca Durga Mahisasuramardini membawa *laksana kuncup padma* di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton sebagai simbol kesuburan dan penciptaan. Adanya pembauran konsep Durga-Laksmi di Bali diperkuat dengan adanya cerita Bhatara Hari Dharma yang dikutuk menjadi Durga untuk menjaga sawah, lumbung padi, telaga dan sebagainya. Cerita Durga Sengkala juga mencertikan Dewi Laksmi adalah anak Durga dan Siwa yang bernama Maya Kresna dikutuk untuk menjaga kuburan (*setra gandamayu*) (Renik 1986, 13-14). Hal ini didukung dengan fungsi arca Durga tersebut sebagai media memohon kesuburan di sawah sekitar pura. Sawah dengan Puru Ulun Carik/Puru Ulun Suwi/Pura Subak menurut kepercayaan Hindu sebagai berstananya Dewi Sri-Laksmi.

o. Ekor Mahisa

Penelitian ini ada ditemukan laksana bukan senjata berupa ekor *mahisa* dibawa oleh enam arca Durga Mahisasuramardini, sedangkan lagi dua yaitu di Pura Bukit Dharma Kutri dan Pura Penataran Panglan Pejeng ekor *mahisa* dibiarkan terjantai. Membawa ekor *mahisa* memiliki simbol penguasaan kelemahan lawan yang berarti Durga Mahisasuramardini mampu menguasai kekuatan jahat yang dimiliki *asura*. Sedangkan yang tidak membawa ekor *mahisa* mungkin pemahat arca ingin menonjolkan kesaktian Durga dengan menonjolkan senjata-senjata yang digunakan berperang melawan kejahatan (*asura*).

Berdasarkan pembahasan makna laksana arca Durga Mahisasuramardini pada beberapa pura di Bali di atas menunjukkan bahwa *laksana-laksana* tersebut memiliki makna filosofis kekuatan, kesaktian, dan lainnya yang berhubungan dengan menghancurkan kejahatan. Durga Mahisasuramardini diciptakan sebagai pembunuh *asura* dianggap sebagai lambang keseimbangan alam yang sudah tidak dapat diganggu oleh sifat-sifat negatif/jahat (*asura*) (Santiko 1987, 6). *Laksana* berupa senjata hingga saat ini di Bali tetap dianggap memiliki kekuatan magis, terbukti setiap 210 hari sekali di Bali selalu diadakan upacara penghormatan dan penyucian benda pusaka pada hari Sabtu Kliwon Wuku Landep (*tumpek landep*).

4. Simpulan

Arca Durga Mahisasuramardini sebagai objek penelitian ini adalah arca-arca yang ditemukan di Pura Bukit Dharma Kutri Gianyar, Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar (Palinggih Ratu Sedahan Atma dan Palinggih Bhatara Gangga), Pura Pajaksan Bedulu Gianyar, Pura Penataran Panglan Pejeng Gianyar, Pura Sibi Agung Kesian Gianyar, Pura Penataran Belusung Pejeng Kaja Gianyar, dan Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton Tabanan. Durga dalam wujud Mahisasuramardini digambarkan membawa berbagai jenis laksana, karena tugasnya dalam mitologi sebagai dewi perang.

Durga sebagai sakti Dewa Siwa sangat sesuai dengan tugasnya sebagai penghancur kejahatan (*asura*) dan memiliki tugas yang sama dengan Dewa Wisnu sebagai pemelihan

alam semesta dari kejahatan (*asura*). Jenis-jenis variasi laksana yang dibawa oleh arca Durga Mahisasuramardini dalam penelitian ini adalah *cakra, sangkha, sara, gada, pasa, khetaka, khadga, trisula, sakti, pustaka, camara, aksamala, keris, kuncup padma*, dan ekor *mahisa*. *Laksana-laksana* tersebut sebagai atribut Durga Mahisasuramardini yang bertugas sebagai dewi perang melawan kejahatan (*asura*) memiliki makna-makna filosofi yang ditemukan berdasarkan mitologi dan fungsinya, yaitu sebagai makna kekuatan, kesaktian, kesucian, penghalang, keagungan dan kesuburan atau kemakmuran alam semesta.

Daftar Pustaka

- Astawa, A.A. Gede Oka. 1995-1996. Arca Ardhanariswara di Bali: Tinjauan Tentang Fungsi. *Forum Arkeologi, No.1: 1-8*.
- Badra, I Wayan. 1993. Sebuah Catatan Tentang Arca Durga Mahisasuramardini di Kutri, Gianyar. *Forum Arkeologi, No. 1: 32-37*.
- Bagus, A. A. Gde. 2007. Kultus Dewa Raja dalam Seni Arca di Pura Sibi Agung Kesian. *Forum Arkeologi, 20 (1): 61-79*.
- Bagus, A. A. Gde dan Nyoman Rema. 2017. Keharmonisan dalam Tinggalan Arkeologi di Pura Dangka, Tembau, Denpasar. *Forum Arkeologi, 30 (2): 65-76*.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ferdinandus, P.E.J. 1983. *Wisnu di Atas Garuda dari Trawas sebagai Arca Pancu-*

- ran. PIA III Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Libert, Gosta. 1976. *Iconography Dictionary of Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jains*. Leiden: E.J Brill.
- Maulana, Ratnaesih. 1979. *Variasi Ciri-ciri Arca Durga Mahisasuramardini. Majalah Arkeologi*. Jakarta: Lembaga Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moebirman. 1980. *Keris Senjata Pusaka*. Jakarta: Yayasan Sapta Karya.
- Renik, S.A. Ketut. 1983. *Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton. Majalah Arkeologi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Santiko, Hariani. 1985. *Durga-Laksmi di Jawa. PIA III Proyek Penelitian dan Sejarah Purbakala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santiko, Hariani. 1987. *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada Abad X – XV Masehi. Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subroto, Ph. 1977. *Arca Durga Candi Merak dalam Perbandingan*. Buletin No.5 Fakultas Sastra dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumerata, I Wayan dan Dewa Gede Yadhu Basudewa. 2015. *Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, Bali. Forum Arkeologi. 29 (1): 93-104*.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1960. *Sejarah Seni Arca India*. Jakarta-Yogyakarta: Kalimosodo.
- Zimmer, Heinrich. 1953. *Myth and Symbols in Indian Art Civilization*. New York.

KONTRIBUTOR VOLUME 24 (2) NOVEMBER 2019

I PUTU KARMANA

Penulis terlahir dari keluarga asli Bali pada tanggal 24 April 1989. Lulus dari Universitas Udayana pada tahun 2012 pada Jurusan Arkeologi (S1), sempat mengabdikan di LPPM Universitas Udayana serta membantu beberapa penelitian dosen Jurusan Arkeologi. Saat ini aktif mengelola “online travel” di Bali.

GENDRO KELING

Penulis merupakan lulusan sarjana Arkeologi di Universitas Udayana tahun 2010. Penulis juga merupakan Peneliti di Balai Arkeologi Bali dan saat ini sedang menempuh studi S2 di Universitas Gajah Mada dengan mengambil jurusan Arkeologi Murni. Penulis aktif mengkaji Arkeologi terutama di bidang kajian Kolonial, Islam dan Maritim.

KRISTANTINA INDRIASTUSI

Penulis Lahir di Magelang, 29 Oktober 1965. Merupakan lulusan sarjana di Sastra Jurusan Arkeologi Universitas Gajah Mada 1998. Aktif sebagai peneliti dari 2004 sampai sekarang masih aktif memimpin kegiatan penelitian di bidang prasejarah khususnya tradisi megalitik baik bidang pemukiman maupun penguburan.

L.R. RETNO SUSANTI

Penulis lulus S1 dari Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, S2 dari Arkeologi Universitas Indonesia, kemudian S3 di Universitas Negeri Jakarta mengambil prodi Teknologi Pendidikan. Saat ini banyak mendalami peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Selain itu penulis saat ini masih aktif mengajar S1 Pendidikan Sejarah dan S2 Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sriwijaya.

DEWA GEDE YADHU BASUDEWA

Penulis lahir di Denpasar, 7 Agustus 1993. Saat ini bertempat tinggal di Jalan Nagasari, Br. Pohmanis, Desa Penatih Dangin Puri, Denpasar. Penulis saat ini sedang menjadi Staf Bidang Cagar Budaya Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, sedang aktif juga menjadi anggota Tim Pendaftaran Cagar Budaya dan anggota Ahli Cagar Budaya Kota Denpasar. Pendidikan formal sarjana diselesaikan pada Program Studi Arkeologi (S1) tahun 2015 dan Program Pascasarjana Kajian Budaya (S2) tahun 2017 di Universitas Udayana.

**PANDUAN PENULISAN SIDDHAYATRA: JURNAL ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN**

Cakupan Isi

Jurnal Arkeologi Siddhayatra memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah, kajian tentang arkeologi dan ilmu terkait yang didukung data referensi yang akurat. Jurnal terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November.

Petunjuk Umum

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Minimal 10 halaman, dan maksimal 20 halaman termasuk tabel, ilustrasi, lampiran dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris).
5. Ditulis dengan menggunakan *MS World* pada kertas ukuran A4, font *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm. Jumlah minimal sepuluh halaman dan maksimal dua puluh halaman.
6. Penyebutan istilah di luar Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring (*italic*).

Struktur Karya Tulis Ilmiah

1. Judul
2. Nama dan alamat penulis
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, dan hipotesis [opsional])
6. metode penelitian
7. pembahasan (ditulis eksplisit yang memuat paparan data, dan analisa. Termasuk ilustrasi : gambar, tabel, grafik, foto, diagram, dan sebagainya).
8. Penutup (kesimpulan/saran/rekomendasi).
9. Ucapan terima kasih (opsional)
10. Daftar pustaka (minimal 10 pustaka).
11. Lampiran (opsional)
12. Biodata penulis

Penulisan Judul

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan font *Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*).
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Penulisan Nama dan Alamat

1. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10.
2. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *perscriptus*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
4. Alamat pos elektronik (Pos-el) ditulis dibawah nama penulis.
5. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

1. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia (75-250 kata) dan Bahasa Inggris (75-200 kata).
2. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Terdiri atas empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.
3. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris didahulukan begitu juga sebaliknya.
4. Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (3-5 kata).
5. Abstrak dan kata kunci diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10, miring (*italic*), dan ditebalkan (*bold*).

Penyajian Tabel

1. Judul ditampilkan dibagian atas tabel, rata kiri (*align text left*).
2. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angka arab (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3,.....).
3. Font menggunakan *Times New Roman* dengan ukuran 8-11.
4. Pada bagian bawah rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.

Penyajian Ilustrasi (Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram)

1. Semua ilustrasi ditampilkan ditengah halaman (*center*).
2. Keterangan ilustrasi ditampilkan dibawah ilustrasi menggunakan Font *Times New Roman* dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi didalam kurung.
3. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3,).

Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka ditulis secara *alfabetis* dan *kronologis*.
2. Daftar Pustaka memuat minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan tulisan (buku yang dipakai).
3. Cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan teknik *chicago style*.

Contoh :

Friedman, John. 1961. "Cities in Transformation", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. IV, Number 1, November 1961. The Hague, hlm. 8.
Nurhadi. 1982. Catatan tentang Disain Benteng Surasowan Banten Sebuah Pengkajian Data Lapangan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta 25-29 Februari 1980. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 477-486.
Sarjianto. 2002. Benteng Balanipa di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXI Edisi No. 1/Mei 2002*. Hlm. 81-95.

Penulisan Biodata Penulis

1. Biodata terdiri atas nama, tempat tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kepakaran.
2. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
3. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (*align text left*), dan ditebalkan (*bold*).
4. Biodata diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12.

Lain-lain

1. Artikel dikirim OJS <http://siddhayatra.kemdikbud.go.id>. Penulis diharuskan mendaftar dahulu
2. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui atau pos-el.
3. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.